Terlibat Gairah Tuan Muda

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad : Miafily

Instagram : difimi_

Januari, 2022

1. Sang Tuan Muda

"Tuan Muda, kita sudah sampai," ucap sang pengemudi sembari menghentikan laju mobil mewah yang memang ia kemudikan.

Sosok tuan muda yang duduk di kursi penumpang belakang pun secara perlahan membuka matanya yang memang terpejam sepanjang perjalanan. Sang tuan muda yang bernama Leonard Mitch Lucien. Leonard pun segera turun dari mobil begitu pintu mobil dibukakan. Seketika terlihatlah sosok tuan muda yang terlihat memiliki tubuh tinggi dan wajah yang sangat rupawan. Namun, sorot matanya terlihat dingin. Seakan-akan tidak

membiarkan orang-orang dengan mudah mendekat padanya.

Seorang kepala pelayan yang bernama Gilbert segera menyambut kedatangan Leonard. Ia pun memberikan hormat dan berkata, “Selamat datang, Tuan Muda.”

Leonard pun mengangguk sekilas dan mengamati kediaman yang sudah lama tidak ia lihat. Kediaman mewah tersebut memang sudah Leonard tinggalkan. Tepatnya selama dirinya mulai menempuh pendidikan dari sekolah menengah atas hingga jenjang S2-nya selesai. Semua jenjang pendidikan itu memang ia tempuh di luar negeri. Baru kali ini dirinya kembali ke rumahnya setelah sekian lama.

Leonard melangkah masuk ke dalam kediaman mewah tersebut dan melihat deretan pelayan yang berbaris rapi menyambutnya. Namun, Leonard segera memberikan isyarat pada Gilbert.

Lalu para pelayan pun segera membubarkan diri setelah memberikan hormat pada Leonard. Setelah itu Leonard pun bertanya pada Gilbert, “Di mana yang lain?”

“Tuan Besar, Nyonya Besar, dan Tuan Muda Jared tengah tidak berada di tempat. Mereka masing-masing tengah memiliki pekerjaan. Karena Tuan Muda pulang tanpa memberikan kabar, ketiganya tidak bisa membatalkan jadwal dan tidak tahu kepulangan Tuan,” ucap Gilbert.

“Toh, aku memang tidak ingin sambutan apa pun. Terlebih dari mereka. Itu memuakkan,” gumam Leonar tidak peduli.

Leonard lalu melangkah menuju arah di mana kamarnya berada. Meskipun Gilbert mendengar gumaman Leonard tersebut, ia sama sekali tidak terkejut. Sebab ia tahu, jika hubungan Leonard sama sekali tidak baik dengan keluarganya. Hal itu terjadi semenjak ayah Leonard menikah dan memiliki istri

baru tak lama setelah ibu Leonard meninggal. Karena itulah, Gilbert memilih untuk tetap diam.

Begitu Leonard tiba di kamarnya ia bisa melihat jejak upaya Gilbert menjaga kerapian dan kebersihan kamarnya itu. Leonard pun duduk di sofa dengan nyaman, sementara Gilbert segera memberikan arahan pada pelayan pria yang memang membawakan barang milik Leonard yang terlihat tidak terlalu banyak. Hanya ada satu tas berukuran sedang dan satu koper. Leonard masih terlihat memejamkan matanya di sofa, saat para pelayan terlihat merapikan barang-barangnya dengan cepat serta rapi.

Tak lama, mereka pun menyelesaikan tugas mereka di bawah pengawasan Gilbert. Setelah itu Gilbert pun bertanya, “Apa Tuan Muda memerlukan seseorang untuk menyiapkan dan membantu Anda membersihkan diri?”

Gilbert pun membuka matanya dan menatap langit-langit kamarnya yang tampak tinggi dan terlihat bersih. “Tidak. Aku akan mandi sendiri. Tapi aku sekarang membutuhkan sedikit minuman keras dan camilan. Bukankah ada minuman keras berkualitas yang tersimpan di gudang?” tanya balik Leonard.

Gilbert mengangguk. “Saya akan menyiapkan minuman yang cocok untuk Anda nikmati di situasi ini,” ucap Gilbert.

“Perintahkan saja pelayan untuk melakukan hal itu. Untukmu, pergilah dan rapikan ruang belajarku. Sebab aku akan segera menggunakannya,” tambah Leonard yang segera disanggupi oleh Gilbert. Tentu saja Gilbert segera undur diri dengan para pelayan.

Sementara Leonard pun melepaskan kancing kemeja yang ia kenakan untuk membuat dirinya bisa bernapas lebih lega. Hal itu membuat dada

bidangnya mengintip dan menggoda siapa pun yang melihatnya. Leonard pun kembali memejamkan matanya. Tampak begitu lelah karena dirinya sudah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan demi tiba di rumah yang terasa sangat asing ini.

"Permisi, Tuan Muda. Saya datang untuk menyajikan minuman dan camilan untuk Anda."

Leonard agak mengernyit dan terjaga saat dirinya mendengar suara manis yang samar-samar di balik pintu kamarnya. Masih dengan mata terpejam, dirinya bisa mendengar jika sosok yang ia yakini sebagai pelayan yang ditugaskan oleh Gilbert sudah memasuki kamar dengan langkah yang penuh dengan kehati-hatian. Lalu pelayan itu berhenti di dekat meja yang memang berada di dekat Leonard dan meletakkan nampan dengan hati-hati di atas meja tersebut.

Biasanya Leonard tidak akan memiliki ketertarikan mengenai hal seperti ingin melihat

wajah pelayan yang melayaninya. Namun, suara manis yang ia dengar sebelumnya, memunculkan rasa penasaran. Menggelitik dirinya untuk melihat wajah pelayan yang membuatnya tergugah tersebut. Pada akhirnya Leonard membuka matanya dan ia pun melihat seorang pelayan yang memang baru saja akan berdiri dengan tegap.

Saat itulah Leonard bertanya, "Siapa namamu?"

Pelayan itu tampak terkejut dan menatap Leonard. Tersadar dengan kelancangannya, pelayan yang memiliki paras yang manis itu pun menunduk dan berkata, "Saya Erin, Tuan."

Leonard mengamati gadis muda yang mengenakan seragam pelayan yang sangat khas tersebut. Lalu Leonard pun semakin yakin, jika gadis pelayan tersebut memanglah memiliki wajah yang manis. Leonard pun menyeringai tipis. Sadar jika saat ini dirinya merasakan ketertarikan yang

besar terhadap gadis yang berada di hadapannya ini. Tanpa banyak kata, Leonard pun menarik tangan pelayan itu hingga jatuh berbaring di atas sofa.

Leonard pun mengurung gadis manis itu di bawah tindihan tubuhnya. Tentu saja hal tersebut membuat Erin merasa terkejut sekaligus panik dibuatnya. Ia pun berseru, “A, Apa yang terjadi? Kenapa Tuan Muda melakukan hal ini pada saya?!”

Leonard yang mendengar pertanyaan tersebut pun mendekatkan wajahnya pada wajah manis Erin yang tampak begitu pucat karena kepanikan yang ia rasakan. Leonard pun terkekeh pelan. “Kenapa kau terlihat panik seperti itu? Biasanya para wanita malah berlomba untuk menempel padaku. Tapi, kau malah terlihat sangat tidak ingin berada di dekatku, itu membuatmu semakin menarik saja,” bisik Leonard membuat Erin semakin panik.

Erin pun menggeleng dan mencoba untuk mendorong Leonard menjauh. “Tu, Tuan Muda,

saya mohon menjauhlah. Saya harus segera kembali untuk mengerjakan tugas saya yang lain," ucap Erin terdengar putus asa.

Tentu saja Erin masih berusaha untuk menjauhkan Leonard darinya. Namun, hal itu sangat sulit untuk ia lakukan. Sebab sesaat kemudian Leonard mencium bibirnya. Lalu mendesak untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulut Erin. Itu adalah pengalam pertama baginya, dan itu terasa sangat mengejutkan untuk ia terima. Saking mengejutkannya, ia bahkan hanya bisa terdiam kaku.

Leonard pun menghentikan usaha ciumannya dan menatap Erin yang terlihat berlinang air mata. Dengan kelembutan yang juga mengejutkan bagi dirinya, Leonard menyeka air mata yang hampir menetes di ujung mata Erin. Sungguh, ini terasa sangat menghibur. Leonard sendiri bingung karena

dirinya belum pernah berada dalam situasi seperti ini.

"Tidak perlu takut, Erin. Aku sama sekali tidak akan melukai dirimu. Aku malah berniat baik, dan ingin mengajakmu bersenang-senang dan bermain denganku. Aku yakin, kau benar-benar akan merasa senang dengan acara bermain ini," ucap Leonard lalu menunduk dan mengecup rahang Erin dengan lembut. Membuat wajah Erin seketika memerah dan detak jantungnya melonjak naik karena kontak fisik yang sangat tidak terduga tersebut.

2. Pelayan Pribadi

Erin terkejut saat dirinya mengerang karena Leonard mengecup dan menggigit pelan lehernya. Leonard tampaknya merasa sangat senang dengan respons yang ditunjukkan oleh tubuh Erin. Dengan mudah Leonard pun bisa menyimpulkan jika Erin adalah gadis yang polos. Ia belum tersentuh dan memiliki pengalaman apa pun mengenai hal ini. Hal itu semakin membuat Leonard bersemangat untuk memberikan pengalam menarik dari sebuah permainan yang disebut dengan gairah.

“Sepertinya kita cukup cocok,” bisik Leonard lalu meniup daun teliga Erin yang ternyata cukup sensitif.

Sayangnya saat Leonard akan melanjutkan kegiatan yang menyenangkan tersebut, sebab sebuah ketukan pintu membuat gerakan Leonard tertahan. Meskipun begitu, Leonard sama sekali tidak bergerak dari posisinya. Ia menoleh melihat pintu kamarnya yang tertutup dan bertanya dengan nada jengkel, “Apa?!”

“Maafkan saya karena mengganggu waktu istirahat Anda, Tuan Muda. Tapi saya datang untuk memberi kabar bahwa Tuan Besar dan Nyonya Besar sudah kembali. Secara khusus Tuan Besar meminta Anda untuk menemuinya di ruang kerja,” sahut Gilbert membuat Leonad mendengkus.

“Aku akan pergi sendiri. Kau bisa pergi lebih dulu,” balas Leonard dengan nada biasa. Tentu saja

Gilbert segera pergi sesuai dengan apa yang diminta oleh Leonard tersebut.

Seketika Leonard pun mengubah posisinya menjadi duduk dan melepaskan Erin. Tentu saja Erin segera merapikan pakaian dan rambutnya lalu berkata, “Tu, Tuan Muda, saya mohon undur diri.”

Leonard tidak mengatakan apa pun, tetapi Erin sudah lebih dulu pergi berlari dengan tubuh yang sedikit bergetar. Hal itu membuat Leonard yang melihatnya tersenyum tipis. Sungguh, meskipun baru sejenak berinteraksi dengan Erin, tetapi dirinya sudah cukup terhibur. Sepertinya untuk kemudian hari, Leonard akan mencari gadis pelayan itu untuk kembali bermain dan bersenang-senang. Tentu saja kali itu tidak akan berhenti seperti ini, Leonard akan memastikan bahwa acara bersenang-senang tersebut berakhir dengan benar.

Leonard melepaskan pakaian yang ia kenakan dan menggantinya dengan kaos yang lebih nyaman.

Lalu tanpa banyak kata, dirinya pun melangkah menuju ruang kerja sang ayah sembari bersiul. Meskipun bertemu dengan sang ayah tidak pernah terasa menyenangkan, suasana hati Leonard saat ini agaknya cukup baik. Hingga Leonard yang menyadari hal itu pun bergumam, “Gadis itu benar-benar menarik.”

Sementara itu, gadis yang tengah dibicarakan dan pikirkan oleh Leonard saat ini tampak kembali ke dapur. Tentu saja kedatangan Erin disambut oleh para pelayan senior. Mereka yang kebanyakan adalah wanita muda yang belum bersuami, terlihat bersemangat. Mereka terlihat berebut untuk bertanya mengenai Leonard, dan apa yang terjadi hingga Erin tidak kembali dengna cepat.

Erin tampak gelisah dan dirinya pun hanya bisa menjawab dengan suara bergetar, “Ti, Tidak ada yang terjadi. Tuan Muda hanya meminta

bantuan sedikit mengenai tata letak barang di dalam kamarnya."

Para pelayan yang mendengar hal itu pun terlihat percaya dengan apa yang sudah dikatakan oleh Erin. Lalu melanjutkan aksinya untuk mengorek informasi mengenai Leonard, sang tuan muda yang baru saja kembali dan dilayani oleh Erin beberapa saat yang lalu. Erin hanya menjawab sekenanya, karena ia sendiri memang tidak mengenal Leonard dengan baik. Bahkan kesan pertama Erin terhadapnya benar-benar buruk.

Mungkin, para pelayan yang lain tidak menyadari ada yang salah dengan tingkah Erin. Namun hal itu berbeda dengan Julia, yang sebenarnya agak tidak suka dengan Erin. Julia tidak suka dengan Erin yang memang menjadi primadona di antara para pelayan pria karena parasnya yang manis dan tubuhnya yang molek. Karena terlalu

sering mengamatinya, Julia pun terbilang mengenal betul bagaimana Erin.

Sekilas, Julia juga melihat bercak kemerahan pada leher Erin yang terlihat ketika kerah seragam pelayannya berpindah posisi karena gerakannya. Bercak kemerahan itu sangat Julia kenali. Sebab itu adalah tanda yang selalu Julia dapatkan setelah bersenang-senang dengan seorang pria selama satu malam. Julia pun menyeringai. Kini, Julia memiliki seorang target baru untuk ia goda.

Julia pun berbalik pergi sembari bergumam, *"Pakaian dalam seperti apa yang harus kukenakan nanti malam ya?"*

***

Leonard menghela napas kesal. Ia sebenarnya merasa sangat lelah dan ingin tidur. Namun, perjalanan panjang yang ia tempuh menggunakan pesawat, memberikan efek samping yang cukup mengganggu, hingga dirinya tidak bisa beristirahat sesuai dengan keinginannya. Hal itu diperparah dengan bayangan wajah manis dan polos milik Erin. Situasi itu sedikit banyak membuat Leonard merasa frustasi sendiri. Mengingat dirinya memang belum pernah merasakan hal tersebut.

“Apa aku panggil saja?” tanya Leonard sembari mengubah posisinya menjadi duduk di tengah ranjang. Terlihat jika Leonard hanya

mengenakan celana tidurnya, sementara bagian atasnya bebas tanpa sehelai benang pun.

Di tengah usaha Leonard untuk mempertimbangkan memanggil Erin ke kamarnya atau tidak, Leonard pun mendengar suara ketukan pintu. Jelas ia mengernyitkan keningnya dan bertanya, "Siapa."

Hening sesaat sebelum sebuah suara menyahut, *"Saya Julia. Saya datang untuk memberikan pelayanan malam untuk Tuan Muda."*

Leonard mendengkus. Ia pun meraih jubah tidurnya. Lalu mengikat talinya dengan longgar, membuat dada dan perut bidangnya masih terlihat dengan menggoda. Leonard bergegas menuju pintu kamarnya dan membukanya dengan kasar. Terlihatlah Julia yang mengenakan gaun tidur yang cukup tipis menerawang dan sebuah kain yang turun dari bahunya. Tampak menggoda bagi seorang pria, kecuali Leonard tentunya.

Julia tampak tersenyum malu-malu ketika dirinya merasa tengah diperhatikan oleh Leonard, tetapi Leonard malah berkata, “Betapa menjijikannya.”

Sontak saja Julia memasang ekspresi yang sangat terkejut. Sebenarnya Julia datang ke sini setelah dirinya membaca perlakuan Leonard pada Erin yang hingga meninggalkan jejak merah pada leher Erin. Julia berpikir jika Leonard senang bermain dengan wanita. Karena itulah, ia yang memiliki pengalaman dalam hal ini berencana untuk menggodanya. Tentu saja Julia berniat untuk memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Leonard pun menarik tangan Julia dengan kasar lalu berteriak, “Gilbert! Gilbert! Kumpulkan semua pelayan!”

Tentu saja Gilbert yang mendengar teriakan Leonard yang menggelegar di dalam kediaman

mewah yang hening tersebut segera bangun dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Leonar. Mereka semua dikumpulkan di depan pintu masuk mansion yang memang berupa aula. Leonard berdiri di anak tangga yang menuju lantai dua lalu menghempaskan Julia dengan kasar. Leonard menatapnya dengan dingin.

"Semuanya lihat baik-baik. Aku sama sekali tidak senang dengan tingkah menjijikan seperti ini. Jadi, jangan berpikir untuk bertingkah di luar perintahku," ucap Leonard lalu memberikan isyarat pada Gilbert.

Tentu saja Gilbert segera memberikan perintah pada penjaga keamanan untuk membawa pergi Julia yang segera menangis dan memohon untuk dimaafkan. Sayangnya permohonan Julia tersebut percuma. Sebab riwayatnya benar-benar habis. Sungguh, Gilbert merasa sangat bersyukur karena situasi ini terjadi saat tuan besarnya tidak ada

di sini. Sebab sang tuan besar kembali pergi setelah singgah beberapa saat.

Jika tuan besarnya ada, jelas situasi tidak akan berhenti di sini saja. Leonard bisa dianggap cukup bijak dalam mengambil tindakan. Kini, Gilbert hanya perlu mengurus Julia nanti, sebab sekarang sepertinya Leonard akan memberikan perintah lanjutan. Leonard saat ini memang mengedarkan pandangannya dan menatap para pelayan yang tampaknya terbangun dengan tiba-tiba.

Mereka bahkan berkumpul masih mengenakan pakaian tidur yang bermacam-macam. Di tengah mereka semua, Leonard bisa dengan mudah menemukan keberadaan Erin yang mungil. Erin tampak mengenakan gaun tidur manis yang membuatnya terlihat seperti remaja yang baru saja beranjak dewasa. Leonard pun mengalihkan pandangannya pada Gilbert dan berkata, “Aku tidak

senang ada pelayan yang mendekat secara sembarangan padaku."

"Apa Tuan Muda membutuhkan pelayan pribadi? Jika iya, esok saya akan membawa beberapa pelayan terbaik untuk Anda pilih," ucap Gilbert.

Leonard menggeleng. "Tidak perlu. Aku sudah memikirkan seseorang yang akan kujadikan pelayan sekaligus orang kepercayaanku," balas Leonard lalu kembali mengalihkan pandangannya pada Erin yang masih menunduk.

Leonard menyeringai lalu berkata, "Erin, angkat wajahmu. Mulai malam ini, kau akan menjadi pelayan pribadiku."

3. Penyelamat

Erin tampak gelisah saat dirinya menata rambutnya menjadi dicepol rapi lalu ia tahan dengan sebuah jepit yang memang menjadi set seragam pelayan wanita. Saat ini memang sudah tengah malam, dan sudah waktunya untuk istirahat. Namun, kini Erin sudah ditunjuk sebagai pelayan pribadi. Itu artinya Erin memang harus siap siap untuk melayani Leonard kapan pun. Kebetulan Leonard sudah meminta es batu dan minuman keras, karena itulah Erin harus bergegas berganti pakaian dan mengantarkannya ke kamar Leonard.

Erin pun bergegas untuk meninggalkan kamarnya dan beranjak menuju dapur terlebih dahulu untuk membawa nampan berisi es batu, gelas kristal, dan minuman keras. Untungnya Gilbert sudah lebih dulu menyiapkannya, hingga Erin tidak perlu menghabiskan waktu lebih lama untuk segera menuju kamar sang tuan muda. Erin tentu saja pergi dengan diikuti oleh Gilbert, sebab Gilbert paham betul jika Erin akan membutuhkan bantuan untuk mengetuk pintu dan membukakannya.

Saat mereka tiba di depan pintu, Gilbert segera mengetuk pintu dan berkata, "Tuan, kami membawa apa yang Anda minta."

"Aku hanya memerlukan Erin. Kau bisa kembali, Gilbert," sahut Leonard membuat Erin seketika memasang ekspresi yang sangat gugup dan tegang.

Sementara Gilbert yang mendengar hal itu pun menatap Erin pun menghela napas dan berkata,

“Kerjakan tugasmu dengan baik. Sebisa mungkin hindari melakukan kesalahan yang bisa membuat Tuan Muda bertambah kesal. Hati-hati, saat ini ia sangat sensitif.”

“Baik, Kepala Pelayan,” ucap Erin lalu masuk ke dalam kamar Leonard saat Gilbert membukakan pintu. Gilbert tentu saja segera menutup pintu begitu Erin sudah sepenuhnya masuk ke dalam kamar.

Erin tentu saja segera melangkah menuju meja di mana Leonard sudah duduk menunggu kedatangannya. Leonard tampak sangat kesal saat dirinya menyadari bahwa Erin datang dengan seragam pelayannya, alih-alih mengenakan gaun tidur manisnya. Padahal, Leonard ingin melihat Erin lebih lama mengenakan gaun tidur itu. Erin tidak menyadari kekesalan tersebut dan bertanya, “Ada yang perlu saya lakukan lagi, Tuan?”

“Siapkan minumannya,” jawab Leonard lalu mengalihkan pandangannya sesaat untuk memeriksa ponselnya.

Erin dengan hati-hati mengisi gelas kristal dengan beberapa balok es dan menuangkan cairan keemasan untuk mengisinya. Saat itulah Leonard berkata, “Untuk selanjutnya, ketika malam tiba, kau tidak perlu menggunakan seragam pelayanmu lagi. Aku ingin melihatmu mengenakan gaun tidur ketika malam hari.”

Mendengar hal itu, Erin pun segera menjawab, “Saya akan mengingatnya, Tuan.”

Leonard mengernyitkan keningnya. Ia pikir, sauna hatinya akan membaik ketika dirinya berinteraksi dengan pelayan satu ini lagi. Namun, ternyata Leonard malah semakin kesal. Sebab dirinya merasa jika Erin sangat menjaga batasan dengannya. Berbeda dengan pelayan sebelumnya

yang dengan tidak tahu diri berusaha untuk merayunya.

Pada akhirnya Leonard mengambil gelas kristalnya dan berkata, “Pergilah. Aku tidak ingin melihatmu.”

Erin tentu saja tidak merasa keberatan saat diperintahkan untuk pergi dari sana. Ia malah segera memberikan hormat dan berkata, “Kalau begitu saja akan undur diri, Tuan. Anda bisa memanggil saya lagi, jika sewaktu-waktu membutuhkan bantuan saya.”

Namun, Leonard segera menegaskan, “Tidak. Kau bisa berganti pakaian dan tidur. Kau hanya perlu datang di pagi hari.”

***

Setelah sarapan, kini Leonard berada di ruang kerja yang sebelumnya ia gunakan sebagai ruang belajarnya. Tidak terlihat Erin di sana, karena Leonard memerintahkan Erin untuk membuat sebuah camilan. Sementara Leonard yang memang sudah menyelesaikan pendidikan S2-nya itu berniat untuk mengulas beberapa laporan keuangan perusahaan sebelum secara resmi untuk mengambil alihnya. Namun, sepertinya ada yang lebih menarik untuk diperhatikan oleh Leonard. Hal itu membuatnya menatap Gilbert yang memang berada di ruangan kerja tersebut.

Sebenarnya selain kepala pelayan, Gilbert adalah seorang keturunan ajudan yang melayani kepala keluarga Lucien ini. Namun, semenjak Otto, ayah Leonard menjadi kepala keluarga, Gilbert tidak pernah dilibatkan dalam urusan perusahaan atau semacamnya. Hingga dirinya secara alami hanya memegang tugas dan status sebagai seorang kepala pelayan di kediaman mereka. Namun, Leonard tahu jika kemampuan Gilbert sama sekali tidak berkurang.

"Aku ingin meminta bantuanmu," ucap Leonard.

"Saya siap melayani, Tuan Muda," jawab Gilbert dengan sopan.

"Bawakan aku data mengenai Erin." Leonard bisa melihat jika Gilbert bisa mengendalikan ekspresinya dengan baik. Walaupun Leonard tahu betul jika apa yang ia minta ini terlalu mengejutkan

untuk bisa ditanggapi dengan sangat tenang seperti itu.

"Saya akan kembali dalam lima menit dengan membawa apa yang Anda minta tersebut," ucap Gilbert pada akhirnya memilih untuk melaksanakan perintah Leonard tersebut tanpa bertanya apa pun. Sebab secara garis besar itu memang sudah menjadi peraturan bagi seorang pelayan untuk tidak mempertanyakan apa yang diperintahkan oleh sang tuan.

Tentu saja Leonard membiarkan Gilbert pergi, dan dirinya pun mengisi waktu menunggunya tersebut dengan mengerjakan pekerjaannya dengan begitu fokus. Hingga saat Gilbert kembali dengan data diri Erin, Leonard pun sudah menyelesaikan beberapa pekerjaannya dengan begitu terampil. Leonard menerima data Erin tersebut sembari berkata, "Kau tau bukan, hal ini tidak boleh sampai diketahui oleh ayahku."

“Saya tidak akan melaporkan apa pun, Tuan. Termasuk kejadian tadi malam,” jawab Gilbert tegas membuat Leonard tersenyum tipis.

“Ternyata sekarang kau sudah menetapkan kepada siapa kau berpihak,” ucap Leonard saat menyadari sikap Gilbert tersebut.

Gilbert sendiri tidak mengatakan apa pun. Sebab ia tahu, bahwa tuan muda yang ia layani ini sangat cerdas dan tidak perlu mendapatkan jawaban apa pun darinya. Di tengah itu, Leonard pun segera membaca data diri dari Erin. Ia pun bergumam, “Erin Marcia? Nama yang manis, cocok untuknya.”

Lalu Leonard melanjutkan membaca data diri Erin dari dan menemukan banyak hal yang mengejutkan dan sungguh menarik. “Dia ternyata anak dari salah satu pengasuhku?” tanya Leonard.

“Benar, Tuan Muda. Dia adalah putri dari Emilia. Salah satu pengasuh yang pernah mengasuh

Tuan Muda ketika masih muda kala itu," jawab Gilbert membenarkan.

Leonard pun meletakkan data itu di atas meja kerjanya dan mengetuk-ngetuknya dengan pelan. "Sungguh mengejutkan. Hal yang paling mengejutkan adalah fakta bahwa ia ternyata masih belum memiliki identitas yang diakui oleh negara, karena ternyata ayahnya adalah imigran gelap?" tanya Leonard lagi.

"Benar, Tuan. Karena itulah, ia masih tinggal di mansion ini sebagai seorang pelayan," jawab Gilbert membuat Leonard mengernyitkan keningnya.

Leonard pun bergegas untuk membuka lembar kertas tersebut untuk menemukan kertas lain yang ternyata menunjukkan info tambahan. Hal tersebut tak lain adalah perjanjian yang dibuat oleh pihak ibu Erin yang sudah meninggal, dengan Otto—ayah Leonard. "Wah, ternyata rubah tua itu

sangat licik. Dia juga memanfaatkannya?" gumam Leonard tampak memasang ekspresi tidak senang.

Namun, sedetik kemudian ekspresi tersebut berubah. Leonard menyeringai dan bersiul. Leonard memejamkan matanya dan bergumam, "Kalau begitu, aku pun akan memanfaatkan situasi ini. Aku akan datang menjadi penyelamat bagi gadis manis itu."

4. Tawaran Menggiurkan

Leonard tampak begitu santai mengisi waktu luangnya dengan membaca sebuah buku filsafat. Saat ini Leonard memang tengah menikmati waktu bebasnya sebelum dirinya terlibat dengan pekerjaan resmi di perusahaan milik keluarga. Karena itulah, Leonard memilih untuk menghabiskan waktunya dengan bersantai di rumah. Toh mustahil baginya untuk ke luar. Sebab dirinya tidak memiliki kenalan yang bisa ia ajak bersenang-senang.

Wajar saja, mengingat dirinya tumbuh besar di luar negeri. Ia menghabiskan hampir separuh

hidupnya di luar negeri, dan tentu saja hanya sedikit kenalah yang masih menjalin komunikasi dengannya. Jadi, sudah menjadi keputusan yang paling tepat bagi Leonard untuk bersenang-senang dengan caranya sendiri. Salah satunya adalah membaca beberapa buku yang memang belum sempat i abaca.

Leonard masih membaca bukunya saat dirinya bertanya, “Erin, berapa usiamu?”

Erin yang tengah menyiapkan teh untuk Leonard tentu saja terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba tersebut. Padahal sejak tadi tuan muda itu tampak tenang dengan bukunya, tetapi sekarang secara tiba-tiba menanyakan hal yang tidak terduga. Erin pun segera mengendalikan diri dan menjawab, “Dua puluh dua tahun, Tuan.”

Sebenarnya Leonard sudah tahu usinya. Bahkan bisa dibilang ia tahu semua hal mengenai Erin. Hanya saja, Leonard tertarik untuk

membicarakan banyak hal dengan Erin. Atau lebih tepatnya membicarakan hal mengenai Erin langsung dengan orangnya. Leonard masih sibuk dengan bukunya dan bertanya, “Lalu, apakah kau sudah memiliki kartu identitas?”

Erin yang masih tengah menuangkan teh untuk mengisi cangkir, tentu saja terkejut bukan main dengan pertanyaan tersebut. Hingga dirinya tanpa sengaja tersiram air panas. Melihat hal itu Leonard pun menutup bukunya, dan menatap Erin yang tengah menyeka tangannya dengan terburu-buru. Ekspresi Erin terlihat sangat bingung saat ini, membuat Leonard yang melihatnya menghela napas. Erin sendiri kini terlihat meundukkan kepalanya.

Erin saat ini menyadari fakta bahwa Leonard sudah mengetahui bahwa dirinya adalah anak yang kelahirannya tidak diakui oleh negara. Hal itu terjadi karena Erin memiliki orang tua yang seorang imigran gelap. Ibunya bahkan tidak bisa menikah

secara resmi dengan imigran gelap yang ia temui. Namun, saat hampir melahirkan Erin, pria itu sudah lebih dulu meninggal. Membuat Erin terlahir tanpa mengenal ayahnya. Lalu Erin juga kehilangan ibunya saat dirinya masih kecil.

Hal yang paling penting adalah, hingga saat ini Erin tidak memiliki kartu identitas karena kelahirannya yang tidak diakui. Sebab itulah, Erin harus tetap tinggal di kediaman keluarga Lucien yang memiliki darah bangsawan ini. Suka atau tidak, Erin harus tetap bertahan hingga waktu yang ditentukan. Yaitu saat dirinya menginjak usia dua puluh tiga tahun nantinya.

"Sa, Saya belum memilikinya, Tuan Muda. Tapi saya akan segera mendapatkannya," ucap Erin sembari menyajikan teh untuk Leonard.

Saat itulah Leonard menutup buku yang ia baca dan menatap lurus pada Erin yang berdiri di

hadapannya dengan posisi menundukkan kepalanya. "Angkat wajahmu," ucap Leonard singkat.

Tentu saja Erin tidak memiliki pilihan lain, selain menuruti apa yang sudah diperintahkan tersebut. Ia pun mengangkat wajahnya dan seketika bertatapan dengan netra hijau yang terlihat sangat indah. Leonard memang memiliki penampilan yang memukau. Kulit putih, rambut pirang alami, dan warna mata hijau. Wajahnya juga sangat aristrokat. Seakan-akan ingin menegaskan bahwa dirinya memang memiliki darah bangsawan yang mengalir di dalam nadinya.

"Kau percaya dengan janji ayahku yang akan memberimu kartu identitas saat kau sudah berusia dua puluh tiga tahun? Jika iya, maka kau sangat naif. Begitu pula dengan ibumu yang membuat perjanjian tidak masuk akal itu," ucap Leonard menyerang Erin hingga dirinya tidak bisa mengendalikan ekspresinya.

Erin berusaha untuk menyembunyikan kepalan tangannya. Ia memang tahu, perjanjian yang dibuat oleh mendiang ibunya dengan Otto, sang tuan besar. Semenjak Erin terlahir, ibu Erin sama sekali tidak mendapatkan gaji. Begitu pula Erin yang sudah bekerja semenjak dirinya remaja. Semua itu sebagai ganti biaya mempersiapkan identitas Erin agar diakui oleh negara.

Bekerja sepanjang hidup tanpa digaji, adalah kehidupan yang harus dilalui ibunya. Erin jelas merasa sangat sedih mengetahui fakta itu. Namun, Erin juga tahu seberapa besar keinginan ibunya untuk membuat Erin hidup bebas. Karena itulah, Erin selama ini berusaha untuk bekerja keras. Ia juga mencari pekerjaan lain dengan membuat kerajinan tangan dan membantu pekerjaan pelayan lain, demi mendapatkan uang agar bisa ia tabung demi kehidupan setelah dirinya mendapatkan identitas yang diakui.

“Saya hidup dengan memegang kepercayaan itu, Tuan,” ucap Erin menatap balik Leonard dengan warna mata birunya yang indah. Mata biru yang mewarisi sang ibu, sementara warna rambut hitam pekatnya jelas mewarisi sang ayah yang tak lain adalah seorang imigran gelap.

“Kalau begitu, berhenti melakukan hal bodoh dengan percaya pada ayahku,” ucap Leonard lalu menyangga dagunya dengan salah satu tangannya.

Meskipun terlihat sangat santai dan serampangan, tetapi aura seorang bangsawan sama sekali tidak bisa lepas dari sosok Leonard yang baru ditemuinya ini. Erin terlihat gelisah dan menjawab, “Bagaimana bisa saya tidak percaya pada Tuan Besar, Tuan? Saya hanyalah seorang pelayan yang bergantung pada majikannya.”

“Jika kau ingin bergantung, maka bergantunglah padaku. Keputusanmu untuk bergantung pada ayahku, adalah hal yang salah.

Ayahku, adalah seorang pria berkedok bangsawan kotor yang seumur hidupnya hanya mementingkan keuntungannya sendiri," ucap Leonard tanpa ragu mengkritik ayahnya sendiri.

Sementara Erin terlihat pucat pasi. Ini memang bukanlah zaman dulu lagi. Ini sudah modern, di mana tidak ada hukum cambuk atau pancung. Namun, dalam hubungan yang berkaitan dengan kasta, tetaplah sangat sensitif. Erin yang hanyalah rakyat biasa, tidak akan pernah bisa merasa terbiasa saat mendengar makian yang ditujukan pada seorang bangsawan.

Leonard menyeringai saat melihat wajah Erin yang lagi-lagi membuatnya terhibur. Gadis itu terkadang seperti buku yang terbuka, hingga Leonard bisa membaca kedalaman hatinya. Namun, di lain waktu, ia seperti buku tertutup yang hanya menunjukkan sampul luarnya saja. Membuat

Leonard sibuk menerka-nerka, apa sebenarnya yang ia pikirkan.

Leonard mengulurkan tangannya dan meraih cangkir teh untuk menyesapnya perlahan. Menikmati aroma khas dari seduhan daun teh hasil karya tangan mungil Erin. “Dibandingkan dirimu, aku jelas lebih mengenal ayahku. Karena itulah, dengarkan nasihatku ini, Erin. Berhentilah percaya padaku, dan alihkan kepercayaanmu itu padaku. Toh, kau sendiri tahu bukan, bahwa aku akan segera menggantikan ayahku sebagai kepala keluarga. Itu artinya, aku juga akun mewarisi gelar.”

Erin memang mendengar kabar dari rekan-rekannya yang sudah senior. Bahwa kembalinya sang tuan muda yang sebelumnya sibuk menempuh pendidikan di tempat yang jauh, karena terkait masalah pewarisan gelar. Melihat Erin yang sepertinya mengerti dengan apa yang ia maksud, Leonard pun segera berkata, “Bisa saja aku

mewarisi gelarku sebelum kau menginjak usia dua puluh tiga tahun. Itu artinya, aku yang akan memegang keputusan untuk memberimu identitas atau tidak."

Erin bukan anak yang bodoh. Ia tahu, jika saat ini ada hal yang diinginkan oleh Leonard darinya. Erin mengepalkan kedua tangannya. Merasa sangat ragu dan gelisah. Namun, ada hal yang lebih besar yang ia rasakan. Yaitu rasa ingin untuk bebas, dan terlepas dari lingkungan yang terasa menyesakkan ini. Erin ingin bebas.

"Jadi, apa yang harus saya lakukan jika ingin mendapatkan apa yang saya harapkan, Tuan?" tanya Erin membuat Leonard menyeringai karena sikap cepat tanggapnya. Tidak heran jika Erin mendapatkan kesempatan untuk belajar di sekolah yang dikelola oleh yayasan. Walaupun tentu saja ijazahnya tidak bisa ia gunakan untuk melamar

pekerjaan di tempat lain, karena terbentur masalah identitasnya.

Leonard terkekeh pelan lalu menjawab, “Mudah saja. Jadilah orangku. Patuhlah padaku, maka aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan.”

5. Risiko

Pembicaraannya dengan Leonard benar-benar membekas di benak Erin. Hal itu membuat Erin yang kini tengah membantu tugas seniornya untuk menjemur seprai pun, tidak bisa menahan diri untuk mengingat pembicaraan ini. Saat ini, Leonard memang tengah pergi untuk menemui seseorang di luar. Karena itulah, Erin memiliki waktu untuk mencari *uang* dan memikirkan tawaran yang sudah diberikan oleh Leonard sebelumnya.

Erin sadar, bahwa tawaran Leonard sebenarnya sama sekali tidak buruk. Leonard akan segera mewarisi gelar dan menjadi kepala keluarga.

Artinya apa pun yang terjadi dan dilakukan atas nama keluarga Lucien nantinya, akan sepenuhnya terjadi atas keputusan Leonard. Jadi, tidak ada salahnya jika lebih awal menyatakan setia pada Leonard yang sudah dipastikan akan menjadi pewaris sah.

Namun, Erin takut dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Sebab sebelumnya Leonard menekankan bahwa Erin harus patuh padanya. Arti kata patuh terlalu luas dan ambigu bagi Erin. Mungkin nanti Erin harus menanyaan terhadap Leonard, hingga batas mana Erin harus patuh pada Leonard. Erin tidak ingin sampai dirinya salah mengambil langkah dan semakin terjebak dalam situasi yang terasa tidak nyaman.

"Aku akan memikirkannya lagi nanti," gumam Erin sembari membenarkan letak jemurannya dan memberikan jepitan jemuran agar

tidak sampai membuatnya terbang ketika angina berembus.

Saat Erin fokus pada pekerjaannya itu, tiba-tiba wajah seseorang muncul saat seprai yang baru saja ia jemur tersingkap. Secara refleks, Erin berseru, “Astaga!”

Orang yang mengejutkan Erin, terlihat tidak merasa menyesal. Ia malah terkekeh senang dan berkata, “Wah, suasana hatiku selalu saja membaik ketika melihatmu, Erin.”

Seketika saja Erin merasa sangat tidak nyaman. Namun, ia tetap berusaha untuk bersikap sopan. Ia menyatukan kedua tangannya khas gesture seorang pelayan dan berkata, “Selamat datang Tuan Jared.”

Benar, pria yang mengganggunya tersebut tak lain adalah Jared. Putra kedua di kediaman tersebut. Atau lebih tepatnya, saudari tiri dari Leonard. Ia

adalah putra yang terlahir dari perselingkuhan Otto dengan Hilde, saat ibu Leonard masih hidup di masa lalu. Karena itulah, Leonard dan Jared masih seusia. Meskipun anak haram terlebih anak hasil perselingkuhan, Jared sama sekali tidak merasa rendah diri. Terlebih setelah ibunya resmi menjadi nyonya rumah kediaman Lucien.

"Kenapa kau masih bersikap kaku padaku seperti ini, Erin? Bukankah kau tau, bahwa aku menyukaimu? Kau bisa bersikap sesukanya, bahkan bertingkah manja padaku," ucap Jared berniat untuk memeluk Erin.

Namun, saat itu kebetulan seseorang memanggil Erin dari jauh. Saat itulah Erin segera menunduk dan berkata, "Mohon maaf Tuan, saya harus undur diri karena ada pekerjaan lain."

Erin pun bergegas pergi tanpa menunggu jawaban dari Jared. Untungnya, Jared sendiri tidak mengikuti atau mengejar Erin. Itu sungguh

melegakan bagi Erin. Karena sungguh, Erin sama sekali tidak menyukai Jared dan semua godaan yang ia berikan. Erin malah merasa sangat tidak nyaman. Ia tidak pernah menyukai atensi yang diberikan oleh Jared padanya.

Jared memang menggoda Erin tidak hanya sekali atau dua kali saja. Namun semakin hari, semuanya semakin menjijikan bagi Erin dan terasa makin parah. Sepertinya tingkah Jared semakin memburuk semenjak Otto selaku tuan besar sangat sering melakukan perjalanan ke luar kota untuk mengerjakan bisnisnya. Jared pun semakin menjadi, sebab tidak ada orang yang bisa mengendalikannya.

Karena inilah, Erin sudah tidak lagi kerasan untuk tinggal di kediaman ini. Erin ingin segera mendapatkan kartu identitas, agar dirinya bisa meninggalkan kediaman tersebut. Setelah ke luar nanti, Erin jelas akan mencari sebuah rumah tinggal sederhana yang nyaman. Lalu memiliki sebuah

pekerjaan yang biasa saja, dan hidup bahagia dalam kesederhanaan yang jauh dari kehidupan para bangsawan yang membuatnya sesak.

Erin menggigit bibirnya dan bergumam, “Kenapa dia kembali sekarang? Kenapa waktunya sangat tidak tepat?”

Erin merasakan firasat buruk, bahwa hari-harinya akan terasa sangat mengerikan semenjak Jared kembali tinggal di kediaman tersebut. Padahal, selama tiga bulan ini, Erin bisa sedikit bernapas lega karena Jared tidak menambah beban hari-harinya. Namun, kini pria itu sudah kembali dan seakan-akan bersiap untuk membuat Erin kesulitan bernapas tiap waktu.

“A, Apa yang harus kulakukan sekarang?” tanya Erin terlihat panik hingga kebingungan untuk mengambil langkah selanjutnya.

***

"Erin, sajikan ini untuk Tuan Leonard. Lalu bantu Tuan Leonard jika ia masih belum selesai berganti pakaian," ucap Gilbert sembari memberikan meja dorong berisi set teh dan camilan untuk Leonard, pada Erin. Karena memang Erin sudah menjadi pelayan pribadi Leonard. Tugas wajibnya adalah melayani Leonard.

Erin pun bergegas menuju kamar Leonard. Erin mengetuk pintu dan Leonard pun mengizinkan

Erin masuk. Leonard baru saja kembali dari kegiatannya di luar, dan kini sudah kembali mengenakan pakaian rumahnya yang terlihat santai. Erin menyajikan camilan dan teh dengan begitu cekatan di atas meja dan berkata, “Silakan dinikmati, Tuan.”

Leonard mencicipi teh tersebut dan mengernyitkan keningnya. “Ini bukan teh buatanmu,” ucap Leonard.

Erin terkejut, karena itu memang benar. Erin hanya menyajikannya dan Gilbert yang menyiapkannya terlebih dahulu. Erin terdiam lalu dirinya pun berkata, “Jika tidak sesuai dengan selera Tuan, selanjutnya saya akan menyiapkannya secara pribadi.”

Leonard mengangguk. “Lakukan seperti itu,” ucap Leonard sembari meletakkan cangkir dan menatap Erin.

“Aku dengar saudara tiriku sudah kembali tadi siang, dan menurut Gilbert hubunganmu dengan saudara tiriku itu tidak terlalu baik. Atau lebih tepatnya, kau tidak nyaman dengan godaan yang diberikan oleh bajingan tidak tau diri itu. Apa kau melalui hari yang sulit hari ini?” tanya Leonard sukses membuat Erin terkejut berulang kali.

Pertama, ia terkejut karena ternyata hubungan Leonard dan Jared sangatlah buruk. Sebab Leonard bahkan tidak merasa ragu untuk memakinya. Lalu kedua, Erin terkejut karena Gilbert ternyata memahami perasaannya, bahkan memberitahu hal itu terhadap Leonard. Erin menggigit bibirnya. Sebenarnya masalah ini sangat membuat Erin gelisah, dan mempertimbangkan apakah ia perlu menanyakan apa yang ia pikirkan atau tidak pada Leonard.

Tak lama, Erin pun pada akhirnya bertanya, “Sebelum itu, bisakah saya bertanya terlebih dahulu?”

Leonard mengangguk sama sekali tidak keberatan. “Tanyakan saja. Tidak perlu merasa ragu,” ucap Leonard.

“Apa jika saya menerima tawaran Tuan Muda sebelumnya, apakah saya dijamin untuk mendapatkan apa yang kita sepakati? Termasuk apabila saya meminta perlindungan, agar tidak diganggu oleh Tuan Jared lagi?” tanya Erin membuat Leonard tersenyum tipis.

“Begitu kau setuju menjadi orangku yang patuh, maka kau memang hanya perlu melayaniku dengan patuh. Maka setelah itu, aku akan memastikan untuk melindungimu sebagai orangku, dan aku akan pastikan jika identitasmu diakui oleh negara saat aku menjadi kepala keluarga nantinya. Aku bahkan tidak akan menunggu kau berusia dua

puluh tiga tahun, dan aku juga akan memberikan upah yang selama ini tidak pernah kau terima," jawab Leonard tanpa ragu.

Padahal Erin hanya meminta satu hal, tetapi Leonard memberikannya sepuluh hal. Tentu saja ini adalah hal yang sangat menarik dan terasa menguntungkan bagi Erin. Walaupun sebenarnya ini juga masih terlalu berisiko, tetapi saat ini Erin perlu penjamin. Ia perlu seseorang yang melindunginya dari Jared yang bisa saja melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan.

"Kalau begitu, saya akan melakukannya," ucap Erin.

Lalu seketika Leonard menarik Erin untuk duduk di atas pangkuannya. Leonard mencium Erin, dan Erin pun seketika meremas ujung rok seragam pelayan yang ia kenakan. Erin tidak memberikan perlawanan apa pun, dan membuat Leonard merasa puas. Leonard pun melepaskan ciuman tersebut dan

berkata, “Dengan ini, kesepakatan sudah dibuat, Erin. Daripada menjadi orangku, kau sekarang sudah menjadi wanitaku. Aku akan melindungi wanitaku dengan kekuasaanku ini, Erin.”

Erin merasa jantungnya berdetak dengan gila saat Leonard mengatakan kepemilikannya. Erin juga merasakan sesuatu yang aneh ketika Leonard menekankan bahwa kini ia adalah wanitanya. Erin sadar, inilah risiko yang harus ia tanggung saat sudah menjabat tangan Leonard. Rasanya seperti ke luar dari kandang buaya, dan masuk ke dalam mulut singa. Namun, Erin tidak menyesali keputusannya. Setidaknya, Leonard bisa memberikan apa yang ia butuhkan.

Lalu Leonard berbisik tepat pada telinga Erin, *“Malam nanti, datanglah ke kamarku lagi. Tapi jangan gunakan seragam pelayanmu ini, Erin. Gunakan gaun tidurmu yang manis. Berikan aku pelayanan malam. Anggap saja, ini adalah nilai*

tukar demi keamanan dan kebebasan yang kau mimpikan."

6. Kedap Suara (21+)

Saat ini Erin sudah berada di depan pintu kamar Leonard. Namun, Erin terlihat gelisah dan belum juga beranjak mengetuk pintu untuk mengabarkan bahwa dirinya sudah tiba di sana sejak lama. Erin terlihat berpenampilan berbeda kali ini. Rambutnya yang biasanya dicepol, kini terurai dan menghiasi salah satu bahunya. Ia juga tidak mengenakan seragam pelayan, dan mengenakan gaun tidur miliknya, sesuai dengan permintaan Leonard sebelumnya.

Pada akhirnya Erin pun mengetuk pintu kamar tersebut, sebab dirinya sadar bahwa tidak

baik baginya untuk tetap berada di lorong yang remang-remang tersebut. “Tuan, ini saya,” ucap Erin dengan suara yang hampir bergetar.

Bukannya izin untuk masuk yang didengar oleh Erin, saat ini Leonard malah membukakan pintu sendiri. Lalu bersandar pada kusen pintu. Pria menawan itu hanya mengenakan celana dan jubah tidur longgar yang tidak ia ikat dengan benar. “Kenapa hanya berdiri di sini? Seharusnya kau masuk, begitu kau tiba,” ucap Leonard.

Tanpa kata, Erin pun melangkah masuk ke dalam kamar tersebut. Dan saat itulah Erin sadar, jika dirinya tidak bisa melangkah mundur lagi. Saat ini, Erin harus mengikuti semua perkataan Leonard, dan sebagai imbalannya, Erin akan mendapatkan kebebasan yang ia dambakan. Erin tanpa sadar melamun di tengah kamar tersebut, dan membuat Leonard memeluknya dari belakang.

Tentu saja hal itu membuat Erin tegang bukan main. Leonard yang menyadarinya pun mencium tengkuk Erin dengan lembut dan bertanya, "Apa kau takut?"

Erin menggeleng dan menjawab, "Saya hanya merasa malu dan canggung."

Leonard yang mendengar jawaban tersebut pun tersenyum. Merasa sangat terhibur dengan jawaban tersebut. Namun, dirinya segera berkata, "Kau tidak perlu merasa malu atau pun merasa canggung. Karena malam ini kita akan bersenang-senang, maka aku harap kau bisa menikmati kegiatan kita ini."

Erin tidak menjawab apa pun. Hal itu membuat Leonard ikut terdiam. Sebenarnya sejak tadi siang dirinya memikirkan satu hal yang membuatnya terganggu. Pada akhirnya Leonard pun menghela napas pelan.

Leonard bertanya, “Mengapa kau mau membuat kesepakatan denganku? Bukankah kau tau, jika risikonya adalah kau juga harus memberikan pelayanan malam seperti ini? Bukankah alasan mengapa kau menghindari Jared juga karena dia kurang ajar dan menginginkanmu di atas ranjangnya? Kenapa kau menolak Jared, dan memilih diriku?”

Benar, Erin sama sekali tidak bodoh. Ia tahu, saat dirinya membuat kesepakatan untuk menjadi orangnya Leonard dan patuh pada perintahnya, itu artinya ada kemungkinan salah satu tugas yang harus ia lakukan adalah pelayanan malam. Di mana dirinya harus melayani Leonard di atas ranjang. Namun, Erin merasa jika dirinya memang harus mengambil kesempatan yang sangat berisiko ini.

Setidaknya, ia tidak memberikan kesuciannya secara cuma-cuma. Ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dan itu pun dengan kesediaan dirinya

sendiri. Ini tidak akan terasa menjijikan dibandingkan disentuh oleh Jared. Leonard berbeda dengan Jared. Ia tidak memaksa, tetapi menawarkan kesepakatan yang sama-sama menguntungkan.

Sayangnya, meskipun sudah mencoba berpikir seperti itu, Erin tetap terlihat sangat gelisah, hingga tanpa sadar meremas ujung gaun tidurnya. “Karena Anda tidak seperti Tuan Jared,” ucap Erin.

Leonard yang mendengar jawaban tersebut pun tertarik. Ia pun menarik Erin menuju ranjangnya. Lalu membaringkan Erin di sana sebelum mengurungnya di bawan tindihannya. Seketika saja Erin hampir kehilangan fokus. Sebab aroma maskulin khas milik Leonard melingkupi dirinya dan menggoda indra penciumannya.

“Apa yang membedakan kami?” tanya Leonard.

“Tuan Jared mendekati sayang semata-mata hanya untuk mendapatkan tubuh saya. Besar kemungkinan, jika Tuan Jared akan membuang saya ketika saya tidak lagi menarik perhatiannya. Namun, sejak awal Tuan Leonard menawarkan kesepakatan pada saya. Di mana tidak hanya Anda yang mendapatkan keuntungan, tetapi saya juga mendapatkan keuntungan dari hal ini,” ucap Erin tampak begitu cerdas di mata Leonard.

Meskipun tidak mengenal dunia secara bebas, dan hanya mendapatkan pendidikan terbatas di akademi milik keluarga, Erin memanglah gadis yang cerdas. Ia mengambil keputusan untuk membuat kesepakatan, tidak hanya karena dirinya terdesak. Semua itu sudah ia pertimbangkan. Itu sungguh menarik bagi Leonard.

Leonard menyeringai dan berbisik, “Benar. Ini baru namanya menarik. Kau tidak hanya manis, tetapi kau juga pintar melihat situasi. Dengan kata

lain, saat ini kau tengah mengambil kesempatan untuk memanfaatkanku, seperti aku memanfaatkan dirimu. Sungguh cerdas."

"Te, Terima kasih atas pujian Anda," ucap Erin terlihat memerah karena posisi tersebut.

Leonard tahu, meskipun cerdas dan tak ragu untuk mengambil keputusan, Erin masihlah gadis polos. Gadis yang tidak memiliki pengalaman. Karena itulah, semua ini adalah reaksi alami tubuh Erin. Leonard pun menunduk dan mencium pertemuan tulang selangkah Erin, membuat Erin agak tersentak.

"Jawabanmu benar-benar memuaskanku, Erin. Karena itulah, aku akan memberikan pengalaman pertama yang juga sangat memuaskan bagimu," bisik Leonard lalu mulai menciumi Erin.

Ciuman-ciuman ringan selembut beledu yang membuat pikiran Erin kacau balau. Erin kesulitan

untuk fokus, terlebih saat Leonard juga mulai menyentuh kulit telanjang Erin. Saat itulah Erin tersentak, dirinya terkejut karena dirinya saat ini sudah sepenuhnya telanjang di bawah tindihan Leonard yang juga sudah telanjang. Wajah Erin semakin memerah, saat dirinya tidak sengaja melihat sesuatu di tengah selangkangan Leonard.

Menyadari hal itu. Leonard pun terkekeh, ia pun meraih salah satu tangan Erin. Ia mengecupi dan menjilat jemari mungil milik Erin sebelum berkata, "Tidak perlu merasa malu atau terkejut. Ini memang berukuran di atas rata-rata, tetapi ia tidak akan melukaimu."

Lalu secara mengejutkan, Leonard membawa tangan Erin untuk menyentuh bukti gairahnya yang sudah mengeras. Tentu saja hal tersebut membuat Erin terkejut bukan main. Namun, Leonard menahannya dan berkata, "Belai dengan lembut, Erin. Seperti aku yang tengah membuat tubuhmu

siap, kau juga harus membuatku siap untuk permainan utama kita.”

Erin pun menggigit bibirnya untuk menahan rasa malu, dan berusaha untuk mengerjakan instruksi yang diberikan oleh Leonard sebaik mungkin. Sementara Leonard sendiri kini mulai menggoda payudara Erin yang ternyata meskipun berukuran kecil, tetapi padat berisi. Seimbang dengan ukuran tubuh Erin yang juga mungil. Leonard tanpa basa-basi mengulum salah satu puncak payudara Erin, dan hal itu membuat Erin tidak bisa menahan erangannya dan menggeliat.

Erin pun melupakan tugasnya dan pada akhirnya fokus dengan sensasi luar biasa yang menyerang tubuhnya itu. Leonard tidak merasa keberatan Erin berhenti melakukan apa yang ia minta. Ia malah segera melanjutkan godaannya dengan mulai menggoda area bawah Erin dengan jemarinya yang besar. Saat menyadari jika Erin

sudah siap, Leonard pun menghentikan kulumannya pada payudara Erin yang tampak menantang dirinya.

"Erin, kita mulai acara utamanya," ucap Leonard lalu bersiap di tengah kedua kaki Erin yang terpentang memberikan ruang baginya.

Tentu saja perkataan Leonard tersebut membuat Erin tegang bukan main. Namun, untungnya Leonard termasuk pada pria yang pengertian. Ia pun menunduk dan membuat Erin memeluk lehernya. "Tenanglah, aku tidak akan melukaimu. Rileks, karena itu bisa membantumu mengurangi rasa sakit," ucap Leonard lalu memilih untuk kembali membangun gairah Erin terlebih dahulu.

Erin sendiri cukup terbantu dengan hal itu. Ia kembali rileks, dan merasakan gairahnya naik dengan sangat tinggi. Sebab Leonard menyentuh titik-titik sensitifnya dan memberikan godaan yang tepat, hingga berhasil untuk membuatnya masuk

dalam arus gairah yang panas tersebut. Saat menyadari waktu yang tepat, Leonard pun segera menyatukan tubuh mereka.

Erin pun menjerit tanpa suara, dan tubuhnya menegang mengekspresikan sensasi yang ia rasakan. Ternyata, Leonard menyatukan tubuh mereka, tepat saat Erin akan mendapatkan klimaks atas sentuhan yang ia berikan padanya. Hal itu sengaja Leonard lakukan demi mengurangi rasa sakit Erin. Memang benar, Erin merasakan sensasi yang luar biasa. Ia merasa sakit, tetapi juga merasakan kenikmatan yang menjalai tubuhnya.

Hanya saja, rasa sakitnya cukup menggigit bagi Erin. Hingga dirinya tidak sadar bahwa air matanya menetes. Leonard mengecup kedua kelopak mata Erin dan berkata, “Bagus, kau bertahan dengan baik. Sekarang, aku akan mulai bergerak.”

Lalu, Leonard pun mulai menggoda Erin dan pada akhirnya melakukan penyatuan yang membuat

Erin menahan jeritannya. Leonard pun mencium rahang Erin dan berkata, “Kau bisa mengerang atau bahkan menjerit dengan leluasa, Erin. Sebab kamarku ini kedap suara.” Seketika Erin yang mendengar hal itu pun menjerit dengan leluasa karena merasa sakit, dan disusul mengerang-ngerang karena merasa nikmat.

7. Provokasi

Leonard masih terpejam, tetapi tangannya tampak meraba area kasur di sisinya. Seketika membuka mata saat dirinya tidak menemukan apa yang ia cari di sana. Leonard yang kini berada dalam posisi tertelungkup, menatap sisi ranjang kosong yang sudah terasa dingin. Tanda, jika orang yang sebelumnya menempati ruang tersebut sudah lama pergi. Leonard yang menyadari hal tersebut pun mendengkus.

“Sungguh, gadis yang sulit untuk ditebak,” ucap Leonard lalu dirinya mengubah posisi berbaringnya menjadi terlentang.

Leonard pun menggunakan kedua tangannya untuk menjadi bantalan kepalanya dan menghirum dalam-dalam aroma yang melingkupinya. Selain aroma tubuhnya, dan aroma Erin, di sana juga tercium aroma sisa-sisa hubungan seks. Membuat Leonard tidak bisa menahan seringai tipisnya. "Sungguh malam yang menyenangkan. Aku tidak mengira, jika bercinta memanglah kegiatan yang menyenangkan seperti ini," ucap Leonard lagi.

Leonard mengubah posisinya menjadi duduk dan menyugar rambut pirangnya yang indah. Sebenarnya, sama seperti Erin, ini juga adalah pengalaman pertama bagi Leonard. Meskipun dirinya menawan dan menjadi magnet bagi para wanita, Leonard sama sekali tidak memiliki minat untuk memiliki hubungan dengan mereka. Bahkan jika itu hanya hubungan satu malam. Sebab Leonard memang tidak memiliki ketertarikan dalam hal seperti itu.

Leonard turun dari ranjang dan mengenakan celananya dan menyingkap gorden rumahnya. Lalu dirinya sadar bahwa ternyata ini masih terlalu pagi bagi dirinya untuk bangun. Leonard merenggangkan tubuhnya sembari bertanya, "Wah, sepertinya aku tidur dengan sangat lelap. Kapan Erin pergi, ya?"

***

Erin datang ke kamar Leonard bersama dengan Gilbert. Keduanya datang bertepatan dengan

Leonard yang sudah selesai mandi, karena itulah Erin pun bergegas untuk membantu Leonard berpakaian. Gilbert sendiri berdiri di luar area ruangan pakaian milik Leonard yang memang terisi dengan sangat lengkap. Saat Leonard memperhatikan Erin yang tengah menyimpulkan dasi yang dikenakan Leonard, saat itulah Gilbert mulai menyebutkan satu per satu jadwal Leonard hari ini.

Setelah mendengar Gilbert selesai menyebutkan jadwalnya, Leonard menyimpulkan, "Intinya hari ini aku akan mulai memeriksa salah satu perusahaan seperti apa yang diminta oleh ayah. Begitu?"

"Benar, Tuan. Tapi, sebelum Anda berangkat ke kantor, Anda harus sarapan terlebih dahulu," jawab Gilbert menekankan jika Leonard harus memulai harinya dengan sarapan yang benar.

“Baiklah. Jangan memperlakukan aku seperti anak kecil, Gilbert,” ucap Leonard.

Lalu Leonard sedikit menyentuh tangan Erin yang masih berusaha untuk bersikap normal. Leonard diam-diam tersenyum tipis. Erin memanglah sangat menarik. Jika saja saat ini tidak ada Gilbert, mungkin Leonard sudah kembali menarik Erin ke atas ranjang dan mencumbu wanita yang baru kehilangan kegadisannya itu.

Namun, suasana hati Leonard yang cukup baik tersebut seketika rusak. Saat dirinya duduk di meja makan yang sama denga saudara tirinya, Jared. Jika Leonard memiliki aura setenang danau hijau yang jernih tetapi begitu dalam, maka Jared memiliki aura padang rumput yang tertiup angin. Keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang, dan fakta kelahiran yang berbeda, membuat keduanya memang tidak bisa akur sedikit pun.

Leonard memilih untuk mengabaikan Jared, dan membiarkan Erin untuk melayaninya. Sementara Jared yang dilayani oleh Gilbert menatap Erin yang hanya fokus melayani Leonard. Saat itulah Jared segera berkata, “Erin, aku juga ingin kau layani.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Jared, Erin terdiam karena bingung. Sementara Leonard yang mendengar hal itu pun menatap Jared dan berkata, “Jangan berulah, Jared. Jangan membuat nafsu makanku hilang.”

Jared yang mendengar peringatan itu pun menangkat salah satu alisnya. “Kenapa kau yang protes? Erin adalah pelayan di mansion ini, dan dibayar oleh ayah. Kenapa aku tidak bisa memerintahkannya? Selain itu, jika kau memang kehilangan nafsu makanmu, kau hanya perlu pergi,” ucap Jared terlihat memasang ekspresi yang menjengkelkan.

Leonard yang mendengar perkataan itu pun menyeringai. “Wah, lihat. Sepertinya di sini ada seorang putra haram yang sangat bangga akan ayahnya,” ejek Leonard lalu meminum air putihnya dengan tenang.

Mendengar ejekan tersebut, Jared tentu saja menggebrak meja dengan penuh kemarahan. “Siapa yang kau sebut dengan anak haram?!” tanya Jared dengan nada tinggi.

Leonard masih terlihat tenang. Gilbert juga terlihat tenang, berbeda dengan Erin yang terlihat sangat gugup. Ia memang sudah mendengar kabar bahwa hubungan keduanya sangat buruk, tetapi Erin baru pertama kali melihat pertengkaran di antara kedua saudara ini. Sebenarnya, Gilbert sendiri belum melihat pertengkaran semacam ini lagi, setelah Leonard menempuh pendidikannya di luar negeri.

Namun, sebelumnya ia sudah pernah menyaksikan pertengkaran keduanya. Jadi, setidaknya ia sudah bisa mempersiapkan diri. Gilbert memilih untuk tetap diam dan tidak ikut campur. Sementara Leonard balik bertanya pada Jared, “Memangnya ada lagi orang yang terlahir dari wanita selingkuhan di sini? Bukankah di sini hanya ada dirimu?”

“Beraninya!” seru Jared benar-benar terlihat marah.

Leonard lalu tanpa banyak kata melemparkan gelas minumnya ke arah Jared, tetapi ternyata gelas itu meleset melewati kepala Jared yang kini mematung. “Ternyata aku meleset,” ucap Leonard dengan nada main-main, tetapi ekspresinya terlihat sangat dingin.

“Ka, Kau—” Jared bahkan tidak bisa melanjutkan perkataannya karena terlalu terkejut

dengan apa yang barusan dilakukan oleh Leonard kepadanya.

Sungguh, saat ini Leonard benar-benar jijik berhadapan dengan Jared yang tidak tahu malu ini. Namun, Leonard berusaha untuk menahan diri. Untuk saat ini, Leonard cukup memberikan peringatan seperti ini padanya. Sebab belum tidak waktunya untuk memberikan pelajaran yang sesungguhnya pada Jared. Ia akan memberikan pelajaran yang sesungguhnya, saat Leonard sepenuhnya menerima gelar dan posisi kepala keluarga secara resmi.

“Sudah kubilang, berhenti membuat ulah. Ingat posisimu di mansion ini. Bersyukurlah, karena kali ini aku meleset. Jika kau kembali berulah atau berusaha untuk mengganggu Erin, maka tidak akan ada meleset untuk kedua kalinya,” ucap Leonard.

Leonard pun bangkit dari posisinya, tetapi dirinya belum beranjak dan melanjutkan, “Ah,

sepertinya aku harus memberitahumu. Mungkin kau bisa melakukan apa pun pada pelayan lain, tetapi kau tidak bisa memperlakukan Erin dengan sesuka hati. Erin adalah orangku. Dia adalah pelayan pribadiku. Jadi, camkan itu baik-baik."

Setelah itu Leonard pun berbalik dan berkata pada Erin, "Ayo, Erin. Aku harus mengganti pakaianku. Aku harus mengganti suasana hatiku yang sangat buruk ini, dengan cara mengganti pakaianku. Aku tidak bisa pergi bekerja dengan perasaan menjijikan seperti ini."

Tentu saja Erin yang mendengarnya sama sekali tidak melawan. Ia pun beranjak untuk mengikuti langkah Leonard dengan cepat. Sementara Gilbert masih tetap tinggal di sana untuk melayani Jared yang juga sebenarnya sudah kehilangan nafsu makannya. Saat ini, Jared tampak melemparkan tatapan penuh kebencian terhadap

Leonard. Lalu dirinya melemparkan alat makannya dengan penuh kemarahan.

"Akan kubalas semua penghinaan ini," ucap Jared lalu dirinya pun ikut bangkit dari tempat duduknya.

Sementara saat ini secara mengejutkan, Erin yang mengikuti langkah Leonard untuk kembali ke kamarnya, kini malah mendapatkan serangan dari pria tampan itu. Tentu saja serangan itu sama sekali tidak melukainya. Sebab Leonard menyerang Erin dengan ciuman dan menghimpitnya pada pintu kamar yang memang sudah Leonard pastikan terkunci dari dalam.

Leonard menahan Erin untuk tidak mendorongnya menjauh. Lalu memeluk pinggang ramping Erin dengan lembut. Menariknya agar semakin menempel pada dirinya. Saat Erin hampir kehabisan napasnya, Leonard pun menghentikan ciuman mereka. Namun, ia masih belum

menjauhkan diri dari pelayan manis yang sudah ia klaim sebagai wanitanya itu.

Leonard menunduk dan menempelkan keningnya pada kening Erin lalu berbisik, “Sungguh, aku ingin melahapmu kembali Erin. Aku ingin membuatmu kembali menjerit karena mendapatkan pelepasan luar biasa atas ranjang.”

8. Hubungan Keluarga

Leonard meninggalkan jejak *kissmark* pada leher Erin. Tidak hanya satu, ia meninggalkannya beberapa kali. Lalu Leonard pun memeriksa hasil karyanya dan mengangguk, saat dirinya puas dengan hal tersebut. Erin sendiri merasa pusing, sebab memikirkan bagaimana caranya untuk menutupi semua tanda tersebut. Padahal tanda yang ditinggalkan tadi malam oleh Leonard, sudah susah payah ia sembunyikan.

“Erin, aku tidak suka jika kau meninggalkan ranjang sebelum aku bangun,” ucap Leonard merujuk kejadian sebelumnya. Di mana dirinya

memang tidak merasa senang, ketika dirinya bangun dan tidak menemukan Erin di sisinya.

Leonard lebih senang dirinya terbangun dengan melihat Erin yang masih tertidur dalam pelukannya. Itu pasti terasa sangat menyenangkan baginya. Erin yang mendengar hal itu pun sadar, bahwa tuan muda yang baru saja ia bantu berganti pakaian ini, sebelumnya tidak merasa senang karena ia tiba-tiba menghilang. “Saya mengerti, Tuan. Saya akan memperhatikan tindakan saya untuk selanjutnya,” ucap Erin.

Leonard yang tengah berdiri tersebut pun merasa gemas dengan sikap patuh Erin tersebut. Ia pun dengan mudah memeluk dan mengangkat sedikit tubuh Erin hingga dirinya melayang beberapa senti dari lantai di mana dirinya berpijak. Erin terkejut dan takut terjatuh, hingga dirinya secara refleks segera mencengkram bahu Leonard. Demi memastikan bahwa dirinya tidak jatuh.

"Aku memang senang kau patuh, tetapi kepatuhan itu hanya berlaku padaku. Ingat, aku sama sekali tidak senang jika kau disentuh atau mematuhi perintah orang lain. Apa kau mengerti?" tanya Leonard lagi.

Erin mengangguk dan menjawab, "Saya mengerti, Tuan."

Leonard tersenyum tipis dan berkata, "Kalau begitu sekarang cium aku."

Erin terdiam sejenak sebelum memberikan kecupan singkat pada bibir Leonard yang membuat Leonard tidak bisa menahan diri untuk tersenyum puas dibuatnya. Lalu Leonard berkata, "Sekarang benahi dasiku. Aku harus segera pergi bekerja."

Leonard pun menurunkan Erin dan merendahkan punggungnya agar Erin bisa menyimpulkan dasi pada lehernya. Erin melakukan semua yang diperintahkan oleh Leonard dengan

begitu patuh. Seakan-akan dirinya memang berusaha keras untuk memuaskan Leonard, dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Leonard tahu, jika semua yang Erin lakukan ini hanya didasari oleh kesepakatan yang mereka buat. Namun, hal itu sama sekali tidak membuat rasa senang yang ia rasakan berkurang.

"Sudah selesai, Tuan," ucap Erin lalu berniat untuk mundur menjauh dari sang tuan muda yang sangat senang mendominasi tersebut.

Namun, langkah Erin tertahan karena Leonard sudah lebih dulu menahan pinggangnya dengan erat lalu kembali mencium bibir Erin. Ini bukanlah ciuman sekilas yang berhenti setelah beberapa detik. Ini ciuman di mana Leonard mengulum bibirnya dan memainkan lidahnya dengan leluasa. Ia baru berhenti setelah merasa puas dan Erin hampir kehabisan napasnya.

Leonard kembali membenarkan letak dasinya dan berkata, "Tunggu aku kembali, Erin."

Erin yang mendengar hal itu segera kembali pada sifat profesionalnya sebagai seorang pelayan dan berkata, “Semoga hari Anda menyenangkan, Tuan.”

***

Leonard menginjakkan kaki di perusahaan yang mulai hari ini akan berada di bawah kepemimpinannya. Seperti apa yang sudah

diputuskan sebelumnya, Leonard memang akan mengisi kekosongan waktunya dengan memimpin sebuah perusahaan milik keluarga. Tentu saja, Otto tidak memutuskan semua ini dengan gegabah. Ia tahu dan mengenal betul bagaimana sifat dan kemampuan putranya itu. Semuanya sempurna baginya untuk menjadi seorang pemimpin.

"Selamat datang, Tuan Leonard," ucap Fadel menyambut kedatangan Leonard. Tentu saja Leonard mengenal Fadel, ia adalah asisten yang ia tunjuk menjadi kaki tangan yang ia percayai.

Leonard tersenyum tipis dan melangkah mengabaikan para direktur yang menyambut kedatangannya. Leonard bertanya, "Apa kau senang dengan lingkungannya?"

Fadel yang mendengarnya pun tersenyum dan menjawab, "Sekalipun tidak nyaman, saya akan mengubahnya menjadi terasa nyaman. Sebab ini

juga akan menjadi lingkungan di mana Tuan berada."

"Masih pintar berkata-kata seperti biasanya," ucap Leonard mengejek Fadel yang malah tersenyum lebar.

"Terima kasih atas pujiannya, Tuan," jawab Fadel.

Lalu Leonard pun masuk ke dalam lift yang memang sudah dipersiapkan. Leonard menatap para direktur yang menyambut kedatangannya dan berkata, "Kalian bisa kembali ke tempat kalian masing-masing. Mari bekerja seperti biasanya saja."

Setelah itu Leonard membiarkan Fadel untuk menutup pintu lift. Hanya saja ada seseorang yang menginterupsi. Orang itu tak lain adalah Jared, yang tanpa permisi segera masuk ke dalam lift dengan gaya yang terlihat menyebalkan. Leonard pun kembali memberikan isyarat pada Fadel yang

kemudian segera menutup pintu lift, dan lift pun mulai bergerak dengan perlahan. Saat itulah, Jared memulai aksi menyebalkannya.

“Wah, sungguh luar biasa yang dinamakan hubungan keluarga. Kau baru saja kembali, dan tiba-tiba kini sudah menjadi Presiden Utama. Kau bahkan tidak memiliki pengalaman di perusahaan ini,” ucap Jared mencibir Leonard yang baru saja kembali, tetapi segera mendapatkan posisi yang sangat tinggi.

Leonard pun merapikan jas formal yang begitu pas ia kenakan sembari bertanya, “Apa itu tidak terbalik?”

Jared jelas mengernyitkan keningnya. Sementara Fadel yang mendengar pertanyaan tersebut, susah payah menahan senyumannya. Berusaha untuk tetap mempertahankan wajah seriusnya. Sebab saat ini Fadel sadar betul. Bahwa

sang tuan, tengah bersiap untuk membungkam lawannya.

"Apa maksudmu?" tanya Jared membuat Leonard mendengkus. Sungguh tidak percaya karena Jared ternyata terlalu bodoh hingga tidak memahami perkataannya.

Leonard pun menoleh. Menatap Jared dengan tatapan dinginnya. Tentu saja itu membuat Jared agak gugup. Namun, selanjutnya Leonard malah menarik sebuah senyum tipis dan berkata, "Bukankah terbalik? Bukan aku yang memanfaatkan hubungan keluarga, tapi kau sendiri yang melakukannya, Jared. Memangnya kau pikir, kau memiliki kemampuan untuk menduduki posisi seorang direktur? Aku bahkan sangsi kau memiliki kemampuan untuk membaca laporan."

Ejekan yang luar biasa menyebalkan dan mengena bagi Jared. Tentu saja Jared sudah ingin mengeskpresikan kemarahannya. Ia juga sudah

terlihat akan menyerang Leonard, tetapi Fade segera menghalanginya. Jared tentu saja kesal dan bertanya, “Apa-apaan ini? Apa kau tengah berlindung di belakang punggung orang lain?”

Leonard pun menepuk pelan tangan Fadel yang segera membuat Fadel menyingkir dari hadapannya. Leonard menghela napas pelan dan berkata, “Berhenti mengganggu dan membuatku kesal, Jared. Sebab itu sama sekali tidak baik untuk posisimu.”

“Apa kau sekarang mengancam untuk mencabut posisiku ini?” tanya Jared dengan ekspresi yang sangat menyebalkan. Hingga Fadel merasa sangat ingin menghadiadi pukulan di wajah musuh sang tuan.

Sementara Leonard sendiri masih tetap tenang menghadapinya. Leonard malah bertanya balik, “Apa kau pikir, aku tidak memiliki kuasa untuk melakukannya? Ingat, posisiku, Jared. Aku

adalah Presdir di sini. Aku bisa memecatmu kapan saja, terlebih saat aku menangkap basah kesalahanmu dan memegang bukti atas ketidak becusan dirimu dalam bekerja."

Jared yang mendengar hal itu terdiam. Sebab ia sadar bahwa saat ini Leonard sama sekali tidak main-main. Meskipun sudah lama tidak bertemu, Jared masih mengenal betul sifat Leonard yang satu ini. Kebetulan, lift pun tiba di lantai yang Leonard tuju. Fadel pun segera berkata, "Silakan, Tuan."

Tentu saja Leonard segera melangkah melewati Jared. Namun, saat dirinya melewati Jared, ia berbisik, "Daripada sibuk untuk mengganggguku, lebih baik kau gunakan untuk mempertahankan posisi yang kau dapatkan karena belas kasih ayahmu itu. Jangan sampai aku menendangmu dari posisi itu."

Jared yang mendengar hal itu pun mengetatkan rahangnya dan balas berbisik, “Aku akan membalas penghinaan ini, Leonard.”

Leonard sama sekali tidak merasa terancam. Ia malah dengan tenang berkata, “Lakukan saja, jika kau memang bisa melakukan hal itu.”

9. Memanfaatkan

Hari-hari berlalu, tetapi hubungan Jared dan Leonard masih saja memanas. Keduanya selalu bertengkar atau berdebat sengit ketika mereka berpapasang di mansion yang mereka tinggali. Sepertinya situasi tersebut akan terus berlanjut, hingga Otto dan Hilde yang tak lain adalah tuan serta nyonya besar kediaman tersebut kembali. Keduanya memang tengah berada di luar kota sebagai salah satu kegiatan yang berkaitan dengan bisnis keluarga.

Selain bekerja di kantor, Leonard memang lebih senang menghabiskan waktunya di rumah.

Terlebih, sebenarnya ini adalah waktu-waktu yang sangat riskan baginya. Ia akan segera menerima gelar sebagai pemimpin keluarga, karena itulah ia harus berhati-hati. Jangan sampai melakukan kesalahan yang mungkin saja membuat proses suksesi menjadi terkendala. Sementara Jared yang biasanya bersenang-senang di luar pun, sekarang lebih sering menghabiskan waktu di rumah.

Hal itu membuat frekuensi pertemuan keduanya semakin meningkat, dan pertengkaran keduanya juga semakin sering saja. Namun, sepertinya Jared sama sekali tidak merasa terganggu dengan pertengkaran tersebut. Toh setidaknya saat dirinya berada di mansion, ia bisa menggoda Erin dengan berbagai tingkahnya yang kurang ajar. Seperti saat ini, di mana Jared meremas bokong Erin hingga Erin yang tengah membawakan nampan berisi set teh menjatuhkannya begitu saja.

Tentu saja set teh dari porselen mewah tersebut jatuh dan pecah begitu saja. Suaranya bahkan terdengar hingga ke sepenjuru mansion. Membuat Erin seketika panik. Selain karena perlakuan yang diberikan oleh Jared, Erin juga cemas karena set cangkir yang pecah tersebut sangat mahal. Selama ini ia bekerja tanpa digaji, dan hanya mendapatkan makanan serta tempat tinggal sebagai gantinya. Bagaimana caranya ia menggantik kerugian ini.

"Ba, Bagaimana ini?" tanya Erin sembari berlutut dan mencoba untuk merapikan kekacauan tersebut.

Jared sendiri mengernyitkan keningnya. Jengkel karena kini Erin malah mengabaikannya. Jared mengulurkan tangannya dan mencengkram bahu Erin dengan kuat. Membuat Erin tersadar dengan apa yang sudah sebelumnya terjadi. Lalu secara refleks menepis kasar tangan Jared dan

memasang ekspresi jijiknya. Jared yang menyadari hal itu pun tak terima.

"Apa-apaan dengan ekspresimu itu, Erin? Apa kau meremehkanku?!" tanya Jared dengan nada tinggi.

"Kau memang patut untuk diremehkan," sahut Leonard yang muncul dan menginterupsi ketegangan di antara keduanya.

Erin pun segera menunduk dan kembali merapikan pecahan cangkir dan teko porselen yang berserakan. Sementara Jared mendengkus, terlihat sangat kesal. Leonard menatap Erin dengan kening mengernyit dan berkata, "Hentikan, dan berdirilah, Erin."

Erin yang mendengar hal itu pun berpikir, jika mungkin kini ia akan mendapatkan kemarahan dari Leonard karena sudah memecahkan barang mahal seperti ini. Erin pun dengan gugup berdiri dan

mendekat pada Leonard. Namun, selanjutnya Leonard malah memberikan perintah, “Tunjukkan telapak tanganmu.”

Erin kembali menurut dan menunjukkan kedua telapak tangannya yang kecil. Tidak halus seperti para nona muda atau pun para gadis yang hidup dengan nyaman. Telapak tangannya tersebut dihiasi oleh banyak kapalan, yang menunjukkan betapa kerasnya ia hidup selama ini. Erin terkejut karena sesaat kemudian Leonard meraba dan memeriksa tangannya dengan saksama.

“Kau terluka,” gumam Leonard dengan nada rendah yang jelas saja membuat Erin yang mendengarnya merinding bukan main dibuatnya.

Lalu Leonard pun menoleh pada Jared yang masih ada di sana, dan mengamati interaksinya dengan kening yang mengernyit. “Apa yang sudah kau lakukan pada Erin?” tanya Leonard.

Tentu saja Leonard tidak bodoh. Ia tahu, bahwa Erin adalah pelayan yang kompeten dan cekatan. Tidak mungkin insiden yang terjadi, ditambah keberadaan Jared di sana, sama sekali tidak berhubungan. Leonard yakin betul, bahwa Jared pastinya sudah melakukan sesuatu pada Erin. Jared yang mendengar pertanyaan tersebut pun menatap Erin.

Jared pun menjawab, “Aku sama sekali tidak ingin menjelaskan hal itu. Bagaimana jika kau menanyakannya saja pada Erin? Tanyakan padanya, apa yang sudah kulakukan padanya.”

Jared pun menyeringai. Ia tahu, jika Erin tidak mungkin menjelaskan bahwa tadi ia sudah meremas pantatnya. Sebab Erin sudah memiliki pemikiran, jika percuma dirinya mengadukan hal buruk apa pun mengenai Jared. Erin sepertinya sudah menelan banyak kekecewaan. Karena setiap usahanya untuk mengadukan Jared di masa lalu,

selalu diabaikan oleh Otto yang seakan-akan menutup mata atas apa yang terjadi padanya.

Alhasil, saat ini Erin pun menutup mulutnya rapat-rapat saat Leonard menatapnya untuk mendapatkan jawaban pertanyaan yang sudah ia ajukan. Leonard jelas saja mengernyitkan keningnya atas tindakan Erin yang tidak memuaskan tersebut. Leonard pun menghela napa, “Jika kalian tidak mau membuka mulut, tidak masalah. Toh, aku bisa mengetahuinya dengan cara lain.”

Leonard mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang, “Lihat rekaman kamera pengawas di dekat lorong menuju ruang belajarku, pada jam sembilan belas lewat sepuluh menit. Katakan apa yang terjadi.”

Tentu saja baik Erin maupun Jared sama-sama terkejut dengan cara yang digunakan oleh Leonard saat ini. Keduanya bisa menebak dengan mudah bahwa saat ini Leonard tengah menghubungi

pusat keamanan di mana semua rekaman kamera pengawas dipantau. Ekspresi Leonard menggelap saat dirinya mendengar apa yang terjadi dari seseorang yang berada di ujung sambungan telepon. Tatapan yang Leonard berikan pada Jared pun semakin tajam menusuk.

Leonard mematikan sambungan telepon dan berkata, “Sepertinya kau menganggap remeh semua perkataanku. Apa kau pikir, peringatanku untuk tidak main-main dengan Erin adalah omong kosong? Jika iya, maka aku akan memberikan pelajaran padamu.”

Saat dirinya memberikan isyarat, Gilbert pun mendekat pada Leonard. Masih dengan menatap Jared, Leonard berkata, “Panggil staf keamanan dan usir Bajingan tidak tau malu ini sekarang juga. Ah, satu lagi. Pastikan ia tidak lagi bisa menginjakkan kaki di dalam mansion, sebelum aku memberikan izin.”

Mendengar hal itu, tentu saja orang-orang yang mendapatkan perintah segera bergegas. Sementara Jared mulai berteriak tidak terima saat dirinya ditarik paksa oleh staf keamanan. "Brengsek! Lepaskan aku! Beraninya kalian melakukan ini semua padaku!" teriak Jared sembari ditarik menjauh oleh orang-orang.

Erin yang melihat hal itu terlihat sangat terkejut. Ia tidak menyangka jika Leonard akan memperlakukan Jared dengan cara seperti itu. Saat Gilbert mengurus kekacauan, dan mengarahkan para pelayan untuk merapikan lantai, maka Leonard melangkah pergi dengan meminta Erin untuk mengikutinya. Tentu saja Erin mengikutinya dengan patuh. Tidak ada pembicaraan apa pun di antara keduanya, hingga mereka pun tiba di beranda belakang kediaman mewah tersebut.

Beranda tersebut menghadap area taman belakang yang luas, yang bahkan memiliki sebuah

danau buatan indah yang dipenuhi dengan teratai. Leonard menatap Erin yang berdiri di hadapannya dengan kepala menunduk. “Angkat kepalamu,” ucap Leonard yang segera dipatuhi oleh Erin.

Saat ini tatapan keduanya saling beradu. Untuk kesekian kalinya, Erin kembali terkagum dengan netra hijau indah milik Leonard yang memang sangat memukau. “Camkan apa yang aku katakan baik-baik,” ucap Leonard memberikan peringatan.

“Saya mendengarkan, Tuan,” jawab Erin patuh.

“Kau adalah orangku, Erin. Aku adalah pemilikmu. Artinya, aku memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi apa yang aku miliki. Jadi, tidak perlu ragu untuk meminta bantuanku jika kau berada dalam situasi seperti tadi. Kau mengerti?” tanya Leonard membuat Erin tidak bisa mengendalikan ekspresi terkejutnya. Sebab jelas,

dirinya tidak menyangka bahwa Leonard akan berkata seperti ini.

Diam-diam, saat ini ada sesuatu yang menggeliat dalam hati Erin. Perasaan hangat saat dirinya mendapatkan perlakuan tulus yang sudah lama tidak ia dapatkan setelah ibunya meninggal. Tanpa sadar, Erin pun bertanya, “Apakah saya bisa melakukannya?”

Leonard yang mendengarnya pun segera menjawab, “Tentu saja. Kau bisa memanfaatkan diriku untuk berlindung dari bajingan seperti Jared.”

10. Kepuasan (21+)

"Bagaimana bisa kau bertindak kejam dengan mengusir saudaramu sendiri? Kau bahkan tidak mengizinkannya masuk ke dalam kediaman," tanya Hilde pada Leonard dengan ekspresi yang begitu terluka.

Kini, Otto dan Hilde memang sudah kembali ke kediaman mereka, setelah menyelesaikan urusan bisnis mereka di luar kota. Otto sendiri merasa pusing bukan kepalang, ketika mendengar laporan dari Gilbert mengenai apa yang terjadi di antara Leonard dan Jared. Keduanya kembali bertengkar

hebat, yang pada akhirnya membuat Jared diusir dari rumah. Meskipun Leonard belum menjadi pemimpin keluarga, tetapi ia adalah garis keturunan asli dari keluarga Lucien. Jadi, perintahnya mutlak didengar oleh para pelayan.

Leonard yang sebenarnya tengah menikmati sarapannya, merasa jika daging sapi premium yang tengah ia santap saat ini berubah seperti pasir. Ia memang tidak pernah bisa makan dengan nyaman ketika dirinya harus makan satu meja dengan pasangan memuakkan ini. Leonard menyeka mulutnya dengan serbet dan melemparkan tatapan mencemooh pada Hilde. Tentu saja hal itu membuat Hilde tersentak karena merasa begitu geram.

“Bagaimana tidak bisa? Aku hanya tengah memberikan pelajaran padanya,” ucap Leonard lalu menyeringai. Membuat Otto meletakkan cangkir kopinya dengan cukup keras.

“Berhenti, Leonard,” ucap Otto memberikan peringatan pada putranya tersebut.

Sayangnya, Leonard sama sekali tidak ingin mendengarkan perintah ayahnya tersebut. Ia pun tetap menatap Hilde dengan penuh ejekan dan berkata, “Putramu itu benar-benar tidak tahu malu. Dengan statusnya sebagai anak haram, ia bermimpi untuk merebut apa yang tidak seharusnya ia miliki.”

“Leonard Mith Lucien, kubilang berhenti!” seru Otto dengan nada tingginya. Membuat para pelayan yang berada di ruang makan tersebut segera menunduk dalam. Sadar jika tuan besar mereka tengah marah besar.

Leonard yang sebelumnya terlihat menyebalkan dengan seringainya, kini berubah menampilkan ekspresi yang begitu serius dan dingin. “Kenapa berhenti? Bukankah aku mengatakan hal yang benar? Pada dasarnya, ia atau pun ayah sebenarnya tidak memiliki hak apa pun

atas posisi dalam perusahaan terlebih gelar bangsawan milik keluarga Lucien. Hanya aku yang berhak atasnya, tetapi ia tidak mengenal posisinya sendiri hingga bertindak bodoh," ucap Leonard tajam.

Benar, sebenarnya gelar dan semua perusahaan diwariskan dari keluarga ibu Leonard. Secara hukum, tentu saja orang yang paling berhak adalah Leonard. Jared bahkan tidak memiliki hak apa pun atas hal tersebut. Namun, Jared dan Hilde sepertinya lupa diri karena terlalu lama menduduki posisi yang tinggi. Hingga mereka mulai menargetkan hal yang lebih besar, hal yang jelas terlalu besar untuk piring mereka.

Otto terlihat sangat marah karena Leonard mengungkit masalah tersebut di meja makan. Namun, sepertinya Otto bisa dengan mudah mengendalikan kemarahannya. Lalu dirinya pun menatap istrinya dengan lembut dan berkata,

“Hubungi Jared, lalu katakan padanya bahwa ia bisa kembali ke kediaman.”

Hilde yang mendengar hal itu pun terlihat sangat senang. “Akhirnya. Aku benar-benar tidak tenang membiarkan dirinya harus tinggal di luar seperti itu. Terima kasih, Sayang,” ucap Hilde lalu mencium pipi Otto sebagai bentuk terima kasihnya.

Tentu saja saat prosesnya dirinya melirik pada Leonard. Menekankan, bahwa selagi dirinya memiliki Otto, maka dirinya bisa mendapatkan apa pun. Termasuk posisi yang saat ini dimiliki oleh Leonard. Hilde bisa merebut hak waris yang dimiliki oleh Leonard, dan memindahkannya pada putranya. Ini adalah sebuah peringatan yang diberikan pada putra tirinya yang baru ia temui lagi setelah sekian tahun lamanya.

Leonard yang melihat hal itu malah mengejek dengan berkata, “Menjijikan.”

Jelas saja, Hilde yang mendengarnya segera mengadu pada sang suami. “Sayang, apa kau mendengarnya? Leonard benar-benar tidak sopan. Perkataannya sungguh melukai hatiku!” seru Hilde.

Otto menatap putranya yang kini sudah bangkit dari kursinya dan melempar serbet dengan kasar. Leonard memasang ekspresi yang sungguh tidak sopan dan bertanya, “Kenapa? Apa Ayah tidak terima aku mengejek istri Ayah?”

Otto tentu saja menjawab, “Tentu saja. Kau sangat tidak sopan, Leonard. Apakah ini yang kau pelajari selama belajar di luar negeri?”

Leonard menelengkan kepalanya sedikit sebelum menjawab, “Itu pertanyaan yang sulit. Sebab selama ini, aku belajar ekonomi, bisnis, dan sejenisnya. Di mana aku belajar untuk berhadapan dengan sesama manusia, bukannya berhadapan dengan hewan yang berkedok manusia.”

Leonard pun melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Otto yang jelas berteriak marah karena Leonard menyamakan Hilde dengan hewan. Sementara Hilde mulai menangis dan merengek karena perlakuan kasar yang ia terima dari putra tirinya. Tentu saja Leonard tidak mempedulikan hal itu. Ia melangkah dengan cepat menuju pintu utama mansion dengan diikuti oleh Erin yang membawakan tas kerjanya.

Saat Leonard akan masuk ke dalam mobilnya, dan Erin memberikan tas kerjanya pada Fadel, Leonard tiba-tiba menarik tangan Erin. Lalu Leonard berbisik, *"Malam ini, aku ingin pelayanan malam, Erin."*

Tentu saja Erin yang mendengarnya pun segera menganggguk, dan menjawab, "Seperti yang Anda inginkan, Tuan."

***

"Ugh," erang Erin tertahan karena kini dirinya menggigit ujung bantal yang dipenuhi dengan aroma milik Leonard.

Benar, malam ini Erin kembali mengunjungi kamar Leonard. Dengan alasan bahwa dirinya harus memberikan *pelayanan malam* yang diminta oleh Leonard tadi malam. Ini memang bukan kali pertama Erin melakukan pelayanan ini pada

Leonard, tetapi rasanya tetap saja asing dan memalukan baginya yang belum berpengalaman. Terlebih, pada pengalaman keduanya ini, Leonard segera mengajak Erin menggunakan posisi yang baginya terasa sangat memalukan.

Posisi bercinta mereka kali ini memang memalukan menurut Erin. Di mana Erin bertumpu pada kedua lututnya, dan kedua tangannya. Seperti tengah merangkak, dan Leonard memasukinya dari belakang. Namun, kedua tangan Erin sudah lebih dulu kehilangan tenaga, hingga kini hanya kedua kakinya saja yang masih bertumpu di kedua lututnya. Dengan posisi ini, rasanya Leonard memasukinya lebih dalam daripada sebelumnya. Sungguh menakjubkan.

“Kenapa?” tanya Leonard lalu menghentak kuat, dan menariknya dengan begitu perlahan hingga hampir melepaskan penyatuan mereka sepenuhnya. Namun, sesaat kemudian Leonard kembali

menghentakkan pinggulnya dengan kuat dan dalam, membuat Erin kembali melenguh mengekspresikan rasa nikmat yang ia rasakan. Tubuh Erin bergetar hebat, saat Leonard kembali menarik pinggulnya dengan perlahan.

Leonard mengulang gerakan tersebut, dan membuat Erin dihantam oleh gelombang kenikmatan yang bertubi-tubi. Rasanya area intim Erin sudah benar-benar basah kuyup karena semua yang dilakukan oleh Leonard. Untuk kesekian kalinya, Erin mendapatkan pelepasan yang membuat kedua kakinya melemah dan pada akhirnya berbaring tertelungkup sepenuhnya. Namun, Leonard sama sekali tidak berniat untuk menghentikan kegiatan mereka.

Leonard memastikan jika penyatuan mereka masih terjaga. Lalu ia pun menepikan rambut Erin yang menutupi bahu dan tengkuk Erin, sebelum menjelajahi kulit pucat Erin dengan begitu lembut.

Membuat Erin kembali bergetar karena sensasi yang ia rasakan. Leonard tentu saja senang melihat respons tubuh Erin yang selalu memuaskan tersebut.

Saat Leonard mengulum salah satu daun telinga Erin, tubuh Erin memberikan respons dengan bagian intim Erin yang mencengkram lebih kuat daripada sebelumnya. Membuat Leonard yang merasakan hal tersebut pun berbisik, "Sepertinya tubuhmu juga sudah sangat menantikan percintaan kita yang selanjutnya, Erin. Kalau begitu aku berkewajiban untuk membuatmu puas dengan kegiatan ini."

11. Menghibur (21+)

Leonard duduk di tepi ranjang dan menatap langit malam dari dinding kaca yang tidak tertutupi gorden. Leonard tampak begitu santai dan nyaman dengan posisinya yang hanya mengenakan celana kain nyaman, membiarkan tubuh bagian atasnya terekspos. Leonard menarik pandangannya dan mengarahkannya pada Erin yang masih meringkuk di bawah lindungan selimut lembut kualitas premium. Tentu saja, selimut itu jauh berbeda dengan selimut yang digunakan oleh para pelayan.

Dengan lembut Leonard merapikan helaian rambut Erin, dan ternyata sentuhan tersebut

membuat Erin terbangun dari tidurnya. “Apa aku mengganggumu?” tanya Leonard saat Erin mulai mengerjapkan matanya.

Erin yang mendengarnya merasa malu dan semakin meringkuk untuk menyembunyikan tubuhnya di bawah lindungan selimut lembut tersebut. “Ti, Tidak, Tuan. Apa Tuan sudah bangun sejak lama?” tanya balik Erin.

“Ya. Aku sudah cukup tidur. Saat aku tidur denganmu, aku mendapatkan tidur yang lebih berkualitas. Mungkin, karena aku juga merasa puas dengan pelayanan malam yang kau berikan,” jawab Leonard sembari tersenyum tipis.

Erin memerah karena mendengar pujian yang diberikan oleh Leonard tersebut. Melihat hal itu, sorot mata Leonard pun melembut. Leonard pun ikut berbaring dan menarik Erin ke dalam pelukannya. Tentu saja Erin kembali dibuat gugup, tetapi Erin

berusaha untuk tidak terlalu tegang. Sebab bisa saja Leonard tidak senang dibuatnya.

“Rasanya, aku sama sekali tidak waspada padamu, Erin,” bisik Leonard.

Ucapan tersebut membuat Erin berpikir, bahwa selama ini Leonard memang pada dasarnya tidak bisa hidup dengan tenang. Sebab dirinya harus selalu waspada terhadap orang di sekitarnya, dan selalu memperhatikan apa yang ia lakukan. Itulah kehidupan seorang bangsawan yang diketahui oleh Erin. Pasti itu sangat melelahkan. Erin rasa, ia tidak akan bisa hidup dengan kondisi seperti itu.

“Mungkin karena kau lembut dan polos, sama seperti ibumu, Emilia,” ucap Leonard lagi. Kali ini, sukses membuat Erin mendongak untuk menatap wajah Leonard dengan penuh rasa ingin tahu.

"Tu, Tuan Muda mengenal ibu saya?" tanya Erin terlihat sangat ingin tahu mengenai ibunya menurut pandangan sang tuan muda ini.

Leonard pun mengusap kening Erin dengan lembut dan menjawab, "Tentu saja. Sebab ia adalah pengasuhku. Dia mengasuhku setelah ibuku meninggal, tetapi itu hanya bertahan selama setahun. Ia tiba-tiba dipindahkan, dan aku sendiri harus menempuh pendidikan di luar negeri. Jadi, aku tidak tahu, bahwa ternyata pengasuhku ternyata melahirkan anak perempuan yang mirip dengannya."

Mendengar hal itu, Erin pun kecewa. Sebab ia merasa jika Leonard tidak terlalu mengenal ibunya. Namun, ternyata Leonard kembali melanjutkan perkataannya, "Meskipun singkat, aku dan ibumu cukup dekat. Sebab sifatnya yang lembut dan tulus, ia berhasil menarik hatiku. Dia berhasil mendapatkan kepercayaanku, walaupun pada

akhirnya ia pergi tanpa berpamitan terlebih dahulu padaku."

"Apa menurut Tuan, ibu adalah orang yang baik?" tanya Erin lagi. Leonard yang mendengarnya pun terdiam.

Jujur saja, Leonard sulit menjawab pertanyaan ini. Sebab sejak kecil, semenjak dirinya sadar bahwa hanya dirinya sendiri yang bisa ia andalkan untuk bertahan hidup, Leonard tidak pernah menilai orang dengan baik atau buruk. Leonard menilai seseorang dengan cara berguna atau tidak. Jika memang berguna, maka Leonard akan mempertahankan orang itu di sisinya.

Leonard menatap mata biru Erin yang menatapnya dengan penuh harap. Lalu Leonard menjawab, "Sepertinya iya. Karena seperti yang sudah kubilang. Kau mirip dengannya. Jika memang kau tidak baik, mana mungkin aku membiarkanmu berada di sekitarku seperti ini."

Meskipun ucapan Leonard masuk akal, Erin merasa jika itu adalah penilaian yang ambigu. Erin kira, dirinya akan mengetahui hal baru mengenai ibunya dari Leonard. Namun, harapannya sirna. Saat Erin masih tenggelam dalam rasa kekecewaannya, Leonard kini sudah kembali mengubah posisi berbaring mereka. Leonard menumpu berat badannya dan setengah menindih Erin yang sudah terlentang.

"Erin, sudah cukup perbincangan ringan itu. Kini, lebih baik kau kembali fokus padaku," ucap Leonard membuat Erin seketika mengarahkan pandangannya pada Leonard yang secara mengejutkannya memang sudah menggigit ujung selimut yang menutupi tubuh Erin, lalu menariknya saat itu juga. Membuat buah dada Erin yang tak tertutupi apa pun, terpampang dengan jelas.

Saat Erin akan menutupi buah dadanya yang seketika menegang karena bersentuhan dengan

udara kamar yang cukup dingin, Leonard sudah lebih dulu menahan kedua tangannya. Lalu Leonard menunduk dan meniup puncak buah dada Erin yang memang sudah cukup menegang. Tiupan tersebut jujur saja membuat Erin menggelinjang dibuatnya. Gejolak panas dan sensasi menyenangkan yang mengalir dalam tubuhnya, kembali datang dan menggoda Erin untuk menikmati kegiatan penuh gairah tersebut.

"Benar, seperti ini, Erin. Aku sangat senang dengan reaksi tubuhmu yang alami ini," bisik Leonard sebelum menjulurkan lidahnya dang menggoda puncak dada Erin dengan mengulum dan menghisapnya seperti seorang bayi.

Jelas saja hal itu membuat tubuh Erin menggeliat, mengekspresikan sensasi menakjubkan yang tengah ia rasakan tersebut. Tak lama, Leonard pun menghentikan aksinya dan mengangkat pandangannya untuk menatap Erin yang kini

tatapannya mulai terlihat sayu. Tanda jika gairah Erin sudah benar-benar berhasil dibangungkan oleh Leonard. Tubuh keduanya memang sepertinya sangat cocok, hingga tidak perlu waktu lama bagi keduanya untuk saling terbiasa dengan satu sama lain.

"Erin, kau harus menghiburku," bisik Leonard lalu menempelkan keningnya pada bahu Erin yang terbuka.

Meskipun tidak melihat ekspresi Leonard ketika dirinya mengatakan hal tersebut, Erin bisa merasakan nada sendu dalam perkataan tersebut. Seakan-akan, Leonard memanglah sangat kesepian dan terjebak dalam kesedihan yang mendalam selama ini. Dengan mudah, Erin menghubungkan situasi ini dengan kondisi hubungan Leonard dan keluarganya yang sangat buruk. Erin melihat, jika Leonard seperti tersisihkan dalam keluarga ini.

Leonard berdiri sendirian, sementara anggota keluarga yang lain saling merangkul selayaknya keluarga yang bahagia. Erin ingat betul apa yang terjadi tadi pagi, di mana Leonard bertengkar dengan orang tuanya. Terlihat, jika ayah kandungnya sendiri bahkan tidak berpihak padanya. Sepeninggal ibunya, Leonard pasti merasa sangat kesepian. Sama seperti apa yang dirasakan oleh Erin, setelah ibunya meninggal.

Karena merasa dirinya memahami perasaan Leonard, Erin pun terdorong untuk memeluk Leonard dengan lembut dan berkata, “Saya akan menghibur Tuan. Saya akan mengusir rasa sedih dan kesepian yang Tuan rasakan.”

Tentu saja Leonard sama sekali tidak menyangka jika Erin akan berkata seperti itu. Leonard tahu, jika Erin tidak bermaksud untuk menggoda dirinya. Ia sepenuhnya hanya mengatakan hal itu sebagai bentuk penghiburan.

Sayangnya, posisi mereka saat ini tidak memungkinkan untuk Leonard menangkap arti kalimat itu dengan normal. Leonard pun mengangkat wajahnya dan menyeringai menatap wajah Erin.

Saat itulah, Erin merasakan firasat buruk. Sebab dirinya merasa sudah melakukan kesalahan. Leonard lalu membawa salah satu tangan Erin dan membuatnya menggenggam bukti gairah Leonard yang memang sudah menegang serta membesar. Erin tentu saja terkejut merasakan benda besar yang tidak muat dalam genggaman tangannya tersebut. Erin terlihat kaku dengan tatapan mata birunya yang tertuju pada mata hijau milik Leonard yang mulai berkabut.

Leonard menunduk dan berbisik, "Sekarang buktikan, Erin. Buktikan bahwa kau memang bisa menghibur diriku."

12. Pelayanan Malam

"Astaga!" seru Erin terkejut karena seseorang melemparkan nampan alumunium tepat di depan dirinya yang sebelumnya tengah terkantuk-kantuk.

Erin mengusap kedua matanya, dan membuat seseorang itu mendengkus. Ternyata itu adalah pelayan senior, yang tak lain adalah Willy. Dia adalah rekan dari Julia yang sudah diusir dari kediaman atas perintah dari Leonard. Sama seperti Julia, Willy juga tidak senang dengan Erin yang menurutnya berpura-pura polos, tetapi banyak disukai oleh orang. Karena kini Julia tidak ada, maka tinggal Willy yang selalu mengganggu Erin.

“Apa karena kau sudah menjadi pelayan pribadi dari tuan muda, kau pikir bisa bermalas-malasan?” tanya Willy tajam.

Sebab sejak tadi, dirinya sudah mengamati Erin. Di luar tugasnya untuk terus mendampingi dan melayani Leonard ketika sang tuan muda ada di kediaman, maka Erin akan mengambil tugas lain. Sebab jelas dirinya membutuhkan uang yang bisa ia dapatkan dengan membantu tugas pelayan lain, di luar tugas utama dirinya. Saat ini, Erin memang tengah membantu di dapur, tetapi rasa kantuk membuat Erin tidak bisa fokus.

Tadi malam, ada ronde kedua yang tidak terduga. Di mana Leonard kembali menyenangnya hingga pagi menjelang. Membuat Erin merasa lelah dan mengantuk. Sayangnya, tugasnya sebagai seorang pelayan sama sekali tidak bisa ditunda. Karena itulah, Erin harus memaksakan diri. Ia bangun pagi seperti biasanya dan menjalankan

semua tugasnya tanpa mengeluh. Walaupun pada akhirnya ia terkantuk-kantuk dan tertangkap basah oleh Willy.

"Senior Willy, aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku akan mengerjakannya dengan benar," ucap Erin lalu berniat untuk kembali fokus mengupas kentang. Masih ada dua keranjang penuh kentang yang harus ia kupas, jadi Erin berniat untuk bergegas mengerjakannya.

Namun, Willy berkata, "Jika aku melihatmu kembali lalai, aku akan memotong upahmu."

Erin tahu jika Willy tidak main-main. Ia pasti akan melakukannya, jika Erin tertangkap tangan terkantuk-kantuk lagi. Alih-alih protes atau meminta negosiasi, Erin berpikir untuk memastikan dirinya terjaga sepenuhnya. Karena itulah, Erin berniat untuk pergi dan membasuh wajahnya agar bisa lebih segar serta fokus. Namun, sebelum itu terjadi,

Gilbert sudah lebih dulu muncul. Lalu dirinya memanggil Erin.

Erin yang mendapatkan panggilan dari kepalayan tentu saja segera pergi, sebab Willy sendiri tidak mungkin mencegah kepergiannya. Sebab perintah dari Gilbert adalah prioritas bagi mereka, karena posisinya yang paling tinggi di antara para pelayan. Sembari mengejar langkah sang kepala pelayan, Erin pun merapikan pakaian yang ia kenakan. Memastikan bahwa dirinya tetap rapi, demi menunjukkan sikap profesional dirinya.

Tak membutuhkan waktu lama, mereka pun tiba di area sebuah taman yang bisa mereka gunakan untuk berbincang dengan nyaman. Tanpa takut pembicaraan mereka akn didengar oleh orang lain. Secara tiba-tiba Gilbert pun memberikan sesuatu pada Erin yang tentu saja segera menerimanya. Erin mengamati tabung berisi pil obat yang tidak ia kenali tersebut. Berharap jika dirinya bisa

menemukan tulisan yang membuat dirinya tahu obat apakah itu.

Namun, Gilbert segera berkata, “Itu obat kontrasepsi. Bukankah Tuan Leonard tidak pernah menggunakan kontrasepsi saat kalian berhubungan? Maka sebagai gantinya, kau yang harus meminum obat tersebut dengan rutin.”

Erin yang medengarnya terkejut. Sebab ia tidak menyangka Gilbert tahu bahwa Erin memberikan pelayanan malam pada Leonard. Padahal, mereka sudah melakukannya dengan diam-diam. Erin juga selalu memastikan bahwa dirinya ke luar masuk kamar Leonard tanpa tertangkap mata siapa pun. Namun, ternyata sang kepala pelayan sudah mengetahuinya.

“Sejak kapan?” tanya Erin terlihat gelisah.

“Aku sudah bekerja lama di sini, Erin. Bahkan saat ibumu masih hidup. Secara turun

temurun, keluargaku mengabdi pada keluarga Lucien ini. Jadi, kami sangat mengenal kediaman ini dengan sangat baik. Bukan hal yang sulit bagiku mengetahui bahwa kau memberikan pelayanan malam bagi Tuan Muda. Namun, itu bukan masalah, Erin. Kau bisa melakukannya jika memang itu perlu dan memang diinginkan oleh Tuan Muda," ucap Gilbert dengan tenang.

Erin sendiri terlihat menunduk. Gilbert yang melihatnya pun menghela napas. "Erin, kau sudah seperti putriku sendiri. Aku ingin, kau tidak sampai terikat lebih jauh dengan rumah ini. Bukankah kau akan segera menginjak usia dua puluh tiga tahun? Kau Ini adalah waktu yang sangat kau tunggu, demi terlepas dari semua masa sulit. Jadi, aku harap kau tidak melakukan kesalahan," tambah Gilbert.

Kesalahan yang Gilbert maksud, adalah mengandung. Erin memahami hal tersebut. Sebab jika sampai dirinya mengandung anak Leonard,

maka harapan Erin untuk hidup bebas dan mandiri akan terpupus. Bisa saja, Erin terlibat dan tertarik arus kehidupan para bangsawan yang rumit sekaligus berbahaya. Erin pun menggenggam obat itu dengan erat. Lalu berkata, “Aku mengerti.”

“Kau anak yang cerdas, Erin. Kuharap kau berhati-hati,” ucap Gilbert sekali lagi.

Berharap jika Erin tidak melakukan kesalahan yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri. Gilbert dengan tulus, mengharapkan kebahagiaan bagi Erin. Sebab dulu, Gilbert sudah melihat bagaimana Emilia hidup dengan menderita dan terjebak hingga kematiannya di mansion ini. Maka Gilbert dengan tulus, berharap jika Erin bisa bebas dan menjalani kehidupannya yang normal di luar sana. Seperti apa yang Emilia harapkan.

***

“Ah, Tuan,” erang Willy merasa puas saat dirinya sama-sama berhasil mendapatkan pelepasan bersama dengan Jared.

Atas izin ayahnya, Jared memang sudah bisa kembali masuk ke dalam mansion. Jared sendiri sama sekali tidak membuang waktu untuk bersenang-senang. Menggoda pelayan adalah salah satu cara bagi Jared untuk mencari kesenangan. Sebenarnya, Jared ingin bersenang-senang di atas ranjang dengan Erin. Hanya saja, Jared sejak dulu tidak bisa melakukannya. Karena menurutnya Erin terlalu jual mahal, hingga Jared berpikir untuk

membuat Erin naik ke atas ranjangnya dengan keinginannya sendiri.

Hanya saja, sekarang Jared berpikir jika hal itu akan semakin sulit untuk terjadi. Mengingat selain semua godaannya tidak berhasil untuk Erin, saat ini pengawasan Leonard menempel erat pada Erin yang berstatus sebagai pelayan pribadinya. Jared tahu sifat Leonard. Ia pasti tidak akan membiarkan hal yang sudah ia klaim sebagai miliknya disentuh atau diganggu oleh orang lain. Namun, hal itu malah semakin membuat Jared bersemangat untuk mendapatkan Erin.

Jared pun segera menarik diri setelah mendapatkan pelepasannya, dan membuang kondom bekas pakainnya sebelum mengenakan pakaiannya. Willy sendiri terlihat ingin lebih lama menghabiskan waktu dengan Jared. Namun, Willy menahan diri. Sebab ia tidak boleh sampai membuat Jared merasa kesal, dan malah mendatangkan kerugian terhadap

dirinya sendiri. Jadi, ia juga bangkit dari posisinya dan mengenakan pakaian dalamnya.

Saat itulah, Jared bertanya, “Apa ada informasi baru mengenai Bajingan itu?”

Willy tahu, siapa yang disebut Jared sebagai bajingan. Orang itu jelas adalah Leonard. Karena itulah, Willy segera menjawab, “Entah ini berguna atau tidak, tapi saya tau jika Erin memberikan *pelayanan malam* pada Tuan Leonard.”

Mendengar hal itu, seketika wajah Jared menegang. Tentu saja kesal karena wanita incarannya sudah lebih dulu disentuh oleh pria lain. Jika tahu seperti ini, dari dulu Jared akan menjadikan Erin sebagai pelayan pribadinya dan meminta pelayanan malam darinya. Namun, Jared tidak bisa menyesali masa lalu. Ia pun menyeringai, saat menyadari keuntungan dan peluang yang muncul pada situasi ini.

“Bagus, ini bonusmu,” ucap Jared lalu memberikan sejumlah uang pada Willy dari dompetnya. Setelah itu, Jared pun meninggakan kamar tersebut dan bersiul. Tampaknya, Jared berada dalam suasana hati yang sangat baik setelah mendengar informasi yang dibawa oleh Willy.

Sorot mata Jared tampak mengerikan, saat ia beribisik, “Datanglah ke atas ranjangku, Erin. Akan kubuat kau lebih puas dibandingkan saat melayani Leonard.”

13. Malaikat atau Iblis

Leonard masuk ke dalam ruang kerja sang ayah, dan duduk di sofa tanpa menatap Hilde serta Jared yang sudah lebih dulu tiba di sana. Sementara Otto yang duduk di kursi kerjanya, menghela napas dengan tingkah putranya yang satu itu. Hari ini, Otto kembali mengumpulkan mereka, sebab memang ada hal yang ingin ia bicarakan. Ia tahu, jika mereka saling tidak menyukai satu sama lain. Atau lebih tepatnya Leonard tidak menyukai pasangan ibu dan putra yang berada di hadapannya.

Namun, Otto tetap memaksa mereka untuk berkumpul. Sebab jika mereka mengabaikan

perintahnya, maka Otto akan memberikan sebuah hukuman berkaitan finansial mereka semua. Ancaman tersebut lebih dari cukup. Ancaman yang selalu sukses untuk membuat ketiganya patuh.

"Sebaiknya Ayah segera mengatakan alasan Ayah mengumpulkan kami seperti ini. Aku tidak ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan mereka," ucap Leonard dingin.

"Perhatikan perkataanmu, Leonard. Jangan sampai gaya bicaramu itu terbawa hingga ke luar kediaman. Jika sampai itu terjadi, orang-orang bisa berpikir buruk mengenai keluarga kita," ucap Otto memberikan peringatan.

"Memangnya keluarga ini terlihat baik-baik saja?" tanya Leonard sarkasme membuat Hilde tidak tahan untuk mengomentari sikapnya.

"Astaga, Leonard! Inilah mengapa Ibu tidak ingin kau menempuh pendidikan di tempat yang

jauh. Lihat, kau tumbuh menjadi anak yang kasar karena tidak mendapatkan didikan dari seorang ibu," ucap Hilde mengkritik Leonard.

Leonard yang mendengar hal itu jelas mendengkus. Lalu dia berkata, "Wajar saja, ibuku memang sudah meninggal sejak aku masih kecil. Tapi, sikap kasarku ini hanya muncul saat berhadapan dengan orang yang memang tidak pantas untuk mendapatkan kesopananku."

"Beraninya kau berkata seperti itu pada ibuku!" seru Jared.

Tentu saja sudah bisa dibayangkan jika hal itu dibiarkan berlanjut, keduanya pasti akan terlibat dalam pertengkaran hebat. Untungnya, Otto segera memukul meja dan melerai perdebatan tersebut. "Cukup! Sekarang, dengarkan aku baik-baik," ucap Otto.

Semuanya kembali tenang dan mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh Otto. Sang kepala keluarga pun menatap Leonard dan berkata, “Masalah terkait suksesi dan pewarisan gelar sudah mulai diproses. Namun, karena hal tersebut akan memakan waktu yang cukup lama karena melibatkan keluarga bangsawan lain dan pihak kerajaan, maka akan ada banyak waktu luang sebelum kau mengambil alih tugas ayah sebagai pemimpin keluarga sekaligus pemimpin perusahaan. Selama itu, sedikit demi sedikit ambil alih perusahaan dan tugas pemimpin keluarga.”

Mendengar hal itu, Leonard sama sekali tidak terkejut atau pun menunjukkan ekspresi senangnya. Sebab itu semua sudah sesuai prediksinya. Leonard juga tidak merasa senang berlebihan, karena apa yang akan ia dapatkan tersebut semuanya adalah hak yang pada dasarnya memang sudah seharusnya menjadi miliknya. Leonard mengangguk, “Aku akan secara bertahap mengambil alih perusahaan

perhotelan sekaligus pengelolaan tempat pariwisata dan beberapa perkebunan."

Mendengar hal itu, Hilde tentu saja tidak bisa tinggal diam. Ia pun berkata, "Tidak bisa seperti itu. Jika terjadi, bisa-bisa kau juga akan membuat Jared kehilangan posisinya."

Meskipun memiliki posisi sebagai seorang direktur, Jared juga memiliki posisi lain. Yaitu menjadi ketua pengelola perkebunan besar milik keluarga. Jika Leonard berencana untuk mengambil tugas tersebut, maka Jared hanya akan menjadi seorang direktur. Itu pun Jared akan bertugas di bawah arahan Leonard yang sudah lebih dulu mengambil posisi sebagai presiden direktur pada perusahaan tersebut.

Leonard yang mendengarnya malah melipat kedua tangannya dan menatap Hilde serta Jared dengan begitu arogan. "Kehilangan posisinya? Sepertinya aku harus meralat perkataanmu itu.

Karena sejak awal, semua posisi yang diklaim olehnya sama sekali bukan miliknya. Itu semua milikku, dan kini aku akan mengambilnya kembali. Jangan lupakan fakta, bahwa kalian sebenarnya tidak memiliki apa-apa," ucap Leonard menohok.

"Leonard!" ucap Otto kembali memberikan peringatan pada Leonard untuk tidak berlebihan. Sayangnya, peringatan tersebut sama sekali tidak peduli dengan apa yang diperingatkan oleh sang ayah. Sebab Leonard memang tidak mengatakan hal yang salah.

Leonard pun menatap sang ayah dan bertanya, "Memangnya ada yang salah dalam perkataanku? Bukankah alasan mengapa ayah memberikan semua ini padaku, karena memang semuanya pada dasarnya adalah milikku? Semuanya adalah harta yang diwariskan ibu untukku. Benar, bukan?"

Otto sama sekali tidak berkutik atas pertanyaan yang sudah jelas jawabannya tersebut. Leonard mendengkus melihat keterdiaman sang ayah. Ia pun bangkit dari duduknya. Lalu menatap dengan penuh merendahkan pada Hilde dan Jared yang jelas tenggelam dengan rasa marah mereka. Bagaimana mungkin mereka tidak marah, saat mereka ditatap dengan penuh penghinaan seperti itu.

Terlebih saat Leonard berkata, "Kenali posisi kalian. Jangan berusaha untuk menggigit daging yang lebih besar, ketika kalian sudah menggigit bongkahan daging dan memenuhi mulut kalian. karena bisa saja mulut kalian robek atau tersedak hingga mati."

Setelah itu Leonard pun pergi begitu saja meninggalkan Hilde yang segera mengadu pada suaminya, "Sayang! Apa kau akan membiarkannya begitu saja? Kau senang melihatku dihina oleh putramu seperti itu?"

Biasanya, Hilde selalu berhasil mendapatkan pembelaan dari suaminya. Namun, kali itu Hilde malah mendapatkan tatapan tajam penuh peringatan. Lalu Otto berkata, “Berhenti, Hilde. Jangan memperkeruh suasana dengan tingkah tidak perlumu itu. Jika hanya mengatakan omong kosong, lebih baik kau tutup mulut dan ke luar dari ruang kerjaku ini.”

Tentu saja Hilde merasa sangat marah mendapatkan perlakuan kasar sekaligus dingin dari suaminya. Ia pun bangkit dari duduknya dan pergi begitu saja dari sana dengan diikuti oleh Jared. Ternyata kini keduanya melangkah menuju kamar pribadi Jared. Sebab Hilde memiliki hal yang ingin dibicarakan pada putra kandungnya itu. Hal yang jelas saja tidak boleh didengar oleh orang lain, terutama oleh Otto dan Leonard.

Hilde tampak gelisah dan menggigiti kuku ibu jarinya. Ia berkata, “Kita tidak bisa membiarkan

Leonard menguasai semua harta milik keluarga Lucien, Jared. Kita tidak bisa kehilangan apa yang sudah berada di tangan kita."

Jared mendengkus. "Memangnya, Ibu pikir aku tidak ingin? Aku juga tidak mau kehilangannya, Ibu. Tapi, apa yang dikatakan bajingan itu memang benar. Pada dasarnya semua ini memang miliknya. Bagaimana mungkin kita membujuk ayah dan memberikan beberapa harta keluarga untukku," ucap Jared terlihat sangat frustasi.

Hilde dengan geram memukul punggung Jared dan membuat putranya itu mengerang kesakitan. "Makanya, jangan hanya gunakan kepalamu itu untuk memikirkan cara menggoda wanita! Gunakan otakmu untuk hal yang lebih berguna," ucap Hilde kesal.

"Seperti Ibu sudah mengetahui apa yang harus kita lakukan saja," keluh Jared.

Hilde sendiri menyeringai dan mengibaskan rambutnya yang panjang. “Memangnya kau pikir Ibu akan diam saja? Hei, kau harus ingat fakta bahwa ibulah yang menggoda ayahmu dan membuatmu terlahir walaupun ayahmu sudah memiliki istri. Ibu adalah seorang ahli dalam merebut sesuatu, karena itulah Ibu juga akan merebut semuanya dari Leonard,” ucap Hilde penuh tekad, tanpa tahu jika pembicaraan keduanya dicuri dengar oleh Leonard.

Setelah mendengar pembicaraan keduanya, Leonard pun melangkah pergi sembari bersiul. Sorot matanya tampak begitu dingin, tampak penuh dengan kebencian dan dendam. Tak lama, Leonard pun tiba di area balkon lantai tiga dan dirinya pun menatap area belakang kediaman yang begitu luas dan indah terawatt. Leonard kembali bersiul, tampak menikmati waktunya sebelum mulai terkekeh, seolah-olah tengah menemukan sesuatu yang sangat konyol dan patut untuk ditertawakan.

“Sungguh lucu kepercayaan diri mereka itu,” gumam Leonard.

Lalu Leonard pun menghela napas dan menyugar rambutnya yang memang agak berantakan karena terbelai angin yang berembus cukup kencang. “Baiklah, biarkan mereka berkhayal selagi bisa. Sebab aku akan menjadi mimpi buruk yang datang dan menghancurkan khayalan indah itu. Tunggu saja, saat tiba waktunya, mereka akan kuusir dengan cara yang sangat memalukan dan tanpa mengantongi sepeser pun uang,” ucap Leonard sembari menutup mata dan menyeringai. Tampak begitu menawan, seperti seorang iblis berwajah malaikat.

14. Pemindahan

Semenjak Otto menegaskan bahwa Leonard akan segera mewarisi gelar dan menjadi pemimpin keluarga, hubungan Leonard dengan Jared pun semakin memburuk. Jared selalu berusaha untuk memprovokasi Leonard dan memancing keributan. Leonard sebdiri selalu bersedia dengan perkataan tajam menusuk khas dirinya. Dengan sikap dinginnya, ia pun melayani setiap pancingan yang diberikan oleh Jared. Membuat Jared merasa kesal sendiri dengan apa yang ia perbuat.

Hilde sendiri sepertinya tidak mau tinggal diam. Ia berusaha untuk membantu sang putra. Saat

ini saja, Hilde tengah menjalankan rencananya. Ia merajuk pada Otto, dan bahkan tidak mau makan bersama di meja makan. Padahal, sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mereka semua. Untuk makan bersama di meja makan ketika mereka memang ada di kediaman utama.

Gilbert tampak menunduk dan berkata, “Maaf Tuan Besar, Nyonya Besar berkata jika ia tidak mau makan bersama jika Anda belum memenuhi keinginannya.”

Jared yang mendengar hal itu tentu saja hampir menyeringai. Sebab saat ini dirinya sudah melihat Otto berdiri dari tempat duduknya dan berkata, “Aku akan membujuknya.”

Terlihat dengan jelas bahwa Otto sangat mempedulikan Hilde, dengan dirinya yang memilih untuk pergi secara pribadi dan membujuk istrinya untuk makan. Jared berpikir, jika ini adalah langkah yang sangat bagus. Ia yakin, jika ibunya

menjalankan rencana dengan benar, maka mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sementara itu, Leonard yang juga ada di meja makan terlihat menikmati makanannya dengan sangat santi. Tentu saja dengan Erin yang berdiri dengan patuh di belakang kursinya.

Saat melihat bahwa Leonard hampir menghabiskan makanan di piringnya, Erin pun maju dan bertanya, “Apa Tuan ingin menambah sesuatu?”

Leonard yang sadar bahwa dirinya lebih menikmati makanannya daripada biasanya pun terkekeh. “Aku sampai tidak sadar, bahwa kini aku hampir menghabiskan makananku. Sepertinya, makan dengan nyaman tanpa melihat orang yang kubenci, membuatku bisa makan dengan lahap. Setidaknya aku tidak merasa mual karena rasa jijik yang menghampiriku,” ucap Leonard jelas membuat Jared merasa tersinggung.

Jared memukul meja dan bertanya, “Apa maksudmu? Apa kau menyebut ibuku sebagai orang yang menjijikan?”

Leonard yang mendengar pertanyaan itu pun menatap Jared dengan santai dan bertanya balik, “Ya, menurutku dia memang menjijikan. Apakah kau juga memiliki penilaian yang sama sepertiku?”

Tentu saja pertanyaan tersebut memancing kemarah Jared. Ia pun melempar pisau makannya pada Leonard. Membuat semua orang yang melihatnya menjerit karena rasa ngeri. Namun, Leonard dengan mudah menangkis pisau tersebut dengan serbet makan dan membuat pisau itu jatuh setelah berubah arah. Leonard berdecih dan berkata, “Serangan yang mudah terbaca. Jika ingin membunuhku, lebih baik serang dengan pistol. Sebab peluru akan sulit untuk ditangkis dengan serbet seperti ini.”

Jared pun pada akhirnya bisa sedikit meredam kemarahannya. Namun, tatapannya yang menyorot pada Leonard masih dipenuhi dengan kebencian. Jared pun berkata, "Berhentilah bertingkah congkak seperti itu, Leonard."

"Aku bertingkah congkak seperti ini, karena aku mampu. Tidak sepertimu, yang hanya bergaya tanpa memiliki apa pun, sungguh memalukan," ucap Leonard membalikkan perkataan Jared dan sukses membuat Jared merasa semakin kesal saja. Sebab Leonard melemparkan perkataan tajam yang sangat menusuk.

"Jangan berpikir bahwa semua yang terjadi berada di bawah kendalimu, Leonard. Karena kau sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bisa saja, saat aku sepenuhnya kehilangan kesabaran, aku melakukan sesuatu yang sangat tidak kau sukai," ucap Jared jelas mengancam Leonard.

Sebenarnya Leonard sama sekali tidak takut dengan ancaman yang terasa seperti lada yang pedasnya hanya membuatnya bersin itu. Namun, Leonard tertarik untuk bermain-main dengan Jared yang masih tidak menyadari posisinya ini. Jared sepertinya tengah senang dengan khayalannya sendiri, dan berpikir bahwa dirinya memiliki kekuasaan serta kemampuan untuk menggertak dirinya seperti ini. Karena itulah, Leonard memilih untuk ikut bermain.

"Contohnya?" tanya Leonard meminta Jared menyebutkan hal yang tidak ia sukai.

Jared pun melirik Erin yang masih berada di belakang kursi Leonard. Ia menyeringai dan kembali melirik pada Leonard sebelum berkata, "Contohnya saja dengan merebut satu per satu hal yang kau miliki. Bukankah itu menyebalkan?"

Leonard yang merasakan lirikan Jared ditujukan pada Erin pun memasang ekspresi yang

sangat serius. Membuat Jared berasa di atas angin, karena berpikir bahwa ancamannya kali ini berjalan dengan sangat sukses. Sayangnya, beberapa saat kemudian Leonard malah tertawa dengan keras. Namun, tawa itu terdengar begitu mengejek Jared. Tentu saja hal itu membuat Jared mengubah ekspresinya.

"Lakukan saja jika kau bisa, Jared. Merangkaklah jika kau ingin menyentuh posisiku ini," ucap Leonard menekankan bahwa menurutnya Jared tidak memiliki kemampuan untuk membuat dirinya goyah.

***

"Apa Tuan akan membiarkan Tuan Jared tetap berada di posisinya sebagai seorang direktur?" tanya Fadel merasa jika sang tuan terlalu baik membiarkan benalu itu tetap berada di posisi eksekutif seperti itu.

Apa yang dipikirkan oleh Fadel bukannya tanpa alasan. Saat ini, meskipun duduk di posisi yang penting, Jared tidak memberikan kontribusi yang layak terhadap perusahaan. Bukannya membantu untuk mengembangkan perusahaan, Jared malah sibuk ke sana ke mari untuk mengeruk keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan seorang direktur. Ia benar-benar sampah, menurut Fadel.

Leonard yang semula tengah sibuk membaca laporan keuangan pun mengangkat pandangannya dan menatap Fadel sembari tersenyum. Senyuman yang membuat Fadel merasa ngeri bukan main. Sebab menurut kamus Fadel, senyuman itu sama sekali tidak memiliki arti yang baik. Biasanya senyuman itu muncul ketika Leonard tengah menyusun sebuah rencana untuk menghancurkan seseorang.

"Kau tau bukan, aku adalah orang yang murah hati. Saat ini, aku tengah memberikan kesempatan pada Bajingan tidak berotak itu untuk terus melakukan tindakan ilegal. Di saat ini, kau mengerti bukan apa yang harus kita lakukan?" tanya balik Leonard memancing Fadel untuk mengutarakan pemikirannya.

Fadel yang pada dasarnya sudah memiliki kinerja yang hampir mirip dengan Leonard, bisa menyamakan cara berpikirnya dengan sang atasan.

Dengan mudah ia menjawab, “Disaat dia berpikir bahwa kita masih tidak mengetahui apa-apa mengenai tindakannya, maka ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk mengumpulkan semua bukti korupsi dan tindakan ilegalnya yang lain.”

Leonard yang mendengar ucapan bawahannya itu pun menganggguk, dan bangkit dari duduknya. Sebab saat ini adalah waktunya untuk pulang. Leonard pun berkata, “Benar. Itu adalah hal yang tepat untuk kita lakukan. Bukankah kau sudah belajar? Jika kita akan menghancurkan seseorang, jangan lakukan setengah-setengah. Lakukan semuanya dengan sempurna sebagai seorang profesional.”

Fadel yang mendengar pun tersenyum. Leonard memang selalu berhasil membuatnya terkagum. Setelah membereskan semua berkas yang masih tersisa di atas meja Leonard, Fadel pun segera mengikuti langkah Leonard dan mengantarkan

tuannya tersebut untuk pulang. Fadel memang selalu mengikuti Leonard, sejak pagi hingga malam selesai bekerja. Jika tidak ada tambahan pekerjaan, Fadel memang hanya perlu mengantarkan Leonard pulang sebelum dirinya bisa mengambil waktu bebasnya.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Fadel untuk mengantarkan Leonard pulang. Namun, saat mereka baru saja sampai di depan pintu utama kediaman, mereka sudah disambut dengan kejadian yang sangat mengejutkan. Di mana Erin tampak terhempas dengan kuat karena berusaha untuk melepaskan diri dari cengkraman Jared. Leonard yang melihat hal itu pun seketika terlihat begitu menyeramkan.

Tanpa basa-basi, Leonard berkata pada Fadel, "Mulai esok hari, pindahkan direktur Jared ke wilayah perkebunan. Tugaskan dia untuk menjadi mandor pengawas panen."

Jelas saja Jared yang mendengar hal itu protes. Namun, Leonard tidak peduli. Ia malah dengan lembut membantu Erin untuk kembali berdiri, dan saat itulah dirinya menyadari jika ada yang salah pada kaki Erin. "Bagaimana bia kau memindahkanku yang tak lain adalah seorang eksekutif ke perkebunan dan bahkan menjadi seorang mandor?! Kau gila?!" tanya Jared dengan nada tinggi.

Leonard segera melemparkan pandangannya pada Jared dan menatapnya dengan begitu dingin. Tatapan tersebut terasa begitu menusuk. Hingga Jared kehilangan kata-kata. Jared bahkan menahan napas saking terkejutnya dengan tatapan tersebut. Leonard benar-benar terlihat mengerikan.

"Selama ini, aku sudah lebih dari cukup untuk memberimu kesempatan agar tidak lagi mengusik diriku. Tapi, sepertinya kau menganggap semua peringatanku sebagai angina lalu. Karena

itulah, aku sebagai seorang pemimpin, harus memberikan pelajaran padamu. Pelajaran yang juga menjadi contoh bagi yang lain, bahwa semua perkataanku tidak bisa diremehkan."

15. Mini Bikini

Jared dengan sangat terpaksa menerima tugas untuk menjadi mandor perkebunan yang memang akan segera menghadapi masa panen. Ia juga tidak bisa meminta bantuan dari Otto atau Hilde, karena keduanya juga tengah menghadapi masalah dalam hubungan rumah tangga mereka. Bahkan, Otto berkata jika Jared dan Leonard harus menyelesaikan masalah mereka sendiri. Lalu menekankan pada Jared untuk tidak menghubunginya dan Hilde selama mereka tengah berlibur.

Otto dan Hilde memang tengah berlibur di kediaman yang dibangun sebagai tempat

peristirahatan atau berlibur yang mewah. Tentu saja bangunan tersebut dibangun oleh Otto atas permintaan Hilde sebelumnya. Hilde tahu jika dirinya harus mengumpulkan sebanyak mungkin aset atas nama dirinya, demi bertahan hidup saat nantinya Leonard sepenuhnya memegang kekuasaan.

Otto sebelumnya terkesan hanya mengabaikan permintaan Hilde. Namun, pada kenyataannya dia diam-diam membangun kediaman mewah tersebut. Karena itulah, Hilde selalu percaya diri bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Sebab Otto sepenuhnya berada di dalam genggamannya. Ia bisa dikendalikan.

Lalu kini keduanya tengah berlibur di sana. Sebagai usaha Otto membujuk Hilde agar berhenti merajuk pada dirinya. Leonard yang mendengarkan hal itu dari Gilbert pun berdecih. Lalu dia bertanya,

"Apa tanah dan rumah itu memang sudah sepenuhnya menjadi wanita ular itu?"

Gilbert tidak terkejut saat mendengar Leonard yang menyebut Hilde sebagai wanita ular. Sebab Gilbert sendiri menyadari betapa liciknya Hilde. Gilbert mengangguk. "Benar, Tuan. Saya sendiri yang mengurus perpindahan namanya atas perintah Tuan Besar."

Tentu saja Leonard yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Ia sama sekali tidak bisa merasa senang saat memikirkan ada berapa banyak aset yang dimiliki Hilde dan Jared setelah berusaha untuk merayu Otto. Pada akhirnya Leonard pun bertanya, "Apa kau memiliki catatan semua aset resmi dan ilegal yang dimiliki oleh Hilde serta Jared?"

Gilbert tampak ragu menjawab pertanyaan tersebut dan sukses membuat Leonard memberikan tatapan tajam padanya. "Sepertinya, kau masih

belum sepenuhnya yakin untuk berdiri di pihakku hingga merasa ragu untuk memberikan jawaban pertanyaanku sebelumnya," ucap Leonard.

"Maafkan saya, Tuan. Bukan maksud saya untuk membuat Anda tersinggung. Hanya saja, saya takut jika apa yang akan Anda perbuat ini membuat Tuan Besar marah," ucap Gilbert memang pada dasarnya mencemaskan hal tersebut.

Leonard menggeleng. Ia yang tengah duduk di kursi kerjanya pun berkata, "Itu bukan urusanmu. Masalah itu akan yang mengurus sendiri."

Gilbert terdiam sesaat sebelum menjawab, "Saya memiliki semua data yang Anda butuhkan, Tuan. Namun, saya membutuhkan waktu untuk menyiapkan semuanya. Sebab saya rasa, Anda juga membutuhkan data kegiatan ilegal yang keduanya lakukan."

Sebenarnya Gilbert bertindak dengan sangat rapi dan penuh dengan pengalaman. Hal yang membuat Leonard semakin ingin untuk memilikinya sebagai salah satu orangnya. Namun, sepertinya Gilbert terkadang ragu dengan langkah yang ia ambil. Sedikit banyak hal itu membuat Leonard merasa sebal dibuatnya. “Kalau begitu, pergilah untuk menyiapkan semuanya. Aku akan membaca semuanya setelah aku pulang dari pertemuan nanti,” ucap Leonard.

Tentu saja Gilbert segera undur diri dari ruangan kerja Leonard tersebut. Sementara Leonard menatap Erin yang sejak tadi berdiri di sudut ruangan, berupaya untuk tidak mengganggu walaupun memang dirinya mendapatkan perintah untuk tetap berada di sana oleh Leonard. Melihat Erin yang patuh membuat Leonard tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis. Ia pun mengulurkan tangannya dan berkata, “Kemarilah, Erin.”

Erin tidak membantah atau menjawab, tetapi dirinya segera melangkah mendekat pada Leonard. Lalu saat dirinya sudah berada di jangkaun Leonard, pria itu pun menarik Erin untuk duduk di atas pangkuannya. Tidak sampai di sana, Leonard pun mencium Erin dan tentu saja Erin menerimanya. Bahkan, kini Erin sudah memiliki sedikit kemampuan untuk membalas ciuman manis tersebut.

Tak berapa lama, Leonard pun menghentikan ciuman mereka yang terkesan sangat manis tersebut. Lalu ia pun mengeluarkan sebuah kotak dari laci dan meletakkannya di atas meja kerja. Tepat di hadapan Erin yang terlihat penasaran dengan isi kotak tersebut. Leonard yang menyadarinya pun berkata, "Kotak ini berisi pakaian dan sebuah buku. Aku ingin kau mempelajari buku ini, dan mengenakan pakaiannya. Aku ingin sebuah kejutan sepulang diriku kerja nanti, Erin."

“Apa saya bisa membukanya sekarang juga?” tanya Erin.

Leonard menyeringai tipis saat mendengar pertanyaan tersebut. Ia sadar bahwa Erin sangat penasaran dengan isi kotak tersebut. Sepertinya rasa penasarannya semakin menjadi, ketika ia mendengar bahwa salah satu isi dari kotak berpita tersebut tak lain adalah sebuah buku. Entah apa yang tengah dipikirkan oleh Erin saat ini, tetapi Leonard yakin jika isi kotak ini akan sangat berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan.

Namun, itu bukan masalah. Sebab Leonard memang ingin melihat ekspresi terkejut dan ekspresi Erin lainnya yang beragam. Itu sangat menghibur. Karena itulah ia pun menjawab, “Tentu saja. Itu adalah milikmu.”

Setelah mendengar jawaban tersebut, Erin tidak membuang waktu untuk segera membuka kotak tersebut. Namun, sesaat Erin melihat isinya,

seketika wajah Erin memerah. Leonard yang melihatnya tentu saja terkekeh senang. Apa yang ia bayangkan menjadi kenyataan. Leonard pun berbisik pada Erin, *"Ingat, pelajari buku itu. Lalu kenakan pakaiannya saat menyambut kepulanganku di kamar, Erin. Aku sungguh menantikan hal itu."*

***

“Selamat malam, Tuan. Selamat beristirahat,” ucap Fadel saat Leonard melewatinya.

“Kau juga, Fadel. Hati-hati dalam perjalanan pulangmu,” balas Leonard sambil lalu.

Saat ini waktu memang sudah malam. Leonard sebenarnya hanya memiliki jadwal untuk melakukan pertemuan dengan klien perusahaannya saat makan siang. Namun, pada akhirnya Leonard memilih untuk kembali ke perusahaan dan bekerja dengan begitu fokus, hingga dirinya baru pulang ketika malam menjelang seperti ini. Kepulangan Leonard tentu saja disambut oleh Gilbert yang memang tidak akan mungkin tidur jika sang tuan rumah belum pulang.

Karena kini Otto dan Hilde tidak berada di kediaman, tentu saja kini semuanya harus patuh pada Leonard yang memang memegang kuasa paling tinggi di sana. Menyadari jika Gilbert mengikutinya, Leonard pun segera memberikan

perintah tanpa menghentikan langkah kakinya, “Kau bisa beristirahat, Gilbert. Kau sendiri tau, jika sekarang aku akan bersenang-senang dengan wanitaku.”

Gilbert pun terlihat kaku, ia tidak menyangka jika sang tuan muda mengetahui fakta bahwa dirinya menyadari hubungan terlarang antara dirinya dan Erin. Jika Leonard tidak mengetahui hal itu, tentu saja sangat mustahil Leonard berbicara seperti itu padanya. Gilbert pun pada akhirnya menghentikan langakahnya. Ia membungkuk dengan penuh hormat dan berkata, “Selamat bersenang-senang, Tuan.”

Saat Leonard tiba di dalam kamarnya, Leonard pun sudah disambut oleh Erin yang mengenakan sebuah pakaian yang manis. Ah, atau lebih tepatnya sebuah lingerie tipis, yang melapisi set mikro bikini yang hanya menutupi bagian puncak payudara dan bagian intimnya. Pakaian yang jelas sangat tidak berguna menurut Erin. Sebab

sebagian besar kulitnya masih terlihat dengan bebas. Kini, bergerak sedikit saja, kemungkinan besar tubuhnya yang masih tertutupi oleh secarik kain akan terekspos dengan mudahnya.

Leonard berdiri dengan tegap dan menatap Erin yang tampak gelisah dan malu-malu di hadapannya. Hal itu membuat Erin tampak lebih seksi di mata Leonard. Pria itu pun menelan ludah, dan melepaskan dasinya sebelum bertanya dengan suara serak, “Apa kau sudah selesai membaca buku yang kuberikan?”

Erin pun seketika mengingat buku erotis yang berisi berbagai penjelasan posisi dan cara bercinta yang sangat memalukan menurutnya. Rasanya Erin belum pernah membaca hal yang seperti itu sepanjang hidupnya. Mau tidak mau Erin mengangguk dan menjawab, “Sudah saya baca semuanya, Tuan.”

“Kalau begitu, kemarilah. Aku akan mengujimu, benarkah kau sudah membacanya dengan benar atau tidak,” ucap Leonard lalu menarik Erin untuk naik ke atas ranjang. Namun, alih-alih Leonard yang menindih Erin dan memulai kegiatan panas mereka, Leonard malah membiarkan Erin untuk duduk di atas perutnya yang kini tengah berbaring dengan nyaman.

Erin tampak sangat gugup dengan posisi tersebut. Leonard yang melihatnya pun menyeringai. Erin benar-benar makhluk menggemaskan yang rasanya tidak ingin Leonard tunjukkan pada siapa pun. Sorot mata Leonard pun tampak berkabut saat dirinya berkata, “Tunggu apa lagi? Tunjukkan apa yang sudah kau pelajari, Erin. Puaskan aku.”

16. Alat Manis (21+)

Erin berusaha untuk tetap fokus menyimpulkan dasi Leonard, saat kedua tangan Leonard sama sekali tidak bisa diam dan terus menggodanya dengan sentuhan demi sentuhan yang membuat candu. Leonard sekarang memang lebih sering melakukan kontak fisik dengan Erin, sebab kini Erin sudah cukup terbiasa dengan semua itu. Tak berapa lama, akhirnya Erin pun selesai dan ia pun berkata, “Tuan, sudah selesai.”

Mendengar hal itu, Leonard pun menjauhkan diri dari Erin. Ia pun melihat pantulan dirinya pada cermin, dan menyentuh simpul dasi hasil karya

tangan Erin yang memang sangat rapi. Menandakan bahwa selama ini Erin bekerja dengan sangat keras untuk belajar membuat simpul yang rapi. Leonard menganggguk dan berkata, “Kerja bagus, Erin.”

Tentu saja Erin berpikir jika pujian tersebut hanyalah basa-basi yang diberikan oleh Leonard padanya. Namun, tak lama Leonard segera berkata, “Karena kau sudah bekerja dengan sangat baik dan selalu menuruti perintahku, rasanya aku perlu memberimu hadiah.”

Alih-alih senang dengan apa yang dikatakan oleh Leonard, Erin malah merasa sangat cemas. Ia mendapatkan firasat yang sangat buruk. Karena itulah Erin menggeleng dan berkata, “Tidak perlu, Tuan. Sudah menjadi tugas saya untuk melayani Anda dengan baik.”

Leonard sepertinya sudah memperkirakan jika hal tersebutlah yang akan dikatakan oleh Erin. Namun, Leonard menggeleng dengan tegas dan

berkata, “Tidak. Kau tidak bisa menolak apa yang akan kuberikan ini, Erin. Jadi, terimalah hadiahku.”

Namun, sebelum Erin mengatakan apa pun, Leonard sudah membuat Erin terkejut. Hal tersebut tak lain adalah Leonard yang tiba-tiba berlutut di hadapannya, lalu menyingkap rok seragam pelayan yang ia kenakan. Tentu saja hal itu membuat Erin terkejut dan bereaksi dengan bertanya, “A, Apa yang Anda lakukan, Tuan?”

Leonard pun mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan berkata, “Aku tengah berusaha untuk memberikan hadiah untukmu, Erin.”

Lalu Leonard menarik celana dalam yang dikenakan oleh Erin, hingga ia bisa melihat bagian intim Erin yang agak memerah karena apa yang sudah mereka lakukan tadi malam. “Sepertinya aku terlalu bersemangat tadi malam,” gumam Leonard.

“Bukankah ini sakit?” tanya Leonard sembari mendongak menatap wajah Erin yang jelas memerah, merasa malu karena bagian intimnya diamati dengan sedemikian lekat oleh Leonard.

Erin yang mendengar pertanyaan tersebut pun menggeleng. “Tidak, Tuan. Saya baik-baik saja,” jawab Erin semakin merasa malu karena mengingat kejadian tadi malam di mana dia mengerang-ngerang nikmat selama bercinta dengan sang tuan muda tersebut. Tentu saja Erin tidak pernah membayangkan bahwa dirinya bisa bereaksi dengan begitu lepas dan memalukan seperti itu.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Erin, Leonard mengernyitkan keningnya. “Kurasa, kau merasa sedikit sakit. Aku harus meringankan sakitnya,” ucap Leonard lalu secara tiba-tiba meniup area tersebut membuat Erin menggelinjang hebat dibuatnya.

Jelas, hal tersebut sangat tidak terduga oleh Erin. Ia hampir saja kehilangan kemampuan untuk berpijak. Untungnya, Erin segera menumpukan kedua tangannya pada bahu Leonard yang masih menggoda area sensitif Erin dengan terus meniupnya. “Tu, Tuan,” panggil Erin hampir seperti erangan.

Leonard tentu saja menyeringai karena bisa melihat bahwa saat ini Erin sudah mulai terangsang. Ia bisa melihat dengan jelas bahwa area intim Erin sudah merespons dengan sangat baik. Lalu tanpa aba-aba, Leonard pun memasukkan sesuatu yang ternyata adalah vibrator kecil pada area intim Erin. Membuat Erin menegang karena dirinya merasakan sesuatu yang asing memasuki dirinya. Terlebih, beberapa saat kemudian benda asing tersebut mulai bergetar, membuat Erin semakin tidak kuat untuk berdiri.

Leonard pun berdiri, dan membantu Erin untuk berdiri. “Bagaimana? Apa itu menyenangkan?” tanya Leonard pada Erin yang terlihat begitu gelisah.

Erin memang terlihat tidak bisa diam, karena benar-benar tidak nyaman dengan sesuatu yang berada di dalam dirinya. Jika bisa, Erin tentu saja ingin segera menarik benda asing tersebut dan bernapas lega. “Tu, Tuan, ini terasa sangat aneh dan tidak nyaman,” jawab Erin jujur.

Leonard yang mendengarnya pun terkekeh pelan. Erin sangat jujur. Ia pun menepuk puncak kepala Erin dan berkata, “Itu hal yang wajar, mengingat bahwa ini adalah kali pertama bagimu. Karena itulah, kau harus beradaptasi dengannya. Jadi, pakailah benda manis itu sepanjang hari. Ingat, kau tidak boleh melepaskannya. Hanya aku yang boleh meepaskannya, dan aku hanya akan melepaskannya saat aku pulang nanti.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Leonard pun mengecup kening Erin lalu beranjak pergi meninggalkan Erin yang segera bertumpu pada sandaran kursi. Sebab dirinya kesulitan hanya untuk berdiri dengan benar di sana. Erin memejamkan matanya, merasa sangat frustasi sebab benda kecil yang berada dalam bagian sensitifnya tersebut mulai bergerak dengan cukup intens membuatnya kesulitan untuk mengendalikan diri.

“Bagaiamana bisa aku bekerja dengan kondisi seperti ini?” tanya Erin saat napasnya sendiri mulai memberat.

“Ini benar-benar gila,” erang Erin kesal. Lalu dirinya pun berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri. Sebab dirinya harus bekerja membantu pelayan lain, demi mengumpulkan uang dan menambah tabungannya untuk mimpinya hidup dengan bebas di luar nantinya.

Dengan usaha kerasnya, Erin pun berhasil ke luar dari kamar Leonard dan melangkah menuju area di mana para pelayan mengerjakan tugas mereka. Di sanalah biasanya Erin bisa mendapatkan pekerjaan tambahan dan memiliki pemasukan yang tentu saja jauh dari upah minimum bulanan para pelayan lain yang mendapatkan upah penuh. Namun, tidak peduli dengan hal tersebut. Sebab dirinya hanya berusaha untuk menggunakan segala kemampuannya untuk mendapatkan sedikit pemasukan.

Sayangnya, saat Erin akan mencari pekerjaan di sana, ia sudah merasakan sesuatu yang mendesak. Hingga ia pun berbalik pergi dengan terburu-buru menuju kamar mandi, mengabaikan panggilan seniornya yang memang ingin menggunakan jasa Erin untuk membantu tugas mereka. Saat Erin tiba di kamar mandi, Erin pun bergetar hebat. Sebab ternyata dirinya mendapatkan klimaks akibat vibrator yang berada dalam tubuhnya.

“Ugh,” erang Erin tertahan. Sebab dirinya jelas tidak ingin sampai erangannya ini terdengar oleh orang lain. Lalu setelah itu, Erin berulang kali

***

Leonard bersiul saat dirinya melihat Erin yang tampak sudah berganti pakaian dengan gaun tidur dan rambut yang digerai bebas. Hal yang paling membuat Leonard tergoda adalah wajah Erin

yang tampak merah, sorot matanya tampak berkabut dan napasnya berat. Terlihat dengan sangat jelas bahwa Erin saat ini tengah berada dalam gairah tinggi. Tidak heran, sebab saat ini Leonard lebih dari yakin bahwa hadiah kecilnya yang manis masih bersemayam di dalam milik Erin.

Leonard yang saat ini sudah selesai mandi dan hanya mengenakan celana saja, mengulurkan tangan dan berkata, “Kemarilah.”

Erin mendekat pada Leonard yang duduk di tepi ranjang dan membuat Leonard bisa dengan mudah memeluknya dengan lembut. Saat itulah Leonard merasakan getaran tubuh Erin. “Jadi, apa yang kau inginkan, Erin?”

Erin tampak kesulitan fokus, dan menjawab dengan suara serak, “Tu, Tuan, tolong lepaskan ini. Saya sudah tidak tahan.”

Erin berpikir, jika permintaannya ini tidak mungkin dipenuhi oleh Leonard dengan mudahnya. Namun, secara mengejutkan Erin mendapatkan apa yang ia inginkan. Sebab Leonard mengangguk dan melepaskan pelukannya pada Erin, untuk melepaskan vibrator kecil tersebut dari milik Erin. Saat itu terlepas, Erin pun bisa bernapas lega. Sayangnya hal itu tidak bertahan lama. Sebab sesaat kemudian benda itu sudah itu digantik dengan jari Leonard yang besar dan panjang. Mulai menggelitik dan menggoda bagian intim Erin dengan lihainya.

Tentu saja hal itu membuat Erin kehilangan daya untuk berdiri. Ia pun mencengkram bahu Leonard dan mengeluh, “Tu, Tuan, saya mohon.”

“Kenapa? Apa kau lelah? Berapa kali kau mendapatkan klimaks saat membiarkan benda manis itu di dalam milikmu?” tanya Leonard.

Erin menggeleng. Sebab dirinya tidak mengingatnya dengan jelas berapa banyak dirinya

mendapatkan pelepasan. Leonard yang menyadari hal itu pun tersenyum. “Tidak apa-apa, tidak perlu memaksakan diri untuk mengingatnya. Toh, sekarang kita akan memulai menghitungnya dari awal,” ucap Leonard lalu dirinya tiba-tiba menarik jarinya dari milik Erin.

Lalu dirinya pun mengeluarkan bukti gairahnya yang memang sudah meronta sejak tadi. Saat bukti gairah Leonard sudah sepenuhnya ke luar dari sangkarnya, saat itulah Leonard mengangkat Erin dan membuatnya duduk di atas pangkuannya. Tentu saja itu tidak sepenuhnya hanya duduk. Sebab ternyata Leonard membuat tubuh mereka menyatuh.

Membuat Erin tidak bisa mengendalikan diri. Ia menggeliat dan mendongak karena sensasi penuh yang terasa sangat luar biasa. Ia mengerang panjang, merasakan kepuasan saat milik Leonard mengisinya dengan penuh seperti itu. Meskipun seharian ini ada benda yang mengisi miliknya dan membuatnya

mendapatkan sensasi nikmat, sensasi ketika Leonard memenuhinya terasa begitu berbeda.

Sensi nikmat juga dirasakan oleh Leonard yang kini menggeram menikmatinya. Lalu Leonard menciumi rahang dan leher Erin untuk menambah kenikmati wanita yang kini bergetar dalam pelukannya tersebut. Lalu Leonard pun berbisik, "Aku akan lebih memuaskanmu daripada benda manis itu, Erin."

Dan Erin pun tidak bisa berkata-kata saat Leonard mulai menghentak. Hentakan perlahan tetapi penuh dengan kekuatan, dan hal itu membuat Erin semakin merasakan sensasi luar biasa yang bahkan membuat dirinya kesulitan untuk bernapas. Leonard yang menyadari hal itu tentu saja merasa puas, karena ternyata dirinya berhasil membuat Erin hingga seperti itu. Namun, ia tidak senang melihat Erin yang kesulitan bernapas.

Pada akhirnya Erin pun menghentikan gerakannya, dan berbisik, “Bernapaslah.”

Erin sendiri tampak kesulitan untuk mengendalikan dirinya, dan pada akhirnya menangis lalu berkata, “To, Tolong peluk aku.”

Leonard yang mendengar hal itu tentu saja terkejut. Namun, ia tersenyum dan memeluknya dengan lembut. “Kemarilah,” ucap Leonard dan memeluk Erin dengan lembut. Walaupun jelas, penyatuan tubuh mereka masih tertaut. Seakan-akan mereka satu sama lain tidak ingin melepaskan diri dan ingin kenikmatannya bertahan lebih lama lagi.

17. Memuaskan (21+)

Hari ini Hilde dan Otto sudah kembali dari rumah peristirahatan mereka. Acara berlibur mereka sepertinya sangat sukses. Sebab saat mereka kembali, keduanya terlihat sudah kembali romantis. Tidak terlihat Hilde yang masih merajuk pada Otto, dan bahkan mereka terlihat lebih lengket daripada sebelumnya. Membuat Leonard yang saat ini tengah makan malam bersama dengan mereka merasa sangat muak.

Meskipun begitu, Leonard masih berusaha untuk menahan diri dan tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu. Sementara itu, Otto melihat sang

putra dan menghela napas. “Sebenarnya kenapa kau mengirim Jared ke perkebunan? Bukankah itu berlebihan jika kau menghukumnya karena Jared membuat seorang pelayan terluka?” tanya Otto sembari melirik pada Erin yang memang terlibat dalam masalah tersebut.

Erin pun terlihat gelisah. Ada banyak hal yang membuat dirinya gelisah, tetapi dirinya berusaha untuk tetap mengendalikan ekspresinya. Leonard yang mendengar pertanyaan tersebut masih diam. Hingga Hilde pun ikut berbicara. Ia berkata, “Atau mungkin, ia ingin menyingkirkan saudaranya. Karena takut posisinya direbut.”

Saat itulah, Leonard tidak bisa lagi tinggal diam. Dia meletakkan alat makannya dan menatap pasangan suami istri itu dengan bosan. “Aku mengirimnya jauh, bukan karena dirinya melukai seorang pelayan. Aku juga tidak mengirimnya, karena takut posisiku direbut. Sebab akulah yang

harus merebut apa yang sudah ia kuasai, semua hal yang seharusnya aku miliki. Alasanku mengirimnya jauh ke perkebunan, sebagai bentuk hukuman yang ringan dariku," ucap Leonard.

"Hukuman? Bukankah kau sendiri berkata kau tidak memiliki masalah dengan Jared yang melukai seorang pelayan?" tanya Hilde mulai memojokkan Leonard. Tentu saja ia tidak merasa senang saat mendengar putranya diperintahkan untuk meninggalkan posisinya sebagai seorang eksekutif di perusahaan. Lalu beralih menjadi seorang mandor di perkebunan.

"Dia sudah melakukan kesalahan yang lebih besar daripada hal yang kau sebutkan. Hingga, sebelumnya aku bahkan kesulitan untuk mempetimbangkan, apakah aku harus mengirimkan ke perkebunan, atau malah mengirimnya ke kepolisian karena kesalahan tersebut," ucap Leonard tajam.

Jika wajah Hilde memucat, karena sadar apa yang tengah dimakasud oleh Leonard. Maka Otto tampak mengernyitkan keningnya. Ia bertanya, “Apa maksudmu? Memangnya kesalahan apa yang sudah diperbuat oleh Jared? Kenapa Ayah tidak mendapatkan laporan apa pun, jika memang kesalahannya sedemikian besar hingga melibatkan hukum?”

Leonard pun mengendikkan dagunya pada Hilde dan menjawab, “Tanyakan saja pada istrimu itu, Ayah. Aku rasa, dia mengetahui semuanya dengan detail.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Leonard pun bangkit dari kursinya dan melangkah pergi. Meninggalkan Otto yang segera menanyakan apa yang terjadi pada istrinya yang tentu saja segera sibuk untuk mencari cara untuk ke luar dari masalah tersebut. Hilde berusaha keras untuk menghindari masalah yang bisa menimpa putra dan dirinya

sendiri. Dalam hati, Hilde mengutuk Leonard yang sudah mengungkit masalah korupsi yang dilakukan oleh Jared. Hilde akan memastikan untuk membalas hal ini.

Sementara itu, kini Erin yang mengikuti langkah Leonard, tengah berada di area sudut taman yang gelap. Erin tiba di tempat tersebut, karena tentu saja dirinya mengikuti langkah Leonard. Ternyata Leonard menghimpit Erin pada dinding salah satu bangunan kediaman mewah tersebut. Lalu mengangkat salah satu kaki Erin dan memeluknya dengan erat. Tentu saja Erin tidak memiliki pilihan lain, selain bertumpu pada Leonard.

Dengan leluasa, Leonard pun menyusupkan tangannya pada rok Erin yang tersingkap. Lalu bermain di sana dengan leluasa. Tentu saja Erin pun kembali susah payah untuk tidak mengeluarkan suara apa pun. Namun, dirinya bertanya pada sang

tuan, “Tuan, bukankah lebih baik kita melakukannya di kamar?”

Tentu saja Erin tahu apa yang ingin dilakukan oleh tuannya ini. Dan rasanya akan lebih aman jika mereka melakukan hal ini di dalam kamar. Namun, Leonard saat ini malah tidak mendengarkan Erin. Ia malah semakin menyingkap rok seragam pelayan Erin, lalu menggoda Erin dengan begitu mudahnya. Area intim Erin memang tidak mengenakan apa pun. Hal itulah yang membuat Erin gelisah saat menjalankan tugasnya di ruang makan tadi.

Sebelumnya, Leonard kembali memberikan perintah yang membuat kepalanya pusing. Perintah tersebut adalah, jangan mengenakan apa pun di balik seragam pelayannya. Meskipun seragam pelayannya tertutup rapi, tetapi tetap saja terasa sangat aneh dan membuat dirinya merasa sangat gelisah karena tidak mengenakan pakaian dalam saat beraktivitas.

Namun, karena itulah, gairahnya naik selama dirinya beraktivitas tanpa mengenakan pakaian dalamnya.

Leonard menyeringai saat merasakan Erin yang sudah basah. Ia pun berbisik, “Kita tidak perlu pergi ke kamar. Kau sendiri sudah menantikan penyatuan kita, bukan? Maka mari kita bersenang-senang.”

Leonard pun melakukan penyatuan saat sudah memastikan bahwa Erin sudah sepenuhnya siap untuk menerima dirinya. Kembali, Erin merasakan sensasi sesak menyenangkan saat Leonard memasukinya. Itu terasa sesak, dan panas. Erin sadar, jika dirinya tidak lagi bisa menahan erangannya.

Pada akhirnya Erin pun memeluk leher Leonard, dan Leonard sendiri sedikit menunduk. Sebab dirinya sadar apa yang diinginkan oleh Erin darinya. Keduanya pun berciuman, menahan erangan yang mungkin terdengar sebagai ekspresi

nikmat yang saat ini mereka rasakan. Karena kini, Leonard sama sekali tidak bisa menahan diri. Ia bergerak, memburu kenikmatan yang luar biasa bersama dengan Erin yang membuatnya candu.

***

“Sialan!” maki Jared kesal karena dirinya yang saat ini tengah bercinta dengan salah seorang wanita yang bekerja di perkebunan. Jared pada akhirnya memisahkan diri dengan wanita itu, karena

merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan olehnya.

Jared pun menatap tajam pada wanita yang tampak terkejut dengan apa yang sudah dilakukan olehnya. Jared pun mendengkus dan meninggalkan ruangan motel tersebut tanpa menoleh sedikit pun pada wanita tersebut. Lalu Jared pun meninggalkan motel dengan menggunakan mobil yang ia kemudikan. Jared tampak berada dalam suasana hati yang sangat buruk. Semenjak dirinya dipindahkan tugas, rasanya suasana hatinya memang sangat buruk.

Tidak membutuhkan waktu lama, Jared pun tiba di kediaman yang memang digunakan olehnya sebagai tempat tinggal selama bekerja di sana. Jared segera masuk ke dalam rumah, dan menuju kamarnya. Lalu dirinya pun menjatuhkan dirinya di atas ranjang dengan posisi terlentang. “Semuanya benar-benar menyebalkan,” keluh Jared.

Kondisi di mana dirinya ditugaskan sebagai mandor yang mengawasi panen secara langsung di lapangan, ia juga tidak bisa menikmati waktu dengan kegiatan menyenangkan yang biasanya ia lakukan. Benar, Jared tidak bisa bersenang-senang saat dirinya bercinta dengan para wanita yang memang sesuai dengan standarnya. Hal itu terjadi karena setiap dirinya bercinta, ia selalu membayangkan Erin. Wanita satu itu benar-benar membuat Jared frustasi.

"Ia terus menolakku, tetapi ia menerima si bajingan itu dengan senang hati. Memangnya, apa kurangku?" tanya Jared kesal bukan main.

"Sial," maki Jared lagi. Lalu dirinya mengeluarkan bukti gairahnya yang kembali menegang saat dirinya membayangkan Erin yang tidak mengenakan pakaian dan ia tindih dengan penuh gairah.

Jared pun pada akhirnya mencoba untuk memuaskan dirinya sendiri, saat membayangkan dirinya tengah memasuki Erin dengan kuat dan cepat. Jared memejamkan matanya saat gairahnya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Lalu pada akhirnya Jared mendapatkan pelepasan yang luar biasa. Sungguh ajaib, karea Jared mendapatkan kepuasan hanya dengan membayangkan Erin.

Jared tidak bisa membayangkan, akan seberapa hebat dan nikmatnya saat dirinya bercinta dengan Erin dalam dunia nyata. Jared pun membuka matanya. Tampak sebuah tekad pada sorot matanya yang tampak begitu berkabut. "Lihat saja, akan tiba saatnya aku bercinta denganmu Erin. Akan kubuat kau sadar, bahwa aku lebih bisa memuaskanmu dibandingkan Leonard," ucap Jared lalu kembali ingin memuaskan dirinya sendiri dengan membayangkan tengah bercinta dengan Erin.

18. Kehadiran

Karena tidak mendapatkan panggilan dari Leonard untuk memberikan pelayanan malam, Erin yang baru saja selesai mandi memilih untuk segera tidur saja. Erin ingin segera tidur dan mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah ini. Untungnya, meskipun Erin tidak digaji, Erin tetap mendapatkan ruangan pribadi yang nyaman. Para pelayan di kediaman Lucien ini memang masing-masing memiliki ruangan tidur sendiri.

Mereka tidak berbagi kamar. Hingga bisa beristirahat lebih nyaman dan memiliki privasi. Namun, kamar mereka semua berada di bangunan

terpisah dengan bangunan utama di mana para majikan tinggal. Bangunan tersebut berupa asrama di mana kamar satu dan yang lainnya saling menempel. Meskipun tidak terlalu luas, tetapi setiap ruangan tetap saja terasa nyaman untuk ditinggali.

"Oh nyamannya," ucap Erin saat dirinya sudah berbaring di atas ranjangnya. Meskipun tidak selembut kasur milik Leonard, ini sudah lebih dari cukup bagi Erin untuk beristirahat. Jadi, Erin pun mulai memejamkan matanya saat dirinya menarik selimut untuk melindungi tubuhnya dari suhu dingin malam.

Tak membutuhkan waktu lama, Erin pun jatuh ke dalam dunia mimpi. Sebab dirinya memang sangat lelah hari itu. Mumpung dirinya memang tidak memiliki tugas, maka karena itulah Erin ingin memanfaatkan waktunya untuk beristirahat sebaik mungkin. Erin sudah benar-benar terlelap, saat seseorang memasuki kamarnya dengan langkah

yang begitu perlahan. Sosok itu naik ke atas ranjang dan menyusupkan tangannya ke bawah selimut Erin dan menyentuh Erin.

Karena Erin terbiasa tidur tanpa menggunakan bra, dengan mudah buah dada dan puncak dadanya dipermainkan. Membuat gairah Erin menggeliat untuk terbangun, sekaligus membuat Erin terbangun dari tidurnya tersebut. Erin tentu saja terkejut bukan main saat dirinya sadar dan sudah ada seseorang yang menindihnya. Jelas ia berontak dan ingin berteriak. Namun, sebuah suara seketika menenangkan Erin.

"Ini aku, Erin."

Lalu Erin mengerjap, beruasaha untuk beradaptasi dengan pencahayaan kamar yang minimalis. Pengaturan wajib yang memang harus dilakukan sebelum Erin tidur. Erin pun membulatkan matanya saat dirinya sadar siapa yang menindih dirinya tersebut. "Tu, Tuan Leonard?

Kenapa Anda datang ke mari?" tanya Erin dengan suara serupa bisikan.

Leonard mengangkat salah satu alisnya dan balik bertanya dengan suara berbisik, "Kenapa kau berbisik seperti itu?"

Erin merasa sangat gelisah di bawah tindihan Leonard, dan karena itulah Leonar pun mengubah posisinya untuk duduk. Erin sendiri ikut duduk dan berhadapan dengan sang tuan muda. "Berbeda dengan kamar Tuan, kamar para pelayan di sini sama sekali tidak kedap suara. Saya takut, jika kedatangan Tuan ini bisa didengar oleh orang lain yang tinggal di kamar sebelah."

Leonard terdiam, dan dirinya pun menganggguk. "Aku mengerti. Tapi, itu bukan masalah. Bukankah bercinta dengan kondisi itu semakin menantang? Jadi, berikan aku pelayanan malam di kamarmu ini, Erin," ucap Leonard lalu

melepaskan pakaian yang dikenakan olehnya sendiri.

Lalu menyerang Erin dengan memulain acara bersenang-senang tersebut dengan mengulum puncak dada Erin yang terlihat karena sudah menegang, ditambah dengan gaun tidur Erin yang cukup tipis. Leonard pun mengulumnya dengan masih dilapisi dengan gaun tidur Erin. Hal tersebut membuat Erin merasakan sensasi baru yang tentu saja terasa sangat menyenangkan, dan memabukkan. Jika saja Erin tidak sadar, sudah dipastikan Erin akan mengerkspesikan kenikmatan tersebut dengan mengerang.

Erin menggeleng panik. Jika terus seperti ini, rasanya Erin tidak akan lagi bisa menahan erangannya. Terlebih, saat Leonard sudah mulai menggoda area intimnya menggunakan jemainya yang sangat terampil. Dengan susah payah, Erin pun

berusaha untuk tidak bersuara terlalu keras dan berkata, “Tu, Tuan, saya tidak tahan lagi.”

Leonard pun mengangkat wajahnya dan bertanya pada Erin, “Apa kau ingin mengerang? Apa ini terasa nikmat?”

Leonard bertanya tanpa sedikit pun mengendurkan semua sentuhan dan godaan yang ia berikan terhadap Erin. Tentu saja itu semua semakin membuat Erin menggeliat, karena sensasi yang sangat menyenangkan dan mendesaknya untuk mendapatkan sebuah pelepasan yang sangat luar biasa. Jika seperti biasanya, Erin pasti tidak bisa mengendalikan dirinya, saat dirinya mendapatkan pelepasan. Sebab itulah Erin menatap Leonard dengan sangat gelisah.

Erin mengangguk. “Ini terasa nikmat, ta-tapi saya tidak bisa menahan erangan saya,” ucap Erin hampir menangis karena merasa sangat frustasi dibuatnya.

Leonard yang mendengar jawaban jujur tersebut pun tersenyum dibuatnya. Ia pun mengecup puncak payu dara Erin beberapa kali, semakin membuat Erin bergetar dalam pelukan gairah yang ia rasaan. Lalu Leonard mendekatkan wajahnya pada Erin. Ia berkata, “Kalau begitu, mari kita berciuman. Dan kita memulai kegiatan menyenangkan ini.”

Leonard dan Erin pun memulai ciuman mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Leonard, keduanya pun bergelung di atas ranjang. Saling memburu kenikmatan dengan semangat dan penuh gairah yang sangat membara. Lagi, keduanya pun menghabiskan malam bersama dan menambah kenangan penuh gairah yang menyenangkan. Hanya saja, Erin melupakan satu fakta penting.

Karena berpikir bahwa dirinya tidak akan memberikan pelayan malam pada Leonard, ia tidak meminum obat kontrasepsi yang diberikan oleh

Gilbert padanya. Karena terlibat dalam gairah yang menyenangkan, Erin pun tidak mengingat hal tersebut. Ia terlihat menikmati malam tersebut, hingga Erin tidak sadar bahwa dirinya sudah melakukan sebuah kesalahan yang sangat fatal.

***

Erin menempukan tubuhnya yang setengah berbaring tertelungkup di atas meja penyimpanan jam-jam mahal milik Leonard. Dengan Leonard

yang menyatukan diri mereka dari arah belakang. “Eungh,” erang Erin saat merasakan hentakan Leonard yang terasa begitu semangat. Hingga terasa begitu dalam dan kuat.

Sama seperti Erin yang tengah terengah-engah karena kegiatan tersebut, Leonard juga terlihat sangat menikmati kegiatan tersebut. Lalu beberapa saat kemudian, keduanya sama-sama mendapatkan pelepasan yang memuaskan. Leonard tidak segera melepaskan penyatuan tubuh mereka. Ia menunduk dan menciumi pipi Erin dengan lembut sembari mengamati ekspresi yang menghiasi wajah wanita yang berstatus sebagai pelayan pribadinya tersebut.

Setelah sama-sama bisa mengumpulkan tenaga, keduanya pun berdiri saling berhadapan. Setelah itu, Erin yang masih terlihat memerah dan napasnya terengah-engah, berusaha untuk mengerjakan tugasnya dengan membantu Leonard

mengenakan dasi. Mengingat, jika tadi Leonard bercinta dengannya sudah dengan mengenakan pakaian formalnya. Sebab sebentar lagi, Leonard akan berangkat untuk bekerja.

"Beberapa hari ke depan, aku akan sibuk karena pekerjaan yang menumpuk. Karena itulah, selama aku belum memiliki waktu, kau bisa beristirahat dan tidak perlu memikirkan pelayanan malam," ucap Leonard.

Erin yang sudah menyelesaikan simpul dasi Leonard pun mengangguk paham. "Saya mengerti, Tuan," balas Erin patuh.

"Ah, satu lagi. Sepertinya, apa yang kau mimpikan akan terwujud lebih cepat," tambah Leonard membuat Erin seketika teringat dengan awal permulaan kesepakatan tersebut. Atau lebih tepatnya apa yang dijanjikan oleh Leonard kepadanya.

"Apa Tuan tengah membicarakan kartu identitas saya?" tanya Erin mengkonfirmasi terlebih dahulu. Walaupun sebenarnya jantung Erin saat ini tengah berdetak dengan sangat keras.

Leonard mengangguk, sukses membuat Erin menampilkan ekspresi penuh kebahagiaan yang begitu tulus. Leonard yang melihatnya tentu saja tersenyum tipis. Rasanya, meskipun akan sangat lelah mengurus banyak hal dimulai dari pengambil alihan perusahaan, kekuasaan, hak waris, dan suksesi gelar bangsawan untuk menjadi pemimpin keluarga, semuanya akan impas. Mengingat, semua itu akan membat Erin semakin sering tersenyum dengan tulus seperti ini.

"Benar, aku tengah dalam proses suksesi dan mengurus semua itu. Jadi, aku akan sangat sibuk," ucap Leonard.

"Semoga semua yang Tuan kerjakan lancar," balas Erin dengan tulus mendoakan bahwa Leonard

tidak menghadapi kesulitan apa pun dalam menjalankan semua rencananya.

Mendengar hal itu, Leonard terdiam. Sebab rasanya sudah sangat lama dirinya tidak mendengar seseorang mendoakan dirinya dengan sangat tulus seperti ini. Leonard pun tanpa sadar melembutkan tatapannya pada Erin. Hati dan diri Leonard sudah terbuka sepenuhnya untuk Erin. Sebab dirinya sadar, bahwa kehadiran Erin ternyata sangat ia butuhkan dalam hidupnya.

Karena itulah, Leonard memeluk Erin dan mengecup kening wanita itu dengan lembut lalu berbisik, “Aku akan memberikan semua yang kau inginkan, Erin. Hanya saja, kau harus sedikit bersabar lagi. Sebab aku harus mempersiapkan semuanya agar sempurna, dan tidak menyisakan satu pun kerikil yang mungkin menghalangi jalan kita nantinya.”

19. Tahu Tempat

"Aku hanya perlu dibantu Erin. Kau bisa pergi," ucap Leonard saat Gilbert akan membantunya mengenakan pakaian formal yang dibuat khusus untuk menghadiri acara penting.

Gilbert tentu saja tidak menolak perintah yang sudah diberikan oleh tuannya tersebut. Sebab beberapa saat kemudian, Gilbert segera undur diri. Ia lebih memilih untuk memeriksa persiapan yang lain. Hari ini memang cukup sibuk, mengingat hari ini adalah hari di mana Leonard akan menghadiri acara penting untuk mendapatkan gelar bangsawannya secara resmi. Itu artinya, Leonard

akan segera mengambil alih peran seorang pemimpin keluarga.

Sebenarnya, jika mengikuti jadwal hal ini akan terjadi sekitar dua bulan lagi. Namun, karena Leonard menunjukkan kualifikasi yang mumpuni, dan mendapatkan berbagai pengakuan dari para bangsawan lain, jadwalnya pun dipercepat. Hingga hari ini, Leonard dan kedua orang tuanya bersiap untuk menghadiri acar suksesi tersebut. Saat ini, Leonard tentu saja tengah bersiap, dibantu oleh Erin yang sangat terampil.

Selama beberapa bulan memiliki Erin sebagai pelayan pribadinya, Leonard menyadari beberapa hal yang menarik mengenai Erin. Meskipun polos, Erin adalah wanita yang bisa mengekspresikan diri dengan baik di atas ranjang, serta memberikan kepuasan baginya. Selain itu, Erin juga adalah seseorang yang memiliki banyak kemampuan. Tangannya sangat terampil melakukan berbagai hal.

“Tuan ingin mengenakan dasi yang mana?” tanya Erin.

Sebenarnya pakaian Leonard sudah dipersiapkan secara khusus. Di mulai dari jas, sepatu, bahkan dasi. Namun, di antara ada beberapa pilihan yang memang dipersiapkan oleh desainer. Demi bisa menyesuaikan selera dari sang tuan muda yang cukup pemilih tersebut. Leonard yang mendengarnya segera melihat deretan dasi yang tersedia, lalu memilih salah satunya dengan cepat.

Seperti biasa, Erin yang memakaikan dasi tersebut. Ia juga memasangkan pin kerah yang sudah dipersiapkan. Membuat penampilan Leonard semakin memukau dan sempurna saja. Setelah Erin selesai, Leonard pun menatap pantulan dirinya di cermin. Rambut pirangnya juga sudah ditata dengan rapi oleh orang yang bertugas sebelumnya. Semuanya sudah sesuai dengan keinginan Leonard.

Namun, ternyata ada hal yang belum dipakai oleh Leonard. Sebab beberapa saat kemudian Erin datang dan berkata, “Tuan, jam Anda.”

Leonard menerima jam tersebut dan mengenakannya. Setelah itu, Erin kembali memeriksa pakaian Leonard. Memastikan jika semuanya terpasang tanpa ada sedikit pun kesalahan. Saat itulah Leonard mengamati Erin, dan menghela napas. Jika saja bisa, rasanya Leonard ingin mendandani Erin dan membawanya pergi menghadiri acara penting itu. Sayangnya, hal tersebut tidak bisa.

Helaan napas tersebut membuat Erin yang mendengarnya mendongak. “Apa ada yang membuat Tuan tidak puas?” tanya Erin.

“Tidak ada, semuanya sempurna. Kerja bagus,” jawab Leonard lalu menghadiahi sebuah kecupan pada bibir Erin.

Lalu Leonard pun berbalik pergi dan melangkah untuk menuju pintu utama kediaman. Leonard bukannya bersikap dingin pada Erin, hanya saja Leonard tahu jika dirinya berinteraksi lebih lama dengan Erin, bisa-bisa dirinya tidak bisa menahan diri. Ia pasti akan menyerang Erin. Lalu dirinya akan mengacaukan semua hal yang sudah ia usahakan sejauh ini.

"Kalau begitu, ayo kita pergi," ucap Otto saat melihat Leonard yang sudah siap untuk pergi ke acara penting mereka.

Tentu saja para pelayan mengantar kepergian ketiganya dengan penuh hormat. Leonard menggunakan mobil terpisah dari kedua orang tuanya, dan Fadel yang mengemudikan mobilnya tersebut. Fadel mengemudikan mobilnya dengan sangat baik. Namun, ekspresi Leonard terlihat sangat buruk. Sebab begitu meninggalkan kediaman, Leonard merasakan firasat buruk.

Firasat tersebut masih saja mempengaruhi Leonard, saat dirinya sudah tiba di tempat di mana acara penting yang akan dihadiri Leonard berlangsung. Karena ada beberapa tahapan yang akan dilalui oleh Leonard sebelum dirinya resmi menerima gelar dan menjadi pemimpin keluarga. Sebelum acara inti dimulai, para bangsawan yang hadir dalam acara tersebut bisa menikmati perjamuan terlebih dahulu.

Saat itulah, Leonard merasa sangat kesal. Sebab Otto dan Hilde dengan kompak membiarkan para wanita muda yang memiliki darah bangsawan berusaha untuk mendekatinya. Tentu saja para nona muda itu ingin mengenal Leonard lebih dekat. Selain karena Leonard akan segera mewarisi gelar berikut tanah kekuasaan yang besar, ia juga memiliki pesona yang sama sekali tidak bisa diabaikan.

Otto terlihat cukup senang karena putranya ternyata sangat populer di tengah para wanita. Hilde juga menyadari hal tersebut. Namun, Hilde melirik seorang wanita cantik yang juga melirik padanya. Keduanya saling bertukar kode. Hilde dan gadis bernama Auriel tersebut memang sudah saling mengenal sebelumnya. Keduanya memiliki kesepakatan tersembunyi terkait Leonard.

Jika Hilde berhasil membuat Leonard berpasangan dengan Auriel, ia pasti akan mendapatkan untung besar. Karena itulah, Hilde memiliki tekad yang besar untuk memasangkan keduanya. Hilde berkata, “Para Nona pasti ingin mengenal putra saya dengan lebih baik, bukan? Jika iya, saya harap kalian bisa saling mengenal. Ada banyak waktu yang bisa kalian gunakan untuk itu. Tapi untuk sekarang, sepertinya kalian harus sedikit menahan keinginan tersebut. Sebab Nona Auriel, memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan dengan putra saya.”

Leonard mengernyitkan keningnya. Tampak kesal karena dirinya sama sekali tidak mengetahui masalah tersebut. Namun, Otto memberikan tatapan penuh peringatan. Di mana ia meminta Leonard untuk berhati-hati. Jangan sampai melakukan kesalahan yang bisa membuat proses suksesi yang sudah di depan mata menjadi bermasalah.

Meskipun itu adalah gelar dan posisi yang seharusnya didapatkan oleh Leonard, ada banyak aspek yang akan mempengaruhinya. Salah satunya adalah penilaian para bangsawan lain. Karena itulah, Leonard harus berhati-hati. Leonard sadar, bahwa dirinya harus menahan diri. Setidaknya, hingga dirinya resmi mewarisi gelar.

Pada akhirnya, Leonard pun mengulurkan tangannya pada Auriel. Lalu keduanya melangkah menuju area balkon. Di mana pertemuan pribadi bisa dilakukan, ketika pintu penghubung balkon tertutup. Mereka bisa berbincang secara pribadi, dan

tidak perlu mengkhawatirkan ada yang mencuri dengar nantinya.

Leonard sama sekali tidak membuang waktu, dan bertanya, “Jadi, apa yang ingin Nona bicarakan?”

Auriel tampak begitu percaya diri. Terlihat dengan jelas bahwa Auriel adalah seorang nona bangsawan yang tumbuh dengan sangat baik di tengah keluarga bangsawan, sebab aura bangsawannya sudah benar-benar mendarah daging. Auriel melipat kedua tangannya di depan dada. Membuat dirinya terlihat semakin cantik.

“Sudah jelas, bukan? Aku tertarik padamu. Bagaimana jika kita menjalin sebuah hubungan? Kurasa, itu akan membuat keluarga kita sama-sama mendapatkan keuntungan,” jawab Auriel.

Leonard mengangguk-angguk, ia tersenyum dan menatap tepat pada mata nona bangsawan

tersebut sebelum menjawab, “Sayangnya, aku tidak memiliki niat untuk melakukan hal itu. Sebab kini, ada seseorang yang sudah memiliki hatiku. Ada seorang wanita yang kusukai.”

***

Jared masuk ke dalam kediaman melalui gerbang samping kediaman, yang tepat berada di dekat gedung yang digunakan sebagai asrama para pelayan. Karena itulah, biasanya pintu samping

tersebut lebih sering digunakan oleh para pelayan. Pintu tersebut juga terletak agak tersembunyi. Hingga orang-orang selain para pelayan, tidak akan menyadari tempat tersebut.

Namun, Jared berbeda. Ia tahu, sebab dirinya sering bermain dengan para pelayan wanita yang bersedia untuk naik ke atas ranjangnya dan menjadi mata-matanya. Jared dengan leluasa masuk ke dalam sana. Meskipun kini kedua orang tuanya dan Leonard tengah tidak berada di rumah, karena tengah menghadiri acara suksesi, Jared perlu menghindari kepala pelayan.

Sebab ia yakin betul, bahwa Gilbert pasti akan menghalanginya untuk melakukan apa yang ia inginkan. Karena sudah malam, Jared pun dengan mudah mencapai pintu sebuah kamar asrama. Ia pun mengeluarkan kunci master yang ia buat setelah mencuri kunci master milik Gilbert. Tentu saja ia

mempersipkan semuanya, demi menjalankan rencananya ini.

Jared masuk ke dalam kamar yang ingin ia masuki dengan mudah. Ia pikir, jika penghuni kamar tersebut tengah tidur. Namun, perkiraannya meleset. Sebab penghuni kamar tersebut ternyata baru saja ke luar dari kamar mandi, dan tampak terkejut dengan kehadirannya di sana. Sebelum orang itu menjerit, Jared lebih dulu menyergap dan membekapnya.

Jared berbisik, “Jangan memberontak. Aku datang untuk bersenang-senang denganmu, Erin.”

Jared terlihat sudah menarik gaun tidur yang dikenakan oleh Erin, dan berniat untuk merobeknya. Namun, Erin sama sekali tidak mau menurut. Ia segera memberontak dengan liar. Tidak, Erin sama sekali tidak ingin disentuh oleh Jared. Selain sentuhannya terasa sangat menjijikan, Jared memperlakukannya sangat berbeda dengan Leonard.

Leonard tidak pernah memperlakukannya seperti sebuah barang, tetapi Jared selalu memperlakukannya seperti itu. Selain itu, Leonard menyentuhnya karena kesepakatan yang dibuat untuk sama-sama menguntungkan. Namun, Jared berbeda. Setelah berhasil untuk menyentuhnya dan puas dengan semua itu, Jared pasti akan membuangnya dan memperlakukannya seperti sampah.

Erin terus memberontak, dan bahkan menggigit serta mencakar Jared sebagai bentuk pertahanan diri. Sayangnya, usaha Erin tersebut sukses membuat Jared merasa sangat murka. Sorot matanya berubah menjadi sangat kejam dan mengerikan. Seakan-akan dirinya bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Jared menelengkan sedikit kepalanya. Membuat Erin bergetar di bawah intimidasinya.

"Sialan, kau benar-benar membuatku kehabisan kesabaran," ucap Jared lalu tanpa merasa bersalah, ia pun menghantamkan kepala Erin pada dinding di mana dirinya menghimpit Erin. Penyiksaan mengerikan yang tidak pernah Erin bayangkan pun terjadi, membuat Erin menjerit dan menangis penuh kesakitan.

Lalu secara mengejutkan, satu-satunya sosok yang terlintas dalam kepala Erin hanyalah sang tuan muda. Hingga Erin tanpa sadar berkata, "Le, Leonard, tolong aku."

Sayangnya, perkataan Erin tersebut semakin membuat Jared marah. Ia pun menampar pipi Erin hingga wanita itu tersungkur. "Dengan ukuran seorang pelayan, kau terlalu arogan, Erin. Karena itulah, aku harus memberi pelajaran agar kau tau tempatmu," bisik Jared tepat pada telinga Erin.

20. Pemikiran Positif

"Dengan ukuran seorang pelayan, kau terlalu arogan, Erin. Karena itulah, aku harus memberi pelajaran agar kau tau tempatmu," bisik Jared tepat pada telinga Erin.

Saat Jared akan kembali menyiksa Erin, seseorang sudah lebih dulu mendobrak pintu kamar Erin yang memang sudah terkunci dari dalam. Lalu beberapa pelayan pria yang masih mengenakan pakaian tidur mereka segera menahan Jared, lalu Gilbert dengan hati-hati memeriksa Erin yang ternyata jatuh tidak sadarkan diri. Gilbert merasa

sangat marah, karena Jared sudah jelas berusaha untuk memperkosa bahkan meukai Erin sedemikian parah.

Gaun Erin sedikit robek, tetapi sepertinya Erin berhasil memberontak untuk mencegah hal itu terjadi. Namun hal itu harus dibayar oleh Erin dengan terluka cukup parah seperti ini. Gilbert memeriksa semua luka Erin terlebih dahulu untuk memastikan pertolongan pertama seperti apa yang harus ia berikan pada Erin. Namun, di tengah itu semua, Jared berteriak kesal karena masih ditahan oleh para pelayan yang sigap.

Mendengar teriakan tersebut, Gilbert yang memegang otoritas tinggi di sana segera berkata, "Bawa dan kurung Tuan Muda di kamarnya. Pastikan, jika ia sama sekali tidak ke luar dari sana."

Tentu saja Jared yang mendengarnya sama sekali tidak terima. Ia berteriak, "Memangnya kau

siapa, hingga berani memberikan perintah seperti itu?"

Gilbert dengan tenang memindahkan Erin ke atas ranjang, lalu dirinya pun menjawab, "Saya diberikan otoritas mutlak oleh Tuan Besar, untuk mengendalikan seisi kediaman dan memastikan keamanannya ketika para tuan dan nyonya tidak ada di rumah. Karena itulah, saya bisa mengambil keputusan seperti ini."

Setelah itu, Gilbert memberikan isyarat pada para pelayan untuk membawa Jared pergi. Lalu dirinya ke luar dari melihat para pelayan wanita yang terlihat penasaran dan ingin mencari tahu apa yang terjadi. Namun, Gilbert segera menutup pintu kamar Erin. Mencegah siapa pun untuk melihat keadaan Erin lebih jauh. Gilbert menunjuk dua orang pelayan yang memiliki hubungan paling baik dengan Erin.

“Kalian, bantu Erin untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Aku akan kembali dengan dokter, lalu yang lainnya, kembali ke kamar masing-masing. Dan ingat, tutup mulut serta telinga kalian. Anggap jika kalian tidak pernah melihat atau mendengar kejadian apa pun malam ini,” ucap Gilbert.

Dalam waktu singkat, Gilbert pun sudah bisa mengendalikan situasi dengan sangat baik. Para palayan yang ia tunjuk sudah membantu Erin membersihkan luka dan berganti pelayan. Dokter juga sudah datang untuk memeriksa kondisi Erin dan memberikan pengobatan. Kini, Gilbert pun tinggal bersiap untuk mengurus masalah selanjutnya. Yaitu, Jared.

Namun, dirinya dikejutkan dengan kepulangan Otto secara tiba-tiba. Benar, Otto pulang sendirian tanpa istri atau putranya yang akan menjadi penggantinya sebagai pemimpin keluarga.

Tentu saja Gilbert menyambut kepulangan sang tuan dengan sangat baik. Gilbert tidak mungkin melakukan kesalahan, dengan pengalaman kerjanya yang begitu panjang tersebut.

“Tuan ingin segera beristirahat?” tanya Gilbert.

“Tidak. Aku akan ke ruang kerja. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan sebelum menyerahkan semuanya sepenuhnya para Leonard,” jawab Otto.

Leonard sendiri tidak ikut pulang, karena dirinya yang sudah berstatus sebagai pemimpin muda keluarga, harus menghadiri pertemuan pemimpin keluarga esok hari. Sementara Hilde, tidak ikut pulang karena dirinya tengah melakukan pertemuan dengan para nyonya bangsawan lain. Para nyonya akan melakukan jadwal khusus dan menginap untuk menjalin koneksi. Padahal, Otto

bisa tinggal dengan mereka. Namun, Otto memilih untuk pulang alih-alih menghadiri pesta.

Saat tiba di ruang kerja, Otto pun bertanya, "Apa yang terjadi?"

Tentu saja Otto sadar bahwa ada yang berbeda dari sikap Gilbert. Seakan-akan ada sesuatu yang buruk telah terjadi. Gilbert sama sekali tidak menutupi apa pun. Dirinya pun melaporkan semuanya dengan detail. Di mulai dari Jared yang menyusup menggunakan kunci master duplikat yang ia curi, lalu percobaan pemerkosaan, hingga tindakan kekerasan yang ia lakukan pada Erin.

Gilbert melaporkan semua itu dengan harapan bahwa kali ini Otto akan memberikan sebuah sanksi terhadap Jared. Setidaknya, Otto harus mengambil keputusan yang sangat tepat mengenai Jared, di penghujung jabatannya sebagai pemimpin keluarga ini. Gilbert benar-benar menaruh harapan yang tinggi pada sang tuan. Karena jujur

saja, Gilbert sama sekali tidak terima dengan perlakuan yang diberikan oleh Jared pada Erin tersebut.

Sayangnya, harapan Gilbert tidak terwujud. Sebab Otto malah berkata, “Panggil Erin untuk menghadapku.”

Perkataan Otto tersebut tentu saja membuat firasat buruk menghampiri Gilbert. Ia berharap jika Otto memanggil Jared yang saat ini tengah dikurung di kamarnya. Bukannya Erin yang menjadi korban. Padahal, Otto tahu jika Erin terluka. Apakah ia tidak berpikir bahwa Erin masih memerlukan pengobatan dan waktu untuk beristirahat?

“Tapi, Tuan—”

Otto memotong ucapan Gilbert dengan memberikan tatapan tajam penuh peringatan. “Jika dia sudah sadarkan diri dan selesai diobati, bawa dia padaku. Sebab aku memiliki sesuatu yang harus

kuberikan malam ini juga padanya," ucap Otto sama sekali tidak ingin dibantah.

Pada akhirnya, Gilbert pun menerima perintah tersebut. "Baik, Tuan. Saya akan kembali," ucap Gilbert lalu beranjak pergi untuk melaksanakan tugas tersebut.

Sepanjang perjalanan menuju asrama, Gilbert gelisah. Ia bertanya-tanya, apakah dirinya perlu untuk menghubungi sang tuan muda? Namun, saat ini Leonard tengah berada dalam situasi yang sangat penting. Esok pagi, ia akan menjalankan tugas perdananya sebagai seorang pemimpin keluarga. Itu debutnya setelah menerima gelar secara resmi. Gilbert tidak boleh sampai membuat Leonard cemas.

Jadi, Gilbert pun memilih untuk tidak menghubunginya. Sebisa mungkin, ia akan mengendalikan situasi di sini. Saat tiba di kamar Erin, ternyata Erin sudah sadarkan diri dan dokter juga sudah selesai mengobati luka Erin. Dokter

sendiri segera undur diri setelah memberikan obat dan catatan mengenai hal apa yang tidak boleh Erin lakukan selama lukanya belum kering.

Setelah itu, barulah Gilbert bertanya, “Apa kau sudah bisa berjalan?”

Erin mengangguk sebagai jawaban. Gilbert pun segera berkata, “Kalau begitu, berdirilah. Tuan Besar ingin bertemu denganmu.”

Saat mendengar perkataan tersebut, Erin tidak bisa menahan diri untuk merasa gelisah. Ia bisa menebak, jika pemanggilan ini berhubungan dengan insiden sebelumnya. “Apakah Anda tau mengapa saya dipanggil?” tanya Erin.

Gilbert menggeleng. “Kita akan sama-sama tau saat sudah tiba di sana,” jawab Gilbert.

Perkataan Gilbert tersebut sama sekali tidak membantu Erin. Hal itu malah membuat Erin semakin cemas. Firasatnya benar-benar buruk.

Padahal, Erin sendiri tidak melakukan kesalahan apa pun. Mungkin saja, Otto memanggilnya untuk memberikan kompensasi atau mendiskusikan masalah yang terjadi sebelumnya. Erin pun berusaha untuk berpikir positif. Begitupula dengan Gilbert yang melakukan hal yang sama.

Namun, apa yang terjadi selanjutnya benar-benar tidak pernah diduga atau dibayangkan oleh keduanya. Karena begitu Erin tiba di ruangan kerja Otto, dengan tatapan dingin tanpa perasaan, Otto pun berkata, “Kau dipecat. Malam ini juga, tinggalkan rumahku ini. Lalu jangan berpikir untuk kembali menginjakkan kaki di rumah ini.”

21. Meninggalkan Kenangan

"Kau dipecat. Malam ini juga, tinggalkan rumahku ini. Lalu jangan berpikir untuk kembali menginjakkan kaki di rumah ini."

Tentu saja hal itu membuat Gilbert terkejut. Erin juga tak kalah terkejutnya, sebab keduanya sama sekali tidak membayangkan bahwa perlakuan tersebutlah yang akan mereka dapatkan. Gilbert tentu saja bertanya, "Tuan, kenapa Anda memecat Erin? Dalam kejadian ini, Erin sama sekali tidak

bersalah. Bukankah terasa sangat tidak benar jika memecat Erin seperti ini?"

Pertanyaan tersebut sontak membuat Otto menatap kepala pelayannya dengan sangat dingin. Alih-alih menjawab pertanyaan tersebut, Otto malah balik bertanya, "Apa kau pikir, aku tidak tahu apa yang terjadi walaupun kau tidak melaporkannya padaku?"

Gilbert pun mematung. Sadar jika sang tuan besar kemungkinan besar sudah mengetahui semua hal, termasuk hal-hal yang memang sengaja tidak ia laporkan padanya. Otto bersandar pada sandaran kursi kerjanya. Lalu Otto pun berkata, "Aku tau semuanya, Gilbert. Termasuk fakta bahwa Erin yang menjadi pelayan pribadi Leonard, sudah memberikan pelayanan malam padanya."

Erin yang mendengar hal tersebut tentu saja gugup bukan main. Namun, Erin merasa jika hal tersebut bukanlah hal yang aneh. Mengingat jika

memang hal tersebut lumrah dilakukan di antara pelayan pribadi dan majikan yang ia layani. Hanya saja, Erin juga tidak bisa mengabaikan fakta, bahwa saat ini sang tuan besar tidak menyukai fakta tersebut. Erin tidak bisa pergi begitu saja. Ia sudah melakukan banyak hal demi mendapatkan kartu identitasnya untuk memiliki kehidupan yang bebas.

"Tuan, saya hanya seorang pelayan yang melakukan tugas saya," ucap Erin memberanikan diri untuk membela diri. Ia tidak boleh sampai dipecat saat ini. Sebab itu artinya dirinya akan pergi tanpa membawa apa pun. Ia harus bertahan, hingga dirinya mendapatkan kartu identitas yang ia inginkan.

"Kau mungkin memang hanya melakukan tugasmu sebagai seorang pelayan. Namun, putraku kemungkinan besar tidak memikirkan hal yang sama denganmu. Karena itulah, aku harus mengambil tindakan ini," ucap Otto. Ia memang tidak boleh

membiarkan Erin tetap berada di sisi Leonard. Sebab itu bisa saja menjadi masalah di kemudian hari.

"Tapi Tuan, setidaknya mari kita ambil keputusan setelah Tuan Muda pulang," ucap Gilbert berusaha keras untuk mencegah Erin benar-benar dipecat.

Otto yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. "Tidak. Aku yang akan mengambil keputusan. Erin tetap harus dipecat, seperti apa yang sudah kuputuskan. Sebab kini sudah waktunya bagi Leonard berhenti bermain dengan wanita rendahan, dan menikah dengan wanita yang bisa meningkatkan statusnya, Gilbert."

Benar, Otto memang sudah berencana untuk mempertemukan Leonard dengan beberapa wanita yang sesuai dengan kriterianya. Semua wanita itu berasal dari kalangan bangsawan, atau setidaknya adalah putri dari pengusaha besar. Tentu saja akan

sangat berguna bagi Leonard jika ia menikahi salah satu dari gadis tersebut. Erin sama sekali tidak masuk ke dalam kriteria tersebut, dan harus segera Otto singkirkan.

Gilbert terlihat ingin mengatakan sesuatu lagi, tetapi Otto sudah memukul meja dengan sangat kuat. “Apa kau sekarang tengah meremehkanku, Gilbert? Kenapa kau terus mengabaikan dan menjawab perkataanku?!” tanya Otto mengeluarkan aura seorang pemimpin yang sangat kuat.

Meskipun awalnya berasal dari keluarga biasa, tetapi Otto sudah menikah dengan istri pertamanya yang memang memiliki darah murni bangsawan. Ia juga sudah memimpin keluarga selama puluhan tahun. Semua itu lebih dari cukup untuk membuatnya terbiasa dengan aura seorang bangsawan. Hingga dirinya pun kini secara alami memiliki aura yang sama dengan para bangsawan

yang memang sudah terlahir dengan status seperti itu.

Otto lalu mengalihkan pandangannya kepada Erin. Ia menatap tajam dan berkata, “Selain kau tidak memenuhi kriteria yang aku inginkan untuk menjadi istri dari putraku, kau juga adalah bibit masalah yang membuat hubungan kedua putraku memburuk. Karena itulah, aku harus memecatmu. Kemasi semua barangmu, dan pergilah sebelum fajar menyingsing.”

***

Erin terlihat sudah mengenakan pakaian bepergiannya dan sebuah mantel yang melindunginya dari udara dingin. Sebuah tas berukuran sedang berada di tangannya. Tas tersebut tentu saja diisi oleh barang-barang pribadinya, dan sejumlah uang yang selama ini ia kumpulkan dari usahanya memberikan bantuan pada para pelayan lain. Erin hanya bisa pergi membawa semua ini, sebab dirinya memang tidak diberikan pesangon sepeser pun. Rasanya, Erin sesak bukan main.

Rasa asin dari air mata yang kembali tertelan, membuatnya sadar jika dirinya tidak boleh menangis dan terlihat menyedihkan saat ini. Meskipun dirinya harus pergi tanpa mendapatkan uang dan bahkan tanpa kartu identitas yang ia inginkan, setidaknya Erin mendapatkan kebebasan. Kini, Erin bisa lepas dari mansion dan pengaruh keluarga Lucien.

Akhirnya Erin bisa melangkah ke luar benteng kediaman mewah ini.

“Ini bawalah,” ucap Gilbert sembari memberikan sebuah amplop cokelat yang Erin yakini diisi oleh sejumlah uang.

Erin tidak kunjung menerima uang tersebut hingga Gilbert pun memaksanya untuk menerima uang tersebut sembari berkata, “Itu adalah uang yang harus kubayar padamu, karena aku berhutang banyak pada ibumu.”

Gilbert pun menghela napas. Sebenarnya ia tidak ingin membiarkan Erin pergi begitu saja. Setidaknya, ia ingin mencarikan tempat tinggal untuk gadis satu ini. Namun, jika ia melakukannya, bisa-bisa Otto malah semakin membuat Erin kesulitan. Jadi, pada akhirnya ia pun memilih untuk memberi sejumlah uang yang pasti bisa berguna untuk Erin bertahan hidup selama beberapa minggu.

“Terima kasih, Paman,” ucap Erin sudah tidak lagi menyebut Gilbert dengan panggilan formalnya.

“Hiduplah dengan baik, Erin. Jika kau mengalami kesulitan, hubungi saja aku. Di dalam amplop, ada nomor teleponku. Kau bisa menghubungiku,” ucap Gilbert lagi.

Erin mengangguk, walaupun jelas dirinya tidak akan menghubungi Gilbert. Dirinya pun memberikan hormat untuk terakhir kali dan berbalik untuk pergi dengan melewati pintu samping yang memang biasanya digunakan oleh para pelayan. Hanya ada Gilbert yang mengantar kepergian Erin tersebut. Begitu Erin sudah berpijak sepenuhnya di luar area kediaman, pintu pun tertutup kembali. Membuat Erin sepenuhnya tidak bisa kembali masuk ke dalam rumah tersebut.

Lalu Erin pun berbalik untuk menatap kediaman mewah tersebut untuk terakhir kalinya.

Erin tidak tahu, apakah memang keputusannya untuk membuat kesepakatan dengan Leonard adalah keputusan yang salah. Namun, Erin memiliki firasat, bahwa terlibat atau tidak dengan Leonard, akhir seperti ini tetap akan ia dapatkan. Karena pada dasarnya, Otto sama sekali tidak berniat untuk memberikan apa yang sudah ia janjikan dan berniat untuk menyingkirkannya.

"Setidaknya, dengan keputusan yang kuambil, aku sudah mendapatkan berbagai pengalaman baru yang tidak akan pernah kudapatkan jika terus melangkah di jalan yang aman," gumam Erin mengingat semua kenangan saat menghabiskan waktu dengan Leonard.

Sungguh menggelikan. Di saat ini, ia masih saja mengingat Leonard dengan cara seperti itu. Erin pun menghela napas, lalu berkata, "Selamat tinggal, Tuan Muda."

Lalu Erin pun berbalik pergi. Ia pun melangkah menjauh, dan meninggalkan semua kenangan yang ia dapatkan di kediaman tersebut. Sebab kini, Erin memutuskan untuk membuka lembaran hidup yang baru. Erin, akan memulai kehidupannya sendiri sesuai dengan apa yang ia inginkan selama ini.

Sementara itu, sore harinya Leonard dan Hilde pun baru kembali ke kediaman. Berbeda dengan Hilde yang segera kembali ke kamarnya karena merasa begitu lelah dengan serangkaian kegiatan yang sudah ia lewati, Leonard memilih untuk segera mencari Erin. Namun, Leonard tidak menemukan Erin.

"Erin!" panggil Leonard keras. Ia juga kembali ke kamarnya dan membunyikan lonceng untuk memanggil Erin, tetapi Erin tetap tidak muncul.

Hingga, Leonard pun tidak sabar dan memilih untuk mencari Erin langsung ke asrama pelayan. Namun, saat dirinya tiba di kamar Erin, ia melihat jika kamar tersebut sudah sangat rapi. Firasat buruk dirasakan oleh Leonard, dan membuatnya untuk memeriksa lemari pakaian Erin. Wajah Leonard pun tampak menggelap, saat dirinya melihat lemari tersebut sudah kosong. Dan hanya terisi oleh sebuah seragam pelayan Erin.

Leonard segera ke luar dari sana dan berteriak, “Gilbert, di mana Erin?!”

22. Kebencian Leonard

Waktu sudah berganti menjadi malam. Namun, Leonard masih tidak menghidupkan lampu satu pun di dalam kamarnya. Ia tampaknya lebih nyaman dengan kegelapan tersebut, dan tetap duduk dengan tenang di tengah kegelapan tersebut. Hingga suatu waktu dirinya pun bangkit dari posisinya, lalu dirinya mengenakan kemeja yang tampak cukup besar di tubuhnya.

Setelah itu, barulah dirinya melangkah ke luar dari kamar tersebut. Rupanya, saat dirinya keluar, dirinya sudah ditunggu oleh Gilbert. Sebab memang sejak tadi Gilbert sudah ada di sana. Hanya

saja, ia tidak mengetuk pintu atau bersuara apa pun. Ia memberikan waktu bagi sang tuan, dan memilih untuk menunggu sang tuan agar ke luar sendiri. Saat melihat Gilbert, ekspresi dingin Leonard sama sekali tidak berubah.

“Apa mereka masih ada di ruang makan?” tanya Leonard.

“Masih, Tuan. Mereka tengah menikmati makan malam, Tuan,” jawab Gilbert merujuk pada Otto, Hilde dan Jared yang memang tengah menikmati makan malam mereka.

“Saat aku tiba di sana, bukankah mereka akan selesai makan?” tanya Leonard sembari melangkah menuju ruang makan.

“Sepertinya mereka masih menikmati makanan penutup, Tuan,” jawab Gilbert setelah memperkirakan waktunya.

Leonard hanya mengangguk ringan, dan terus melangkutkan langkahnya. Gilbert pun tiba segera membuka pintu ruang makan dan Leonard pun seketika bisa melihat anggota *keluarganya*. Tentu saja kedatangan Leonard segera mendapatkan tatapan tajam dari Otto. Hal tersebut terjadi karena Leonard tidak datang ke meja makan saat waktunya makan malam. Namun dirinya datang saat mereka semua hampir menyelesaikan makan malam mereka.

"Duduk," ucap Otto memberikan perintah.

Sayangnya, Leonard sama sekali tidak ingin menuruti perintah tersebut. Ia malah bertanya, "Apa kalian sudah menyelesaikan makan malam kalian?"

Jelas saja Hilde yang mendengar hal itu merasa sangat kesal. Sebab Leonard sangat tidak sopan. "Betapa tidak sopannya?! Meskipun kau sudah mewarisi gelar, ayahmu tetaplah lebih tua dan seorang ayah. Seharusnya kau tetap menghomratinya dan mematuhinya."

Mendengar perkataan Hilde, ia malah melirik tajam padanya. Lalu ia berkata, “Karena kalian sudah selesai makan, silakan angkat kaki dari rumah ini. Sebab makan malam itu adalah bentuk kebaikan terakhirku pada kalian, dengan tidak mengusir kalian dengan keadaan kelaparan.”

Mendengar hal itu, tentu saja Jared dan Hilde terlihat sangat tersinggung dibuatnya. “Apa maksudmu?! Kau mengusir kami?” tanya Hilde.

“Sepertinya ia kehilangan akal karena berpikir sudah mengambil kekuasaan dari Ayah,” tambah Jared memanaskan suasana di sana.

Sementara Leonard yang berdiri di ujung meja makan besar tersebut, kini saling berharapan dengan Otto yang masih duduk di kursinya. Keduanya saling bertatapan, seakan-akan ingin mengadu siapa yang yang lebih mengintimidasi. Lalu Otto pun menyadari sesuatu di sana.

“Kau tengah membalas perlakuanku pada pelayan itu? Kau membalas dendam untuknya?” tanya Otto mengungkit masalah Erin yang memang sudah ia usir. Otto yakin, jika Gilbert sudah memberitahu apa yang terjadi di malam saat Leonard menerima gelarnya dan tidak bisa pulang ke mansion.

Meskipun kini Otto masih hidup dan tinggal di rumah yang sama, Gilbert sudah tidak lagi berdiri di pihaknya. Sebab Gilbert memang harus melayani pemimpin keluarga, di mana kini Leonard yang sudah mengambil posisi tersebut. Jadi, sudah sewajarnya Gilbert memberitahu Leonard. Hanya saja, Otto tidak menyangka bahwa Leonard akan bereasi seperti ini.

Leonard tidak menjawab pertanyaan Otto, dan membuat Otto menyimpulkan bahwa apa yang ia duga memang benar. Karena itulah, Otto berkata, “Kau tidak bisa marah seperti ini padaku, terlebih

mengusirku, Leonard. Sebab sebelumnya, aku hanya mengambil keputusan saat aku masih memiliki otoritas sebagai seorang pemimpin keluarga."

Leonard yang mendengar hal itu tidak lagi bisa menahan kemarahannya yang terasa begitu meluap-luap. "Apa kini kau ingin mengungkit masalah mengenai otoritas dan hak waris gelar? Sejak awal, pada dasarnya kau tidak berhak untuk mewarisi gelar. Sebab orang yang memiliki darah dan gelar bangsawan adalah ibuku. Secara hukum, sejak awal akulah yang harusnya mewarisi gelar tersebut," ucap Leonard.

Sebenarnya, Leonard sama sekali tidak ingin membahas hal ini. Namun, kemarahannya sudah tidak lagi bisa ditahan. Ia muak dengan sikap sang ayah. Tidak cukup dengan menjadi seorang ayah yang sangat tidak bijak sana, ia juga melakukan sesuatu yang sangat buruk pada Erin. Leonard tahu jika Erin terluka karena Jared, tetapi alih-alih

memberikan hukuman pada Jared, Otto malah memecat dan mengusir Erin. Itu sungguh memuakkan.

Otto yang mendengar hal itu tampak begitu geram. Terlebih saat Leonard menekankan jika Otto sama sekali tidak memiliki garis keturunan sebagai seorang bangsawan. “Saat ini, aku mewarisi gelar yang ditinggalkan oleh ibuku, bukannya mewarisi gelarmu. Jadi, berhenti untuk bertingkah seperti kau berkuasa. Sebab itu benar-benar menjijikan,” ucap Leonard.

“Beraninya kau mengatakan hal itu pada orang tua?!” tanya Hilde dengan suara serupa jeritan.

Biasanya, Leonard akan mengabaikannya, tetapi kali ini tidak. Ia menatap Hilde dengan dingin dan berkata, “Tutup mulutmu. Aku sudah muak mendengar suara wanita murahan yang menggoda suami orang lain sepertimu.”

Tentu saja Jared yang mendengarnya tidak terima sang ibu dihina seperti itu. Jared bahkan bangkit dari kursinya dan berusaha untuk menyerangnya. Namun, hal itu sama sekali tidak berhasil. Mengingat beberapa staf keamanan segera masuk dan menahannya. Tidak hanya itu, para staf keamanan yang lain juga segera berdiri di belakang kursi Otto dan kursi Hilde. Tampak bersiap untuk menyeret mereka jika menolak untuk diusir dari sana.

Mengabaikan Jared yang berteriak dan memakinya saat masih ditahan oleh para staf keamanan, Leonard pun berkata, "Sudah cukup perbincangan yang terasa memuakan ini. Segera angkat kaki dari rumahku. Tentu saja tanpa membawa apa pun. Sebab semua yang kalian miliki pada dasarnya adalah harta keluarga. Berikut dengan fasilitas yang kalian nikmati, aku sudah mencabut semuanya."

“Benar-benar tidah tahu diri. Bagaimana mungkin kau melakukan semua ini pada orang tuamu sendiri?” tanya Otto.

Leonard yang mendengarnya menelengkan sedikit kepalanya. Terlihat sangat heran dengan pertanyaan yang ia terima dari sang ayah. “Siapa yang tidak tahu diri di sini? Kaulah yang sudah bertindak seenaknya. Maka, di sini kaulah yang tidak tahu malu, Ayah,” ucap Leonard menekankan kata ayah di ujung kalimatnya.

Lalu Leonard memberikan isyarat pada Gilbert yang segera memerintahkan para staf keamanan untuk membawa ketiga orang itu. Tentu saja Hilde dan Jared memberontak liar, sementara Otto menepis tangan para staf keamanan dan berkata, “Aku bisa sendiri.”

Setelah mengatakan hal itu, ia pun melangkah dengan percaya diri dan dengan kharisma yang tersisa pada dirinya. Lalu saat sudah berhadapan

dengan Leonard, Otto pun berkata, “Kau pasti akan menyesal sudah memperlakukan ayahmu dengan cara seperti ini.”

Namun, ancaman tersebut sama sekali tidak mempengaruhi dirinya. Sebab Leonard sama sekali tidak merasa hal itu mengancam dirinya. Hal itu sama sekali tidak akan pernah terjadi. Leonard tidak akan pernah merasa menyesal sudah melakukan hal ini. Sebab ini adalah hal yang memang harus ia lakukan.

Dengan penuh percaya diri, Leonard pun menatap tepat pada mata sang ayah. Lalu dirinya berkata, “Aku memang menyesal. Tetapi aku tidak menyesal karena sudah mengusirmu. Aku menyesal karena tidak mengusirmu sejak lama. Seharusnya, aku mengusirmu tepat saat kau membawa wanita selingkuhanmu itu ke rumah ini dan berusaha untuk menempatkannya pada posisi yang seharusnya ibuku tempati.”

Terlihat dengan sangat jelas, bahwa ada kebencian dan demdan yang mendalam dalam sorot mata Leonard. Lalu Leonard pun berkata, “Aku tidak akan pernah melupakan kebencian yang muncul tepat saat aku tau kau telah mengkhianati ibuku. Kini, sudah waktunya bagi kalian untuk membayar kesalahan yang sudah kalian perbuat pada ibuku. Menderitalah, lalu membusuklah dengan penderitaan itu.”

23. Pembalasan

Otto, Hilde, dan Jared yang dipaksa untuk meninggalkan kediaman mewah keluarga Lucien, tentu saja merasa sangat frustasi. Mereka hanya pergi dengan membawa beberapa baju yang dikemas oleh para pelayan. Tentu saja itu sangat membuat frustasi. Mengingat jika mereka tidak bisa membawa perhiasan atau barang berharga lain yang bisa ditukarkan dengan uang. Untungnya, mereka masih memiliki tempat berteduh.

Sebab ternyata rumah keluarga Otto masih ada, dan memang dirawat dengan cukup baik. Hingga masih bisa ditinggali. Namun, tentu saja

rumah kayu tersebut sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan rumah mewah di mana mereka sebelumnya tinggal dan menikmati kehidupan mewah. Otto tampak duduk dengan tenang di sofa ruang keluarga, sementara Hilde terus saja menangis dan berkata bahwa dirinya sangat tidak bisa hidup menderita seperti ini.

Sementara itu, Jared mendengus. Ia berkata, "Aku bosan. Aku akan pergi bersenang-senang. Kalian pikirkan saja bagaimana kita akan bertahan dengan situasi yang memalukan ini."

Jared sama sekali tidak menoleh pada kedua orang tuanya. Hilde sendiri terlihat sangat kesal karena putranya malah pergi di tengah situasi seperti ini. Ia pun menoleh pada Otto yang masih duduk di kursinya dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca. Hilde tampak begitu geram. Ia kesal karena Otto terlihat masih tidak ingin mengambil tindakan.

“Kenapa kau masih tetap diam seperti ini? Apa kau tidak ingin melakukan sesuatu untuk membuat kita ke luar dari situasi yang sangat tidak masuk akal ini?” tanya Hilde pada Otto yang pada akhirnya menghela napas.

“Tenanglah. Aku akan memikirkannya secara perlahan,” jawab Otto sama sekali tidak membuat Hilde merasa puas. Ia menampilkan ekspresi kecewa dan kesalnya dengan sangat jelas.

Hilde pun bangkit dari kursinya. Lalu ia berkata, “Kalau begitu, pikirkanlah baik-baik. Lalu, jangan berpikir bahwa aku akan menyiapkan makan malam untukmu. Aku sama sekali tidak terbiasa dengan hal itu. Karena itulah, kita akan memesan makan malam.”

Setelah mengatakan hal itu, Hilde pun pergi ke kamar. Ia akan menghabiskan waktunya di kamar. Walaupun jelas, kamar di rumah kayu tersebut sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan

kamar mewahnya yang lama. Hilde terlihat sangat kesal. Hingga dirinya tidak sadar menutup pintu dengan membantingnya dengan cukup keras. Otto yang mendengarnya pun menghela napas panjang.

Ia pun bersandar dan memejamkan matanya. Tampak begitu lelah dengan kondisi saat ini. Mengingat jika saat ini situasi sangat berbanding terbalik dengan situasi sebelumnya. Istri dan putranya juga bukannya membantu, keduanya malah memilih untuk meninggalkan semua tanggung jawab untuk mencari solusi masalah padanya. "Ini melelahkan," gumam Otto.

Saat Otto memejamkan matanya, ia pun terkejut saat wajah ibu Leonard muncul di kepalanya. Otto pun seketika membuka matanya, tidak bisa menahan diri untuk menunjukkan rasa terkejutnya tersebut. Mengingat rasanya sudah sangat lama dirinya tidak mengingat sosok istri pertamanya yang sudah lama meninggal tersebut.

Otto pun tidak bisa untuk tidak mengingat perkataan Leonard saat mengusirnya.

“Apa kini aku tengah merasa bersalah? Tapi kenapa rasa bersalah ini muncul begitu lama?” tanya Otto pada dirinya sendiri.

Otto kembali menghela napas. “Ini benar-benar menyiksaku,” gumam Otto sebelum kembali memejamkan matanya.

Meskipun kini jelas dirinya sudah hidup dalam kesulitan, dan kembali ke kehidupannya sebelum menikahi ibu dari Leonard, Otto pikir jika dirinya masih bisa bertahan dalam situasi ini. Ia yakin betul, jika dirinya bisa kembali hidup nyaman bersama dengan keluarganya. Hanya saja, Otto tidak tahu, jika kehidupannya akan semakin sulit ke depannya. Sebab Hilde dan Jared pada akhirnya akan menunjukkan sifat aslinya.

***

"Mereka kini tinggal di pinggiran kota. Tepatnya di perumahan kumuh yang akan segera diperbaiki menjadi area hijau oleh pemerintah setempat," ucap Gilbert melaporkan apa yang terjadi saat ini.

Leonard yang mendengar hal itu pun bertanya, "Apa mungkin mereka tinggal di rumah keluarga orang itu?"

Gilbert mengangguk. "Benar, Tuan. Kini mereka tinggal di rumah kayu milik keluarga Tuan

Otto yang memang dirawat tetapi tidak direnovasi. Jadi, rumah itu hanya terkesan layak untuk ditinggali."

"Tetap awasi mereka. Aku ingin laporan berkala mengenai mereka," ucap Leonard pada akhirnya memberikan perintah.

Lalu beberapa saat kemudian ada seorang pelayan datang yang memberikan sebuah amplop putih pada Leonard. Gilbert tidak menanyakan apa pun, tetapi dirinya bisa melihat logo sebuah labolatorium pada amplop tersebut. Gilbert pun menerka-nerka isi dari amplop tersebut. Sementara Leonard sendiri membuka amplop tersebut dan melihat isinya.

Tak berapa lama, Leonard mengangguk. Namun, ekspresi wajahnya terlihat sangat buruk. Seakan-akan dirinya tengah sangat marah. "Aku belum memberi pelajaran pada bajingan Jared itu, bukan? Maka hubungi seseorang untuk

mengejarnya. Lalu perintahkan dia untuk mematahkan kedua tangan dan kakinya," ucap Leonard membuat Gilbert terkejut dengan perintah yang cukup ekstrim tersebut.

Namun, Gilbert segera menjawab, "Akan saya lakukan, Tuan."

Gilbert tidak segera undur diri, sebab kini Leonard memberikan tambahan perintah. Yaitu berkata, "Selain itu, bersiaplah untuk melakukan pencarian Erin. Aku cemas dengan kondisi kandungannya."

Gilbert kali ini tidak bisa mengendalikan ekspresi terkejutnya. Sebab apa yang dengan ini lebih mengejutkan daripada perkataan Leonard sebelumnya. Bagaimana bisa Erin mengandung. Itu sangat tidak masuk akal. Sebab Gilbert yakin betul, bahwa ia sudah memberikan obat kontrasepsi pada Erin. Selain itu, Erin juga secara rutin meminumnya.

Leonard pun tmenyeringai tipis. Lalu dirinya bertanya, “Apa kau pikir, aku tidak tahu jika kau memberikan obat kontrasepsi pada Erin demi membuat hubungan kami tidak rumit dan terikat semakin jauh?”

Gilbert sadar jika saat ini Leonard tengah memberikan peringatan padanya. Peringatan yang jelas meminta Gilbert untuk tidak lagi ikut campur dengan masalah hubungannya dengan Erin. Gilbert pun segera menjawab, “Baik, saya mengerti Tuan. Saya tidak akan mengulangi hal itu lagi.”

Semenjak Leonard sadar bahwa Erin mengonsumsi obat kontrasepsi, saat itulah dirinya mengganti obat yang dikonsumsi oleh Erin menjadi obat placebo. Obat khusus yang sebenarnya tidak memiliki kegunaan apa pun. Namun, memang obat tersebut terlihat sangat serupa. Sebab Leonard memesannya secara khusus untuk terlihat persis seperti obat kontrasepsi.

Meskipun secara rutin mengonsumsi obat tersebut, Erin tidak akan aman dengan kemungkinan dirinya hamil. Karena itulah, sebelumnya Leonard bahkan sudah memiliki sampel urin dan darah Erin. Ia mengirimnya ke labolatorium untuk melakukan pemeriksaan khusus, kemungkinan bahwa Erin hamil. Lalu keinginan Leonard pun terwujud, saat dirinya membaca hasil pemeriksaan labolatorium yang sudah dia terima.

Leonard pun bersandar dan menatap Gilbert dengan dingin. "Jika kau mengerti, maka pergilah. Persiapkan semuanya, sebab kita tidak boleh membuang waktu lebih lama lagi," ucap Leonard.

Gilbert pun beranjak undur diri, sebab dirinya memang harus melaksanakan tugas yang sudah diberikan oleh sang tuan. Sementara Leonard yang ditinggal di ruangan kerjanya pun menghela napas. Rasanya dirinya benar-benar merasa lelah dengan deretan peristiwa yang terjadi selama beberapa

minggu ini. Semua itu benar-benar menguras emosi dan tenaganya.

Jika saja Erin masih ada di sini. Sudah dipastikan bahwa Leonard akan berbaring dengan memeluk Erin. Berusaha untuk memulihkan energinya. Sayangnya, wanita yang sudah menduduki posisi penting dalam hidupnya itu sudah tidak lagi ada di sini. Membuat dirinya merasa sangat frustasi. Leonard kembali menghela napas panjang.

“Kuharap kau dan anak kita baik-baik saja, Erin. Kuharap kau tetap baik-baik saja hingga aku menemukan kalian,” gumam Leonard penuh harap.

24. Tidurlah

Fadel mengemudikan mobil dengan hati-hati saat memasuki pintu masuk desa di tengah malam. Tentu saja di kursi penumpang terlihat Leonard yang tampak terpejam, dengan raut yang terlihat begitu lelah. Lalu mobil tersebut pun berhenti di depan sebuah rumah yang cukup bagus karena berdiri di tengah desa yang jauh dari perkotaan tersebut. Lalu Fadel pun berkata, “Tuan, kita sudah sampai.”

Mendengar hal itu, Leonard pun segera membuka matanya. Lalu dirinya pun menoleh ke luar, dan sadar jika waktu sudah mencapai tengah

malam. “Ketuklah pintu rumah itu dulu,” ucap Leonard lalu turun dari mobil bersamaan dengan Fadel.

Tentu saja Fadel segera melaksanakan perintah Leonard dan mengetuk pintu rumah tersebut. Lalu tak lama, seorang pria yang cukup tua ke luar dari sana, dan Leonard segera berhadapan dengannya. Pria tua itu pun dengan mudah menyadari jika orang yang berada di hadapannya bukanlah orang sembarangan. Sebab auranya sangat berbeda. Ia pun segera memasang sikap penuh kehati-hatian.

“Ya? Ada keperluan apa ya di tengah malam seperti ini?” tanyanya.

Leonard tersenyum tipis dan balik bertanya, “Apa benar, ini adalah rumah kepala desa?”

Pria itu terlihat semakin gugup saat mendengar pertanyaan tersebut. Padahal, itu adalah

pertanyaan yang sangat wajar dan normal untuk diajukan oleh seseorang yang tengah bertamu. “Benar. Saya Dion, kepala desa di desa ini,” jawab Dion dengan suara yang hampir bergetar karena tidak tahan dengan aura yang sangat kuat ditunjukkan oleh Leonard.

“Kalau begitu, aku menemui orang yang tepat. Aku datang untuk mengabari, jika aku datang untuk menemui istriku yang tengah bersembunyi di desa ini. Ada sedikit kesalahpahaman dan membuatnya meninggalkan rumah,” ucap Leonard tanpa menyebutkan nama orang yang ia cari.

Namun, Dion yang cukup cerdas dengan mudah menghubungkan perkataan Leonard tersebut dengan seseorang yang segera terlintas dalam benaknya. Seseorang itu tak lain adalah wanita muda yang memang baru saja tinggal di desa tersebut. Ekspresi Dion terlihat sangat terkejut dan

ia pun segera bertanya untuk memastikan, “Apakah istri Anda adalah … Erina?”

Leonard mengangkat salah satu alisnya. Tentu saja merasa sangat lucu, karena ternyata Erin menyamar menjadi Erina? Seharusnya jika ingin mengganti namanya, ia harus lebih berusaha. Bukannya malah hanya menambahkan satu huruf pada namanya seperti ini. Leonard pun mengangguk. “Iya. Atau lebih tepatnya, ia bernama Erin Marcia Lucien.”

Mendengar nama Lucien, ekspresi pria itu pun berubah menjadi sangat terkejut. Meskipun ini adalah desa yang berada sangat jauh dari kota, dan bisa terbilang berada di perbatasan, sebagai kepala desa ia tentu saja tahu siapa itu Lucien. Keluarga yang memiliki nama Lucien satu. Itu adalah keluarga bangsawan yang sangat berpengaruh karena memiliki banyak perusahaan dan perkebunan luas di mana kebanyakan warga bekerja di sana.

Dion sendiri sudah mendengar kabar jika pemipin keluarga Lucien sudah berubah.

"A, Anda Tuan Lucien?" tanya Dion terlihat sangat gugup.

"Sepertinya namaku terdengar cukup jauh hingga ke mari," jawab Leonard menjawab dengan tidak langsung pertanyaan yang diajukan oleh Dion tersebut.

"Ka, Kalau begitu, silakan masuk terlebih dahulu, Tuan," ucap Dion mempersilakan Leonard masuk terlebih dahulu. Namun, Leonard menggeleng.

"Maaf, aku harus bertindak tidak sopan dengan menolak tawaranmu tersebut. Sebab aku harus segera bertemu dengan istriku. Bukankah kau sendiri tahu, bahwa aku sudah lama tidak bertemu dengannya," ucap Leonard di jawab dengan sebuah anggukan oleh Dion. Sebab memang benar,

terhitung sudah hampir satu bulan lebih Erin menjadi warga desa tersebut.

Leonard sendiri merasa sangat kesal, sebab dirinya menemukan Erin lebih lama daripada yang ia harapkan. Hal itu terjadi karena Erin tidak memiliki identitas yang terdaftar. Selain itu, Erin bergerak seperti menghindari semua cctv atau apa pun yang bisa merekam pergerakannya. Tentu saja semua itu membuat Leonard harus menemukan Erin dalam waktu yang lebih lama.

"Kalau begitu, biar saya antarkan Anda ke rumah yang ditinggali oleh Nyonya Erin. Kebetulan ia tinggal di rumah yang saya sewakan," ucap kepala desa tampak berniat untuk bergegas mengantarkan sang tamu penting.

Namun, Leonard menggeleng. "Tidak perlu, ini sudah malam. Lebih baik kau berikan kunci rumah itu, dan tunjukkan arah ke mana aku harus

pergi. Untuk rumahnya, aku sudah tahu bentuk rumahnya," ucap Leonard.

Dion tidak bingung. Sebab ia yakin, kedatangan Leonard sendiri ini sudah menjelaskan bahwa Leonard tidak datang tanpa persiapan. Ia pasti sudah menyelidiki semuanya, hingga tahu bahwa sang istri yang pergi dari rumah ada di desa tersebut. Dion pun pada akhirnya segera masuk ke dalam rumahnya dan memberikan sebuah kunci pada Leonard. Tentu saja Dion juga menjelaskan ke mara Leonard harus pergi.

"Terima kasih. Maaf sudah mengganggu waktu istirahatmu. Ah, satu lagi. Aku akan menitipkan mobilku di sini," ucap Leonard.

"Tentu saja, Tuan. Anda bisa menyimpannya di sini, karena desa kami ini sangat aman," jawab Dion.

Setelah berbasa-basi sejenak, Leonard dan Fadel pun melangkah menuju arah yang sebelumnya sudah ditunjukkan oleh Dion. Karena sebelumnya Leonard sudah mengetahui di rumah mana Erin tinggal, ia sama sekali tidak ragu untuk masuk ke dalam halaman rumah penuh bunga di depan sebuah rumah kayu sederhana yang manis. Leonard menatap Fadel dan berkata, "Kau bisa kembali ke mobil atau mencari rumah sewaan. Aku akan memanggilmu jika membutuhkan bantuanmu."

"Baik, Tuan," jawab Fadel dengan patuh.

Leonard sendiri segera membuka pintu dengan kunci yang sudah ia bawa. Ia pun melangkah dengan hati-hati ke dalam rumah, agar tidak menimbulkan suara sedikit pun. Rumah kecil tersebutdalam keadaan gelap. Namun, Leonard dengan mudah melangkah setelah menutup pintu rumah kembali. Leonard tidak kesulitan melangkah di tengah kegelapan tersebut.

Dengan intuisi yang kuat, Leonard pun menuju sebuah pintu yang ia yakini sebagai kamar di mana Erin tidur. Benar saja, saat Leonard pun melihat Erin yang tengah terlelap di ranjang kecinya. Melihat hal itu, Leonard pun merasakan perasaan lega yang menyebar di dalam dadanya. Ia merasa senang karena kini dirinya kembali bisa melihat Erin secara langsung.

Namun, saat dirinya mendekati Erin, ia pun menyadari hal yang aneh. Leonard membulatkan matanya, ia terburu-buru mencari saklar lampu. Setelah itu, dirinya segera memeriksa Erin, dan ia pun sadar suhu tubuh Erin yang sangat tinggi. Napas Erin bahkan terengah-engah, menunjukkan jika ada yang salah juga pada organ pernapasannya.

Leonard pun tidak membuang waktu untuk segera menghubungi Fadel, "Bawa dokter ke rumah ini, Erin membutuhkan penanganan darurat. Cepat!"

***

Erin pikir, jika dirinya berhalusinasi karena demam tinggi yang menyerang dirinya. Namun, ternyata Erin tidak berhalusinasi. Leonard benar-benar menemuinya. Masih dengan setengah sadar, Erin kini tengah diperiksa kondisinya oleh seorang dokter yang memang bertugas di fasilitas kesehatan di desa tersebut. Untungnya, Fadel bisa membawa dokter tersebut untuk memeriksa kondisi Erin.

Dokter tersebut sudah berhasil memeberikan pertolongan pertama. Bahkan ia sudah berhasil memasang infus pada tangan Erin. Ia pun mulai menjelaskan, “Nyonya tengah hamil muda, karena itulah kesehatannya sangat rentan. Demam pada ibu hamil sangat berbahaya, karena itulah kita harus berhati-hati. Untungnya Nyonya bisa segera mendapatkan penanganan yang tepat. Hanya saja, kita harus fokus memperhatikan asupan makanannya. Sebab Nyonya juga mengalami mal nutrisi.”

Leonard yang mendenganya mengernyitkan keningnya. Tentu saja sama sekali tidak senang mendengar fakta bahwa seorang ibu dari calon penerus keluarga Lucien, mengalami mal nutrisi. Sungguh menyedihkan. Leonard pun mengangguk, “Terima kasih. Untuk obat dan masalah lainnya, asisten saya yang akan mengurusnya.”

Dokter tersebut mengangguk. Ia pun ke luar dengan Fadel yang memimpin jalan. Sementara Leonard duduk di kursi yang ia tarik akan dekat dengan tepi ranjang. Ia menyadari jika Erin saat ini tengah setengah sadar. Leonard menggenggam tangan Erin yang tidak diinfus dan mengusap kening Erin dengan lembut.

"Tidurlah lagi," ucap Leonard dengan suara yang sangat hangat, membuat Erin yang sebelumnya merasa sangat gelisah, pada akhirnya merasa begitu tenang.

Lalu tanpa sadar, Erin yang hampir kembali terpejam bergumam, "Jangan pergi. Tolong jangan pergi."

Leonard yang mendengarnya hampir tertawa dibuatnya. Erin benar-benar lucu. Padahal, Erin yang lebih dulu meninggalkan dirinya. Namun, kini Erin berkata seolah-olah dirinyalah yang meninggalkan Erin. Namun, Leonard mengangguk.

Ia mencium punggung tangan Erin yang masih terasa panas dan berkata, “Aku tidak akan meninggalkanmu. Jadi, kau bisa tenang. Sekarang, tidurlah, Erin.”

25. Karena Mencintaimu

Dengan perawatan yang tepat dan perhatian yang diberikan oleh Leonard, kondisi Erin pun bisa membaik dalam waktu yang sangat cepat. Saat ini, suhu tubuh Erin sudah turun dan napas Erin bahkan sudah bernapas dengan benar. Namun, ia masih berada di bawah pengaruh obat, hingga dirinya masih terlelap dengan nyenyak. Setelah memastikan suhu tubuh Erin, Leonard pun bangkit dari kursinya.

Leonard ke luar dari kamar dan melihat Fadel yang baru saja merapikan beberapa bahan makanan yang sudah ia beli atas perintah Leonard. “Saya sudah merapikan semuanya, Tuan. Tapi, karena

tidak ada lemari pendingin, saya rasa semua sayuran yang saya bawa tidak akan bertahan lama," ucap Fadel.

Leonard mengangguk. "Tidak apa-apa. Toh semuanya akan segera dimasak. Sekarang kau bisa pergi," ucap Leonard.

Setelah Fadel undur diri, Leonard pun melangkah menuju dapur. Sebenarnya, rumah yang disewa oleh Erin tersebut tidak terlalu besar. Sebab itu adalah rumah yang hanya memiliki satu kamar, lalu ruang tamu, dapur yang menyatu dengan ruang makan, serta kamar mandi. Leonard mengambil celemek, dan dirinya pun mulai bersiap untuk memasak.

Meskipun berstatus sebagai seorang tuan muda, ia bukanlah seseorang yang manja. Terlebih, sebelumnya dirinya tinggal di negeri orang. Membuat dirinya memiliki berbagai pengalaman dan kemampuan. Salah satu kemampuan yang ia

miliki tak lain adalah kemampuan memasak. Bahkan, bisa dibilang Leonard sedikit andal dalam memasak.

Sebab dulu, Leonard sendiri terkenal sebagai seseorang yang memiliki kemampuan memasak yang baik di tengah teman-temannya. Hal itu membuat Leonard selalu mendapatkan kepercayaan dan tugas untuk memasak ketika berkumpul dengan rekan-rekannya. Jadi, Leonard memiliki kepercayaan diri untuk menyiapkan santapan untuk Erin. Leonard tersenyum tipis, saat dirinya mengingat perkataannya pada Dion tadi malam.

Terkait dirinya yang mengaku bahwa Erin adalah istrinya. "Jika seperti ini, aku benar-benar seperti seorang suami yang tengah mengurus istrinya yang tengah hamil dan sakit," gumam Leonard lalu dengan terampil mulai menunjukkan kemampuan memasaknya.

Tak memerlukan waktu lama, aroma harum pun mulai memenuhi rumah kecil tersebut. Membuat Erin yang baru saja terbangun dari tidurnya mengerjapkan matanya. Ia tampak memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan nyawanya sepenuhnya, dan masih mengerjapkan matanya menatap langit-langit kamarnya. Erin tampak mencoba mengingat apa yang terjadi tadi malam.

Namun, Erin cukup kesulitan. Sepertinya karena pengaruh demam, ia hanya mengingat semuanya dengan samar-samar. Erin mengubah posisinya dan tersadar jika masih ada jarum infus yang terpasang pada punggung tangannya. Lalu saat itulah Erin pun mengingat apa yang terjadi tadi malam. Erin membulatkan matanya karena sangat terkejut.

"Jadi, yang tadi malam bukan halusinasiku?" tanya Erin pada dirinya sendiri.

Lalu beberapa saat kemudian, Erin dikejutkan dengan Leonard yang membawa nampan makanan ke dalam kamar. Jika Erin masih memasang ekspresi yang sangat terkejut, maka Leonard terlihat sangat tenang. Ia bahkan duduk di kursi yang masih di dekat ranjang, dan meletakkan nampan berisi makanan di atas nakas.

"Bagaimana kondisimu saat ini? Apa ada yang terasa sakit?" tanya Leonard sembari mengulurkan tangannya untuk menyentuh kening Erin.

Namun, Erin secara refleks menjauh dan membuat keningnya mengernyit dalam. Sebab jarum infus melukai punggung tangannya. Leonard pun menghela napas. Ia menyiapkan kapas alkohol, lalu berkata, "Biar kulepaskan infusmu."

Leonard memang bisa melepaskan infus tersebut, sebab sebelumnya dokter sudah meninggalkan kapas dan beberapa peralatan lain

yang dibutuhkan saat melepaskan infus tersebut. Dokter juga meninggalkan pesan, bahwa jarum infus bisa segera dilepas ketika cairan infus sudah habis. Erin terlihat ragu, tetapi ia membiarkan Leonard untuk melakukan hal tersebut. Leonard melakukannya dengan terampil, dan berhasil melepasnya dengan rapi serta tidak meninggalkan rasa sakit.

"Lihat, kau terlalu kurus, Erin. Kau harus meningkatkan berat badanmu," ucap Leonard sembari mengamati pergelangan tangan Erin yang ia genggam. Tampak begitu kurus.

Erin pun menarik tangannya dengan kasar dan menatap Leonard dengan penuh rasa kewaspadaan. "Kenapa kau bisa masuk ke dalam rumahku? Terlebih bersikap seperti kau adalah pemilik rumah ini? Kau bukan tuan muda di rumah ini," ucap Erin menekankan jika dirinya tidak akan memperlakukan Leonard seperti dulu lagi.

Saat Leonard akan mengatakan sesuatu, Erin pun menggeleng dan berkata, “Tidak, aku tidak ingin mendengar apa pun. Lebih baik kau pergi saja. Aku tidak ingin terlibat lagi denganmu.”

Sebenarnya, Leonard senang karena Erin sudah berbicara dengan melepaskan bahasa formalnya. Wajar saja, karena Erin saat ini sudah tidak lagi menjadi seorang pelayan di kediaman Lucien. Hanya saja Leonard kesal karena kini Erin terkesan mengusir dirinya. Betapa sangat berani, dan menyebalkannya sifat tersebut. Namun, Leonard malah tersenyum.

“Sayangnya, aku tidak akan pergi. Aku tidak akan pergi tanpa membawa ibu dari calon pewarisku,” ucap Leonard sembari menyeringai.

“Berhenti membicarakan hal yang tidak kumengerti, dan pergilah,” ucap Erin menegaskan kembali jika dirinya tidak ingin melihat Leonard lagi.

Sayangnya, Leonard tentu saja tidak ingin menuruti Erin begitu saja. Ia pun berkata, “Jika kau tidak mengerti, maka aku hanya perlu membuatmu mengerti. Aku menjelaskannya dengan baik. Sekarang, kau tengah mengandung calon pewarisku. Karena itulah, aku akan pergi dengan membawamu serta.”

Tentu saja Erin yang mendengar hal itu merasa jika Leonard hanya mengatakan hal tidak masuk akal. “Omong kosong, aku hamil? Itu benar-benar hal yang tidak masuk akal,” ucap Erin.

Tampaknya Leonard sudah memperkirakan jika respons itulah yang akan ditunjukkan oleh Erin. Karena itulah ia pun mengeluarkan sebuah amplop dari saku jasnya dan menyerahkannya pada Erin. Tentu saja Erin segera membuka dan membaca isinya. Ia pun terkejut karena ternyata itu adalah hasil lab dari tes urin dan darahnya. “Ini mustahil,” ucap Erin terlihat sangat terkejut.

“Kau pasti berpikir jika obat kontrasepsi akan membuatmu tidak mengandung. Tapi, semua obat yang kau konsumsi sebenarnya bukanlah kontrasepsi. Melainkan obat placebo atau juga disebut obat kosong yang tidak memiliki kegunaan apa pun,” balas Leonard.

Erin masih terlihat sangat terkejut, hingga dirinya tidak bisa bereaksi. Jadi, Leonard pun segera berkata, “Jika kau memang masih tidak percaya, aku akan menyediakan test peck.”

Erin meremas hasil lab yang masih berada di tangannya, lalu ia pun menatap netra hijau milik Leonard. “Kenapa kau sengaja melakukan hal tersebut? Apa kau memang sengaja untuk mempermainkan diriku dan membuat hidupku sulit? Apakah belum cukup membuatku tidak bisa mendapatkan pengakuan atas identitasku, sekarang kau juga akan membuat anak ini terlahir dengan

nasib yang menyedihkan yang sama denganku?" tanya Erin.

Leonard terlihat dengan sangat jelas bahwa Erin saat ini tampak begitu marah. Erin sendiri segera melanjutkan perkataannya, "Anak ini, memiliki darah dari imigran gelap. Ia tidak akan pernah bisa menjadi seorang pewaris dari keluarga bangsawan yang sangat terhormat seperti dirimu."

Erin pun tidak bisa menahan diri untuk menangis, teringat dengan semua penghinaan yang ia dapat selama tinggal di kediaman keluarga Lucien. Jelas, Erin takut jika anak yang ia lahirkan ini akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang ia terima. Terlebih, sebelumnya Otto sudah menegaskan jika Erin sama sekali tidak memiliki tempat di sisi Leonard. Erin tahu, jika Otto tidak mungkin senang dengan keberadaan anak yang berada dalam kandungan Erin ini.

Semua pikiran ini membuatnya merasa sangat takut dan tertekan. Leonard dengan lembut menarik Erin dalam pelukannya dan mencium Erin tepat pada bibirnya. Tentu saja, Erin memberikan perlawanan. Dirinya tidak ingin sampai Leonard berpikir, bahwa dirinya masih berada di bawah kuasanya. Namun, tubuh Erin tidak bergerak sesuai dengan perintahnya.

Sebab tubuh Erin sudah mengenali sentuhan tersebut. Mereka menjerit merindukan Leonard yang sudah lama tidak memberikan sentuhan seperti itu. Leonard mencium Erin untuk beberapa saat sebelum melepaskannya dan berbisik, "Aku mencintaimu, Erin. Sangat."

Pernyataan cinta tiba-tiba tersebut tentu saja membuat Erin yang mendengarnya terkejut bukan main. "A, Apa?" tanya Erin secara refleks.

Membuat Leonard yang merasa terhibur melihat ekspresi terkejut tersebut, tidak bisa

menahan diri untuk tertawa dibuatnya. Lalu Leonard kembali mengecup bibir Erin dan berkata, “Karena aku mencintaimu, maka kita harus hidup menjadi keluarga dan hidup bersama untuk selamanya.”

26. Janji

"Tu, Tunggu, eungh!" erang Erin tidak bisa melanjutkan perkataanya tersebut karena Leonard sudah lebih dulu menggerakkan pinggangnya dengan penuh kehati-hatian. Sebab dirinya jelas tidak ingin sampai Erin dan janin yang ia kandung berada dalam bahaya.

Sebenarnya, Erin tidak ingin kembali melakukan hal ini bersama dengan Leonard. Setidaknya hingga dirinya memastikan sebenarnya perasaan seperti apa yang ia miliki terhadap Leonard. Namun, semuanya terjadi dengan begitu cepat. Leonard sama sekali tidak memberikan waktu

bagi Erin untuk berpikir. Ia mengambil kesempatan lalu menyerangnya saat Erin masih terkejut dengan semua yang terjadi.

Tubuh Erin pun sama sekali tidak bisa melawan serangan penuh goda tersebut. Hingga tidak membutuhkan waktu terlalu lama baginya untuk jatuh dan takluk dalam pelukan Leonard saat ini. Erin pun bergetar hebat, saat dirinya mendapatkan pelepasan yang kesekian kalinya. Leonard yang menyadari hal tersebut pun menghentikan gerakan pinggulnya. Lalu memisahkan tautan tubuh mereka.

"Sekarang tidurlah," bisik Leonard sembari berbaring dengan menempel erat dengan Erin. Sebab ranjang tempat mereka berbaring saat ini sangat sempit.

Erin yang mendengar hal tersebut tentu saja terkejut. Leonard bahkan belum mendapatkan klimaksnya. Namun, ia sudah memutuskan untuk

berhenti. Sungguh tidak terduga. Karena sebelumnya Leonard tidak pernah bertindak seperti ini.

Leonard tentu saja menyadari apa yang dipikirkan oleh Erin. Ia pun mengusap perut Erin yang terlihat agak berisi dan berkata, “Terlalu lelah tidak akan baik untuk kandunganmu, Erin. Jadi, lebih baik aku berhenti selagi masih bisa menahan diri. Sekarang berhenti memikirkan apa pun, dan tidurlah.”

Leonard terus mengusap perut Erin, dan membuat Erin tiba-tiba merasakan kantuk yang luar biasa. Erin sendiri tentu saja menolak mati-matian rasa kantuk tersebut. Sebab ia tidak ingin tidur dan terkesan menuruti perintah Leonard. Namun, pada akhirnya Erin tidak kuasa untuk menahan kedua kelopak matanya yang memang terasa begitu berat.

Melihat hal itu, Leonard pun tersenyum. Ia mengecup kening Erin dengan penuh cinta dan

berkata, “Aku mencintaimu, Erin. Selamat tidur dan mimpi indah.”

Erin yang belum sepenuhnya tenggelam dalam dunia mimpinya, tentu saja bisa mendengar perkataan Leonard tersebut. Hal tersebut membuat jantung Erin berdegup dengan sensasi yang terasa begitu menyenangkan. Sekarang, mau tidak mau, Erin harus mengakui. Bahwa saat ini, ia juga memiliki perasaan yang sama seperti apa yang dimiliki oleh Leonard padanya. Leonard mengisi ruang kosong dalam hatinya.

***

“Aku tidak mau,” ucap Erin saat Leonard berkata jika hari itu dirinya akan membawa Erin pergi ke kediamannya lagi.

Leonard yang mendengar hal itu pun menghela napas. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan melihat Erin yang tampak begitu gelisah. Saat ini, Erin tampak manis dengan gaun rumahan sederhana yang menambah cantik penampilannya. “Kenapa sekarang kau bertingkah seperti ini? Bukankah tadi malam kita sudah sepakat?” tanya Leonard membuat Erin mengernyitkan keningnya.

“Sepakat mengenai apa?” tanya balik Erin.

“Sepakat untuk hidup bahagia bersama dengan keluarga kecil kita,” jawab Leonard tanpa merasa ragu sedikit pun.

Erin yang mendengarnya tentu saja merasa sangat takjub. Takjub dengan sikap tidak tahu malu yang dimiliki oleh sang tuan muda tersebut. “Tidak, aku tidak pernah sepakat untuk melakukan hal itu. Kau yang memaksakan keinginanmu setelah tiba-tiba menyatakan perasaan padaku,” ucap Erin terlihat sangat kesal.

Leonard terlihat mengulum senyum dan berkata, “Kita sudah sepakat, saat kita sudah kembali menikmati kegiatan panas bersama. Kau ingat bukan? Hm, berapa kali kau mendapatkan kli—”

Erin terlihat sangat panik dan berusaha untuk menutup bibir Leonard. Wajah Erin memerah, karena pembicaraan mereka tersebut jelas bisa di dengar oleh Fadel yang ada di sana. Sebab Fadel

menyiapkan mobil yang akan mereka gunakan untuk pergi menuju kediaman utama milik keluarga Lucien. Leonard pun terkekeh, dan memeluk pinggang Erin untuk memastikan Erin tidak kehilangan keseimbangan.

Lalu Leonard mengecupi telapak tangan Erin dengan bertubi-tubi membuat Erin kegelian dan pada akhirnya menarik tangannya dari sana. “Jangan membicarakan hal yang memalukan seperti itu. Dasar tidak tahu malu,” geram Erin.

Leonard tidak mempedulikan perkataan Erin tersebut. Ia malah menunduk dan mengecup ceruk leher Erin dengan lembut sebelum berbisik, “Erin, kita sudah sama-sama memastikan perasaan untuk satu sama lain. Kita sama-sama memiliki perasaan. Bukankah sangat masuk akal jika pada akhirnya kita menjadi sepasang kekasih dan menikah?”

Erin mencubir pinggang Leonard, berusaha untuk menjauhkan diri dari pria itu. Namun, hal itu

tidak berhasil. Erin benar-benar takut jika detak jantungnya yang menggila saat ini bisa terdengar oleh Leonard. Lalu Erin pun berkata, “Tidak. Itu sangat mustahil. Kita tidak bisa bersatu apalagi menikah. Status sosial kita sangat berbeda. Aku sama sekali tidak memiliki tempat di duniamu.”

Mendengar hal itu, Leonard pun menarik wajahnya dan menatap Erin dengan lembut. “Erin, apa kau tidak mencintaiku?” tanya Leonard membuat Erin terdiam.

Sebenarnya otak Erin memerintahkannya untuk segera menjawab, bahwa ia memang sama sekali tidak mencintainya. Namun, apa daya. Bibir Erin sama sekali tidak bergerak untuk melontarkan jawaban yang bohong tersebut. Kini, ia malah merasakan detak jantungnya semakin menggila, saat bayangan bahwa dirinya hidup bersama dengan Leonard berkelebat di dalam kepalanya.

Leonard menyeringai. "Kau tampak ragu menjawabnya, Erin. Dan kurasa, detak jantungmu itu terdengar lebih dari cukup untuk mengonfirmasi bahwa kau juga memiliki perasaan yang sama denganku," ucap Leonard mencoba untuk membuat Erin yakin dengan perasaan tersebut dan melangkah bersisian dengannya untuk menapaki jalan yang sama.

Erin menggigit bibirnya sebelumnya menjawab, "Meskipun memiliki perasaan yang sama sekali pun, kita tidak akan pernah bisa melawan kenyataan. Berhenti untuk terus memaksakan kehendakmu. Karena saat aku benar-benar berdiri di sisimu, bisa saja kau kehilangan banyak hal."

Leonard tertawa. Merasa jika ucapan Erin tersebut terdengar begitu lucu di telinganya. Ia pun pada akhirnya melepaskan pelukannya pada pinggang Erin, dan membuat Erin segera menjauh dari sosok Leonard. Namun, Erin tidak bisa

memungkiri jika dirinya merasa sangat kehilangan ketika Leonard melepaskan pelukannya itu. Seakan-akan, kini Erin kembali melemparkan diri dalam pelukan Leonard dan mendapatkan pelukan hangat itu.

"Tidak, aku tidak akan kehilangan apa pun, Erin. Malah, aku membawamu dan calon anak kita, sebagai salah satu cara untuk menyempurnakan kebahagiaanku. Kau atau kekuasaanku, aku akan mendapatkan keduanya," bisik Leonard menekankan betapa dirinya memiliki kendali atas semua yang berada di sekitarnya.

Erin terlihat menunuduk dan menatap ujung kakinya. Sungguh, Erin bingung. Ia tidak ingin kembali ke sana, ke tempat yang membuat dirinya sesak. Namun, tempat itu juga menjadi satu-satunya tempat di mana Erin membuat kenangan bersama dengan ibunya. Erin tidak bisa memungkiri jika

dirinya memiliki ikatan dengan kediaman Lucien tersebut.

Erin membenci, sekaligus merindukan kediaman Lucien. Rasanya lebih baik, Erin memang tinggal jauh dari tempat tersebut. Namun, hidup sendiri tanpa satu pun orang di sekelilingnya, terasa sangat sulit. Terlebih, Erin tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia selama ini hanya menggantungkan hidupnya dengan membantu para petani, dan mendapatkan upah berupa bahan makanan. Jika ini terus berlanjut, Erin takut bahwa janin dalam kandungannya malah akan hidup menderita.

Melihat kegelisahan Erin, Leonard pun sadar bahwa dirinya tidak bisa terlalu memaksakan kehendaknya. Jadi, ia pun berkata, “Sekarang, rumah sudah sepenuhnya berada di bawah kendaliku. Ayah, Hilde, dan Jared sudah kuusir dari rumah. Karena itulah, kau bisa kembali tinggal di sana dengan nyaman.”

Erin menatap Leonard, terkejut dengan fakta bahwa Leonard sudah mengusir semua keluarganya. “Jika sulit memutuskan, kau bisa ikut terlebih dahulu denganku, Erin. Tinggal bersama denganku, agar aku bisa melindungimu dengan baik. Aku akan melindungimu dan anak kita.”

Lalu Leonard pun mengulurkan tangannya, meminta Erin untuk menyambutnya. Erin menatap netra hijau Leonard yang terlihat begitu penuh dengan kesungguhan. Saat ini, Erin seakan-akan tengah terhipnotis oleh sorot mata hijau yang indah tersebut. Lalu tanpa sadar, Erin pun menerima uluran tangan tersebut. Membuat Leonard segera menggenggamnya dengan erat dan mengecup punggung tangan Erin dengan lembut.

“Keputusan yang tepat. Aku akan memastikan, bahwa kau tidak akan hidup menderita lagi, Erin,” bisik Leonard.

27. Lamaran Aneh

Erin terlihat gelisah saat dirinya berdiri di samping Leonard, dan berhadapan dengan puluhan pelayan yang memang dikumpulkan oleh Leonard. Saat ini, Erin dan Leonard memang sudah tiba di kediaman Lucien. Begitu tiba, mereka sudah disambut oleh seluruh pelayan yang berada di kediaman Lucien tersebut. Namun, saat Erin teliti, hampir sembilan puluh persen pelayan tidak ia kenali.

Itu artinya, para pelayan memang sudah diganti. Hanya menyisakan kepala pelayan dan para staf yang sangat dipercaya oleh kepala pelayan. Erin

tidak tahu mengapa Leonard mengumpulkan semua pelayan tersebut. Namun, tak lama, rasa penasaran Erin pun terjawab.

Leonard terlihat berdiri dengan tegap. Terlihat begitu luar biasa dengan aura seorang pemimpin keluarga bangsawan yang menguar dari seluruh tubuhnya. “Dengarkan perkataanku dengan baik-baik,” ucap Leonard.

Ia menjeda kalimatnya terlebih dahulu, dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling tempat tersebut. Memastikan terlebih dahulu, apakah semua orang yang ada di sana mendengar perkataannya atau tidak. Namun, ternyata semua orang tampak mendengarkan perkataannya dengan baik. Karena itulah, Leonard bisa melanjutkan perkataan yang memang sudah ia persiapkan sebelumnya.

“Wanita di sisiku, adalah Erin Marcia. Calon istriku, sekaligus calon dari nyonya rumah ini. Karena itulah, perlakukan dia dengan baik.

Sebagaimana kalian memperlakukan dan melayaniku," ucap Leonard membuat Erin yang mendengarnya terkejut. Sementara para pelayan, segera menjawab perintah tersebut dengan sangat patuh.

Setelah itu, Leonard pun membawa Erin menuju kamar yang akan ditempati oleh Erin. Tentu saja kamar tersebut berada di bangunan utama. Bukannya di bangunan asrama para pelayan. Sebelumnya, Leonard pun sudah meminta pada Gilbert untuk menyiapkan kamar khusus. Bahkan ia mempersiapkan kamar tersebut dengan penuh perhatian, dan hampir mengganti seluruh perabotan di dalam kamar tersebut.

Saat berada di dalam perjalanan, Erin pun berkata, "Memangnya siapa yang ingin menikah denganmu? Jangan membicarakan hal yang belum tentu terjadi."

Leonard menghalangi jalan Erin, dan membuat Erin seketika menghentikan langkahnya. Ia pun mendongak dan menatap wajah Leonard yang tampak dihiasi oleh senyuman penuh percaya diri. "Aku mengatakan hal yang pasti, Erin. Kau pasti akan mau menikah denganku, karena kau memang memerlukan hal itu agar bisa hidup bersama denganku. Jika kau masih belum mau menerima fakta itu, aku yang akan membantumu untuk segera menerimanya," balas Leonard.

Erin mengernyitkan keningnya. "Sungguh … arogan," balas Erin mengkritik sikap Leonard.

Namun, alih-alih merasa tersinggung, Leonard malah tertawa renyah. Lalu ia pun berkata, "Kau juga bisa bersikap arogan sepertiku, Erin. Sebab kau memiliki diriku yang akan menjadi pendukungmu. Setidaknya, belajarlah untuk arogan dan memegang kendali hingga hari H pernikahan kita."

“Sungguh, aku sama sekali tidak ingin menikah denganmu. Dan berhenti berbicara seolah-olah kita memang akan segera menikah,” ucap Erin kesal bukan main. Saat ini, sebenarnya Erin tengah mengerang kesal di dalam hatinya. Sebab dirinya benar-benar tidak mengerti mengapa dirinya bisa jatuh dalam bujuk rayu Leonard.

Leonard pun mengangkat salah satu alisnya dan berkata, “Kita memang akan menikah. Kini, persiapan pernikahannya pun tengah dilangsungkan. Jika berjalan dengan lancar, entah lusa atau akhir minggu nanti, kita akan bisa langsung menikah.”

Erin membulatkan matanya. Merasa jika itu adalah hal paling gila yang ia dengar selama ini. “Apa?! Bagaimana bisa? Bukankah kau sendiri yang berkata, bahwa kau tidak akan memaksaku dan mengundangku untuk tinggal di sini untuk memberikan perlindungan selama aku hamil?!” tanya Erin tidak terima.

Leonard pun menyeringai, membuat sosoknya terlihat begitu mengintimidasi. Lalu Leonard berkata, “Bagaimana bisa kau hidup di dunia luar sendirian, Erin? Padahal kau masih senaif ini. Ambil pelajarannya, ke depannya jangan terlalu mudah untuk percaya pada orang lain.”

Mendengar hal itu, Erin pun kehabisan kata-kata. “Dasar gila,” cela Erin benar-benar kesal.

***

Apa yang dikatakan oleh Leonard sebelumnya sama sekali bukan omong kosong. Leonard benar-benar mempersiapkan semua hal mengenai pernikahan mereka. Erin juga tidak bisa melangkahkan kaki ke luar dari kediaman Lucien tersebut. Ia memang bebas berkeliaran di sana, dan melakukan apa pun. Namun, Erin sama sekali tidak bisa mendekati pintu ke luar mana pun yang ia ketahui. Sebab selalu ada dua pelayan yang mengikuti langkahnya.

Erin tampak menatap langit malam di balkon kamar yang ia tempati. Jelas, sebelumnya Erin belum pernah meninggali kamar mewah seperti ini. Karena itulah, semuanya terasa sangat asing dan seperti sebuah mimpi. Apalagi, fakta bahwa kini ada sebuah kehidupan yang tengah bertumbuh di dalam kandungannya. Erin mengusap perutnya dan menghela napas.

“Sebenarnya apa yang tengah kulakukan di sini?” tanya Erin pada dirinya sendiri.

“Ya, sebenarnya apa yang tengah kau lakukan di sana?” tanya Leonard membuat Erin terkejut karena dirinya masuk ke dalam kamar tanpa bersuara sedikit pun.

Erin menghela napas dan dirinya pun melangkah masuk ke dalam kamar, dan melihat Leonard yang meletakkan nampan di atas meja. Ternyata, Leonard membawa beberapa buat, kukis, dan susu ibu hamil untuk Erin. Melihat susu di sana, membuat Erin mengernyitkan keningnya, lalu duduk sejauh mungkin dari susu tersebut. Melihat hal itu, Leonard pun mendengkus.

“Jika memang tidak suka dengan makanan atau minuman yang disajikan, lebih baik mengatakannya segera. Agar segera dibawakan penggantinya. Dokter sudah menekankan berulang kali, bahwa kau mengalami kekurangan nutrisi.

Karena itulah, kita harus bekerja keras untuk memenuhi nutrisimu demi memastikan kesehatanmu dan calon anak kita," ucap Leonard memberikan ceramah panjang.

Erin tidak memiliki pilihan lain, selain mengangguk patuh. "Kalau begitu, bisakah ganti susunya dengan rasa lain? Susu vanilla membuatku mual," ucap Erin jujur.

Leonard pun bergegas untuk menghubungi pelayan menggunan telepon rumah yang terasmbung ke dapur, dan meminta pesanannya. Setelah itu, Leonard menatap Erin dan berkata, "Untuk sekarang makan dulu buah dan kuenya."

Erin menurut, ia memakan semuanya dengan tenang. Setelah Erin menghabiskan setengahnya, Erin berhenti karena merasa sudah cukup kenyang. Ia meminum air dan Leonard pun bertanya, "Sudah?"

Erin mengangguk. Beberapa saat kemudian, pelayan datang untuk mengganti susu vanilla dengan susu cokelat yang sesuai dengan keinginan Erin. Leonard mempersilakan Erin untuk meminum susunya terlebih dahulu. Setelah semuanya selesai, barulah Leonard memberikan sebuah amplop cantik untuk Erin.

"Ini, apa?" tanya Erin.

"Lihat saja sendiri," ucap Leonard membuat Erin segera membukanya dan sontak saja berkaca-kaca saat melihat jika isi dari amplop tersebut adalah sebuah kartu identitas.

"Aku memang terkadang mengingkari perkataanku. Tapi, aku tidak pernah mengingkari janjiku. Ini adalah kartu identitas yang sudah kujanjikan sebelumnya. Kini, identitasmu sudah terdaftar dan diakui oleh negara, Erin. Selamat," ucap Leonard membuat Erin merasakan perasaan senang yang memenuhi dadanya.

Erin senang, karena ini adalah harapan yang sudah ia simpan sejak lama. Harapan yang juga dimiliki oleh sang ibu di masa lalu. Akhirnya, setelah sekian lama Erin pun bisa mendapatkannya. Leonard pun mendekat pada Erin, ia berlutut di hadapan Erin yang masih menangis. "Bukankah kau senang? Kenapa kau menangis?" tanya Leonard bingung sembari menyeka air mata Erin.

"Karena aku sangat senang, maka aku tidak bisa menahan tangisanku," jawab Erin di sela tangisannya.

"Kalau begitu, biarkan aku sambung lagi kebahagiaanmu ini, Erin," ucap Leonard lalu mengeluarkan kotak beledu kecil dari sakunya.

Leonard membuka kotak tersebut, lalu terlihatlah sebuah cincin kecil yang cantik. Leonard mengambil cincin tersebut dan berkata, "Aku mempersiapkan semuanya dengan cepat, tetapi juga

dengan sangat hati-hati. Agar aku tidak membuatmu kecewa."

Leonard menjeda kalimatnya, lalu dirinya pun menatap netra biru Erin yang begitu indah dan masih dipenuhi air mata. "Erin, maukah kau menikah denganku dan menghabiskan sisa hidupmu denganku?" tanya Leonard.

Tentu saja jantung Erin berdegup dengan sangat kuat. Saat ini, Leonard tengah melamarnya. Ini jelas berbeda dengan ajakan Leonard sebelumnya yang terkesan hanya ajakan sepihak yang sangat egois. Kali ini, Leonard melamar dengan cara yang benar. Cara yang jelas diharapkan oleh kebanyakan para wanita. Cara yang bahkan tidak pernah berani Erin bayangkan.

"Apa kau melamarku?" tanya Erin melontarkan pertanyaan yang Erin rasa sangat bodoh.

"Ya, tentu saja. Bukankah ini adalah hal yang harus kulakukan saat ingin mengajak seorang gadis untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan? Jadi, apa jawabanmu?" tanya Leonard sama sekali tidak ingin teralihkan.

Erin tampak gugup dan memilih untuk kembali bertanya, "Apa jika aku menolaknya, kau akan menerima hal tersebut dan membatalkan persiapan pernikahannya?"

Leonard tersenyum. Membuat Erin secara alami berpikir, bahwa mungkin Leonard akan menerima penolakannya. Namun, Leonard menjawab, "Itu mustahil. Sebab persiapan pernikahan kita sudah sepenuhnya selesai, dan kita bahkan bisa menikah esok hari."

Mendengar hal itu, Erin berubah menjadi kesal main lalu bertanya dengan suara tinggi, "Jika kau memang sudah memutuskan, lalu untuk apa kau bertanya dan melamarku seperti ini?!"

Leonard bukannya kesal karena tindakan tidak sopan Erin, ia malah tertawa lalu meraih salah satu tangan Erin dan menyematkan cincin tersebut di jari manis Erin. “Sebab aku ingin memastikan, bahwa sama sekali tidak kehilangan satu pun momen bahagia saat akan dan setelah menjadi istriku, Erin. Aku sudah berjanji akan memberikan semua kebahagiaan di dunia untukmu, maka kini aku tengah memulai perwujudan janjiku itu,” ucap Leonard lalu mengecup punggung tangan Erin, tepat pada cincin yang menghiasi jarinya yang kurus.

28. Bahagia

Tidak hanya membuat identitas Erin terdaftar dan diakui secara resmi, Leonard juga mempersiapkan latar belakang yang kuat bagi Erin. Ini Leonard lakukan, demi membuat Erin semakin sulit untuk disentuh oleh para bangsawan yang memiliki niat buruk padanya. Hal itu adalah, Leonard membuat salah satu keluarga bangsawan di negeri seberang untuk mengakui Erin sebagai putri adopsi. Tentu saja, kesepakatan dibuat untuk sama-sama menguntungkan kedua belah pihak.

Sebagai bayaran nama Erin terdaftar pada kartu keluarga bangsawan Hilbert, Leonard akan

menjadi pembeli eksklusif dari produk tembakau milik keluarga tersebut. Tentu saja itu juga cukup menguntungkan bagi Leonard, yang memang sudah berencana untuk melebarkan sayap perusahaannya di bidang tersebut. Leonard tidak hanya mendapatkan keluarga adopsi yang cocok bari Erin, ia juga mendapatkan sekutu yang cukup berpengaruh.

Semuanya sudah sempurna. Erin yang identitasnya diakui, lamaran yang berjalan lancar, dan persiapan pernikahan yang selesai tepat waktu. Rangkaian hal baik tersebut membuat Leonard berpikir untuk tidak lagi menunda pernikahan mereka. Toh, semua persiapannya sudah selesai. Semuanya sudah siap dan Leonard bahkan sudah mendaftarkan pernikahannya secara resmi pada kerajaan.

Mengingat jika pernikahan para bangsawan memang harus didaftarkan terlebih dahulu pada

pihak istana. Karena keluarga Lucien adalah keluarga bangsawan yang berpengaruh dalam sektor perdagangan dan beberapa sektor penting lainnya, maka pihak istana menaruk perhatian yang sangat besar terhadap pernikahan. Jadi, pihak istana pun memberikan sebuah keistimewaan sebagai hadiah pernikahan bagi Leonard. Yaitu mengizinkan Leonard dan Erin mendapatkan pemberkatan di katedral bersejarah yang biasanya hanya digunakan untuk acara-acara bersejarah saja.

Pernikahan Leonard yang baru saja menduduki posisi pemimpin keluarga Lucien, tentu saja menjadi topik pembicaraan yang hangat. Serta menarik perhatian semua orang. Sayangnya, pernikahan tersebut dilangsungkan secara tertutup. Dan orang-orang hanya bisa mengetahui prosesinya dari penggalan yang tertangkap oleh kamera para media yang diundang secara khusus. Serta, foto-foto yang dibagikan secara resmi melalui media sosial milik perusahaan dan milik Leonard.

Leonard tersenyum saat dirinya melihat hasil potretan Fadel. Asistennya itu memotret dari prosesi pemberkatan hingga selesai. Lalu juga mengambil potret khusus setelah prosesi penrikahan. Semuanya terlihat sangat indah. Hingga Leonard bingung untuk memilih potret mana yang paling cocok untuk dicetak dan dijadikan foto pernikahan. Pada akhirnya Leonard memilih semuanya.

"Cetak semuanya dengan kualitas baik agar aku bisa memajangnya di kediaman," ucap Leonard membuat Fadel dan Erin yang mendengarnya terkejut.

Erin yang pada akhirnya sudah berstatus sebagai nyonya dari kediaman Lucien tersebut pun segera menarik tangan Leonard. "Jangan berlebihan! Bagaimana bisa kau mencetak dan memasang semua foto itu? Pilih salah satu saja," ucap Erin mencegah keputusan Leonard.

Leonard sendiri menarik pinggang Erin yang mengenakan pakaian pengantin yang membuat Erin tampak begitu cantik. Ia menanamkan kecupan pada pelipis Erin sebelum berkata, “Tidak perlu cemas. Ada begitu banyak ruangan dan dinding di kediaman kita. Jadi, akan ada ruang untuk setiap foto itu, Erin.”

Mendengar hal itu, Erin pun bungkam. Ia sadar, bahwa ia sama sekali tidak bisa membuat Leonard mengubah keputusannya tersebut. “Terserah sajalah,” ucap Erin kesal.

“Ayolah, jangan kesal seperti itu. Aku bisa membuatkan rumah baru, yang penataannya sesuai denganmu. Kau bisa memilih foto pernikahan mana yang akan kau pasang di sana,” ucap Leonard mencoba untuk menghibur Erin yang jelas menatap Leonard dengan ekpresi yang sangat terkejut.

“Bukankah itu sangat berlebihan?” tanya Erin.

Leonard menggeleng. Ia malah memeluk Erin dan menempelkan kening mereka sebelum menjawab, “Tidak ada kata berlebihan jika itu untuk menyenangkanmu, Erin. Ini malah masih kurang menurutku.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Leonard mencium Erin dan bermesraan dengan istrinya itu. Leonard benar-benar mengabaikan para tamu undangan yang jelas berasal dari kalangan atas. Entah itu para bangsawan, atau orang-orang yang memiliki pengaruh dalam berbagai bidang. Karena sang pengantin tengah sibuk bermesraan, Fadel dan Gilbert pun segera memasang senyuman profesional mereka dan menyambut para tamu dengan sangat baik.

***

Selain menyelenggarakan acara pemberkatan yang dilanjutkan dengan acara garden party, Leonard pun menyelenggarakan resepsi mewah yang jelas membuat semua orang semakin iri pada Erin sebab mendapatkan suami seperti Leonard. Kali ini, acara resepsi diselenggarakan di aula pesta kediaman utama Lucien. Skalanya tentu saja tidak kalah dengan istana. Hingga tamu undangan yang sebelumnya diundang, masih bisa menghadiri pesta respsi mewah tersebut dan kembali terkagum.

“Silakan menikmati jamuannya,” ucap Erin dengan sopan dan anggun.

Erin memang dikelilingi oleh para nyonya dan wanita bangsawan yang menghadiri acara pesta. Mereka membicarakan banyak hal, dan tampak senang. Namun, Erin tidak terlalu menikmatinya. Sebab ia merasa sangat lelah. Ia juga tidak sepenuhnya mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Jadi, lebih baik dirinya melarikan diri saat dirinya memiliki kesempatan.

Sayangnya, para wanita itu tidak ingin memisahkan diri dengan Erin. Dan mencegah kepergiannya dengan membicarakan hal lain, “Ayolah, jangan pergi dulu. Kau belum membicarakan bagaimana kalian saling jatuh cinta. Kami benar-benar penasaran mengenai hal itu.”

Untungnya, Leonard datang tepat waktu. Hingga dirinya merangkul pinggang istrinya yang sudah lebih berisi sekarang. “Maafkan saya, para

Nyonya dan Nona yang cantik. Aku memiliki perlu dengan istriku, jadi bisakah aku membawanya?" tanya Leonard dengan tersenyum tipis.

Senyuman tersebut membuat para wanita bangsawan yang melihatnya terpukau dan tersihir. Mereka pun pada akhirnya menganggguk dengan kompak. Membiarkan mereka untuk pergi. Tentu saja Leonard segera membawa Erin pergi. Ia membawa Erin menuju balkon, dan segera mencium istrinya di sana. Dengan ciuman saja, Erin sudah bisa membaca apa yang tengah direncanakan oleh Leonard.

Erin pun berusaha untuk melepaskan diri suaminya dan berkata, "Jangan melakukan hal gila seperti itu, Leonard. Kita tidak bisa melakukan hal itu di tempat ini."

Namun, Leonard malah memeluk Erin dan berkata, "Apa kau tidak merindukanku? Kita selama ini berpisah beberapa waktu dan aku juga tidak bisa

memelukmu seperti ini. Jadi, mari kita sedikit bersenang-senang.”

Lalu Leonard menyusupkan tangannya ke dalam rok gaun yang dikenakan oleh Erin dan menurunkan bagian bahu gaun yang dikenakan oleh istrinya tersebut. Leonard pun sudah mulai melancarkan serangan demi serangannya. Hingga Erin yang sebelumnya bertekad untuk melawannya pun tidak bisa berkutik di hadapannya. Lalu, Erin pun mulai mengerang membuat Leonard semakin bersemangat untuk menggodanya.

Sayangnya, kegiatan menyenangkan tersebut harus terinterupsi. Sebab ada pasangan lain yang memasuki balkon, dan membuat Leonard segera membawa Erin untuk menyelinap ke tempat lain. Ia tentu saja mengetahui dengan jelas tata letak kediamannya sendiri, hingga dirinya tahu cara melarikan diri tanpa diketahui oleh orang lain. Pada akhirnya, alih-alih bercinta dengan Erin, mereka

malah menikmati waktu yang tenang dengan berjalan-jalan di taman kediaman yang indah.

Tentu saja, Leonard mengisi kegiatan jalan-jalan tersebut dengan gerutuannya yang kesal karena tidak bisa bercinta dengan Erin di balkon. Mendengar gerutuan tersebut, Erin tidak bisa menahan diri untuk terkekeh. Membuar Leonard yang mendengarnya pun menoleh dan bertanya, "Apa kau senang melihatku menderita seperti ini?"

Erin dan Leonard pun pada akhirnya saling tertawa dengan candaan yang terlontar di tengah-tengah mereka. Leonard mengangkat Erin dan membuat Erin tertawa karena merasa seperti kembali saat dirinya kecil. Kenangan menyenangkan ibunya pun datang, dan membuat kebahagiaan Erin hari ini semakin sempurna. Ya, Erin bahagia. Ia bahagia dengan pernikahan yang bahkan tidak pernah ia bayangkan ini.

29. Karma

Empat bulan sudah Erin menjalani statusnya sebagai seorang istri dari Leonard. Memang tidak terlalu mudah saat dirinya harus beradaptasi dengan kehidupannya yang jelas sangat berbeda dengan kehidupannya yang sebelumnya. Terlebih, pada awalnya Erin sama sekali tidak memiliki niat untuk menikah dengan Leonard. Hal yang ia harapkan adalah kebebasan.

Namun, Erin tahu jika saat ini ia sudah mengemban tanggung jawab besar sebagai seorang istri sekaligus nyonya rumah. Ia pun berusaha untuk melakukan kewajibannya. Pada akhirnya, Erin

berhasil untuk melalui semuanya dengan sangat baik. Ia berubah menjadi sosok nyonya rumah yang bijaksana dan anggun. Membuatnya dengan mudah mendapatkan cinta dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kehamilannya kini sudah menginjak usia lima bulan juga membuat Leonard semakin overprotektif. Saking protektifnya, Leonard bahkan tidak mengizinkan Erin untuk melangkah ke luar dari kediaman mereka. Tentu saja selain dari kegiatan berupa pemeriksaan kesehatan rutin, yang memang dibutuhkan oleh Erin. Itu pun, harus dilakukan dengan Leonard yang mendampinginya secara pribadi.

Leonard mengecup kening Erin yang tampak mengantuk. Padahal, baru beberapa jam dari Erin bangun tidur. Namun, kini Erin sudah terlihat mengantuk lagi. Leonard sendiri tidak mengganggu Erin, jika Erin ingin tidur ia bisa melakukannya.
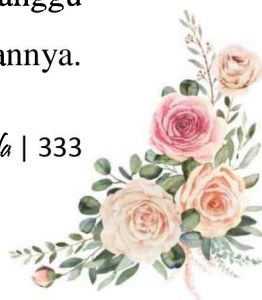
Toh, perjalanan menuju rumah sakit di mana Erin akan memeriksakan kesehatannya masih cukup panjang. Namun, Erin tampaknya berusaha keras untuk tidak tertidur.

Untuk membantu sang istri terjaga, pada akhirnya Leonard mengeluarkan kotak makan yang sebelumnya disiapkan oleh Gilbert. “Ingin cemilan?” tanya Leonard.

Erin pun menganggguk. Ia pun menikmati camilan yang ternyata berupa beberapa buah segar, keju dan madu yang memang dipersiapkan oleh keki kediaman Lucien. Untunya, karena dirinya harus terus mengunyah, ia pun bisa terjaga hingga dirinya pun sampai di rumah sakit. Erin dibantu Leonard untuk turun dari mobil dan melangkah dengan hati-hati menuju pintu utama rumah sakit. Tentu saja, keduanya diikuti oleh staf keamanan khusus yang berasal dari kediaman Lucien.

Namun, saat melakukan perjalanan menuju lantai atas di mana VIP bisa melakukan pemeriksaan kesehatan, Leonard merasakan sesuatu. Selain para staf keamanan, ada seseorang yang mengikuti dirinya dan Erin. Meskipun menyadarinya, Leonard tidak bergegas untuk menyelesaikannya sendiri. Sebab ia tidak ingin sampai Erin merasa terkejut.

Jadi, ia pun memilih untuk memberikan isyarat pada pemimpin staf keamanan yang juga menyadari penguntit tersebut. Pemimpin pun mengangguk, mengisyaratkan bahwa dirinya akan mengurus hal itu. Kelompok staf keamanan pun segera terbagi menjadi dua. Setengahnya mengikuti langkah staf keamanan, sementara sisanya mengikuti langkah Leonard dan Erin. Tentu saja, Erin tidak menyadari hal tersebut sebab semuanya dilakukan dengan sangat cepat, dan tanpa suara. Hanya ada isyarat yang dilakukan antara satu sama lain.

Begitu sampai di lantai yang mereka tuju, tentu saja Erin segera melalui beberapa tahap pemeriksaan. Lalu terakhir, dirinya pun mendapatkan infus sesuai dengan saran dokter. Tentu saja Erin mendapatkan infus dan waktu istirahatnya di ruangan khusus yang sudah disediakan. Ruangan mewah yang disediakan untuk para VIP. Biasanya VIP tidak hanya datang dengan alasan ingin mendapatkan perawatan atau pemeriksaan, tetapi juga datang dengan alasan ingin beristirahat.

Jadi, ruangan-ruangan di lantai tersebut mendapatkan perhatian yang sangat khusus. Selain fasilitasnya yang mewah, keamanannya juga lebih tinggi daripada lantai yang lain. Meskupun begitu, Leonard masih menambah keamanannya dengan menempatkan para staf keamanan di lorong di mana ruangan Erin beristirahat berada.

"Tidurlah," bisik Erin dan mengecup kening Erin yang memang terlihat sangat mengantuk.

Tak membutuhkan waktu lama, Erin benar-benar jatuh tertidur dengan begitu nyenyak. Leonard hafal betul, kebiasaan Erin ini. Ia pasti akan terbangun setelah dirinya selesai menerima infus. Jadi, selama itu Leonard bisa mengambil kesempatan untuk menyelesaikan urusannya terlebih dahulu.

Leonard kembali mengecup kening Erin lagi dan berkata, "Tunggulah di sini. Aku akan segera kembali."

Tentu saja Leonard tidak mendapatkan jawaban apa pun, sebab Erin terlelah dengan sangat nyenyak. Tak lama, setelah Leonard ke luar dari sana, dua orang perawat muncul karena memang bertugas untuk menjaga Erin di dalam ruang rawat. Sementara para staf keamanan akan berjaga di luar

ruangan. Leonard segera melangkah menuju sebuah ruangan VIP yang memang berada di ujung.

Saat masuk ke sana, dirinya melihat beberapa staf keamanan dan seorang wanita yang tak lain adalah Hilde. Wanita paruh baya itu kini tidak lagi terlihat glamor dan terawat. Membuatnya terlihat sangat tua, berbeda jauh dengan penampilannya yang ada dalam ingatan Leonard. Namun, Leonard tetap mengenalinya sebagai wanita yang sudah membuat kehidupan ibunya menderita. Bahkan, ibunya harus menderita hingga ia menghembuskan napas terakhirnya. Itu sungguh membuat Leonard marah.

"Kenapa kau mengikutiku? Bukankah aku sudah jelas mengatakan pada kalian untuk tidak muncul lagi di hadapanku? Karena bisa saja, kali itu aku tidak akan berbaik hati lagi seperti apa yang terjadi di masa lalu," ucap Leonard mulai mengintrogasi Hilde.

Lalu Hilde pun secara mengejutkan segera jatuh berlutut di hadapan Leonard yang masih duduk dengan gaya yang begitu arogan di hadapannya. “Tolong bantu kami untuk terakhir kali. Saat ini, ayah dan saudaramu saat ini tengah di rawat di rumah sakit ini. Tapi, keduanya tidak bisa mendapatkan perawatan lebih lanjut karena kami tidak bisa membayar biaya lebih dari biaya administrasinya,” ucap Hilde.

Tidak berhenti di sana, Hilde pun mulai menjelaskan kondisi keduanya. Otto dirawat karena masalah jantungnya. Saat ini dirinya memang suadh mendapatkan perawatan, tetapi ia harus segera mendapatkan operasi pemasangan ring. Lalu Jared, dirawat karena kondisi salah satu ginjal dan paru-parunya yang ternyata rusak parah karena kebiasaan minum dan hidupnya yang sangat buruk.

Hilde sebelumnya sudah merasa sangat putus asa saat dirinya harus segera mencari uang untuk

biaya kesehatan keduanya. Namun, situasi seakan-akan berpihak padanya saat dirinya melihat kehadiran Leonard dan Erin yang mengunjungi rumah sakit yang sama. Karena itulah, dirinya sengaja untuk mengikuti keduanya. Dengan niat untuk meminta bantuan. Hilde tidak peduli, jika dirinya memang harus membuang harga dirinya di hadapan Leonard.

Ia akan melakukan apa pun demi mendapatkan bantuan dari pria ini, dan menyelamatkan nyawa sang putra, Jared. Mungkin, Hilde bisa hidup tanpa Otto, yang saat ini serupa dengan beban baginya. Namun, dirinya sama sekali tidak bisa hidup tanpa sang putra. Jared adalah harta berharganya yang tersisa. Karena itulah, Hilde bisa melakukan apa pun dengannya.

Hilde bahkan menunjukkan kemampuan sandiwaranya yang mumpuni, dan menampilkan ekspresi yang begitu menyedihkan. Lalu menangis

di hadapan Leonard. Tentu saja semua itu ia lakukan demi membuat Leonard mendengarkan permohonannya tersebut. Setidaknya, Hilde yakin jika Leonard akan memberikan bantuan pada Otto. Sayangnya, apa yang dipikirkan oleh Hilde tidak menjadi kenyataan.

Sebab Leonard malah mentertawakan tingkah Hilde dan berkata, “Apa kau pikir, sandiwara dan air mata buayamu itu akan berhasil membuatku tersentuh? Itu jelas mustahil. Aku, sama sekali tidak akan memberikan bantuan apa pun.”

Tentu saja hal tersebut membuat Hilde frustasi, dan hampir kehilangan akalnya. Namun, Hilde ketakutan dengan kemungkinan bahwa ia akan segera kehilangan putranya. Karena itulah ia segera menyentuh kaki Leonard dan memohon dengan sangat. “Setidaknya, tolonglah ayahmu. Dia orang tuamu, apa kau ingin membiarkannya tersiksa karena penyakitnya?” tanya Hilde.

Jika sampai Leonard memberikan bantuan untuk sang ayah, tentu saja Hilde akan menggunakan uang itu untuk membayar biaya pengobatan Jared alih-alih Otto. Ia lebih baik membuang Otto, sebab dirinya bisa dengan mudah menggunakan kecantikannya untuk menggoda pria lain nantinya. Namun, pemikiran tersebut sudah dengan mudah dibaca oleh Leonard. Ia pun meraih rahang Hilde dengan kasar.

"Kau pikir, aku tidak bisa membaca jalan pikiranmu? Apa pun yang kau katakan, tidak akan bisa mengubah keputusanku, aku tidak akan memberikan bantuan pada kalian," ucap Leonard lalu menghempaskan cengkramannya dan berdiri serta menarik kakinya dengan kasar dari genggaman Hilde.

Hilde tentu saja segera memohon dan menjerit sembari menangis. Namun, ia dengan mudah ditahan oleh para staf keamanan yang masih

berada dalam ruangan tersebut. Leonard menatap dingin Hilde, merasa sangat jijik dengan wanita itu. "Jangan menatap atau menguntukku seolah-olah aku adalah orang yang jahat di sini. Coba ingat, siapa yang lebih dulu bertindak kejam. Ingat, kau dan pria itu sudah membuat ibuku mati dengan menderita karena pengkhianatan kalian," ucap Leonard terlihat begitu geram.

Hilde terlihat kehabisan kata-kata. Sebab hal itu memang kenyataannya. Leonard pun melanjutkan, "Anggap saja, semua ini sebagai harga yang harus kalian semua bayar. Sebab selain sudah melukai ibuku, kalian juga sudah berani mengusik Erin. Nikmati penderitaan kalian ini dengan baik."

Setelah itu, Leonard pun pergi dengan diiringi dengan jerit dan makian yang dilontarkan oleh Hilde padanya. Namun, Leonard sama sekali tidak terpengaruh dengan semua makian tersebut. Leonard sendiri segera menuju ruangan di mana

istrinya berada. Sebab Leonard harus ada di sana sebelum Erin kembali sadarkan diri. Hanya saja, saat dirinya akan masuk ke dalam kamar rawat itu, ia pun menghentikan langkah kakinya.

Leonard menatap pada pemimpin staf keamanan dan berkata, “Hubungi Fadel, lalu katakan padanya untuk mengurus biaya pengobatan ayahku. Ingat, hanya ayahku.”

“Baik, Tuan,” ucap sang bawahan dan segera melakukan apa yang diperintahkan.

Sementara itu, Leonard pun segera masuk ke dalam ruang rawat. Dua perawat yang masih ada di sana jelas memberikan hormat padanya. Karena Leonard sudah kembali, para perawat pun bisa kembali ke tempat mereka. Saat itulah, Leonard menghela napas dan duduk di kursi di dekat ranjang rawat. Leonard tampak begitu lelah dan memejamkan matanya.

“Ini adalah bantuan terakhir yang akan kuberikan padamu, Ayah. Setelah ini, hubungan di antara kita akan benar-benar berakhir. Mulai saat ini, kita tidak memiliki hubungan apa pun, dan hanya orang asing,” gumam Leonard. Dalam hati, Leonard pun mengasihani sang ayah. Sebab pria itu pada akhirnya hidup dalam penderitaan, sebagai karma karena sudah mengkhianati cinta istrinya yang tulus.

30. Perayaan (21+)

Erin tampak tidur saat dirinya berjemur dengan kondisi perutrnya yang sudah cukup besar karena usia kehamilannya memang sudah menginjak usia tujuh bulan. Setelah menjadi istri Leonard, hidup Erin benar-benar berjalan dengan sagat mudah. Hingga Erin merasa jika itu semua tidak nyata. Kini, ia tidak lagi perlu hidup susah payah atau pun harus berpikir bagaimana caranya ia mencari uang.

Semua yang ia inginkan atau butuhkan sudah sepenuhnya disediakan. Bahkan, Leonard memanjakan Erin dengan sangat berlebihan. Hingga

Erin yang sebelumnya hanyalah seorang pelayan di kediaman tersebut, benar-benar berubah sepenuhnya menjadi seorang wanita bangsawan sekaligus nyonya rumah yang sangat dicintai. Erin benar-benar mendapatkan kehidupan yang sangat berbeda daripada yang ia inginkan, tetapi ini juga tidak buruk.

"Kenapa tidur di sini?" tanya Leonard sembari mengusap perut Erin yang masih bersantai di kursi santai yang memang dipersiapkan oleh para pelayan di area beranda. Agar Erin bisa berjemur dengan nyaman sesuai dengan saran dokter.

Sentuhan lembut pada perutnya tersebut, membuat Erin terbangun dari tidurnya. Lalu Erin pun menguap lebar dan mengusap kedua matanya. Namun, Leonard menahan tangan Erin. Agar tidak mengusapnya terlalu kuat. Lalu menggantinya dengan tangan sendiri. Serta membantu Erin dengan penuh kehati-hatian.

"Apa aku mengganggu waktu istirahat?" tanya Leonard.

Erin yang mendengarnya pun menggeleng. "Aku sudah cukup tidur," jawab Erin lalu mengerjap saat sadar jika ini sebenarnya bukan waktunya Leonard ada di rumah. Ini masih jam kerja Leonard.

Erin pun menatap Leonard dan bertanya, "Kau tidak bekerja?"

Leonard pun meletakkan kepalanya pada pangkuan Erin, lalu mengusap perut membuncit Erin dengan penuh kelembutan. "Aku cuti. Aku sangat rindu denganmu dan buah hati kita. Jadi, aku memutuskan untuk cuti," ucap Leonard membuat Erin menghela napas.

Erin mengusap rambut Leonard dengan lembut, karena dirinya kehabisan kata-kata. Erin merasa kasihan pada Fadel yang tentu saja akan sangat sibuk mengurus perusahaan karena

mengambil alih tugas Leonard. Erin pun berkata, "Tapi, kau tetap tidak boleh cuti untuk mengurus urusan wilayah kita. Karena tidak ada yang bisa menggantikanmu."

Leonard memang belum memiliki ajudan yang bisa ia percayai untuk mengurus masalah daerah kekuasaannya. Berbeda dengan urusan perusahaan, Leonard harus lebih berhati-hati dalam memilih orang tersebut. Mengingat, jika orang tersebut juga akan mengurus masalah yang berkaitan dengan masalah inti dari keluarga Lucien. Jadi, Leonard harus memilihnya dengan lebih hati-hati dan seksama.

"Iya, aku mengerti," ucap Leonard lalu mengangkat kepalanya untuk menatap netra biru indah yang dimiliki oleh istrinya.

Meskipun Erin belum pernah menjawab pernyataan cintanya, dan mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya, Leonard merasa

yakin akan satu hal. Ia yakin, bahwa Erin juga memiliki perasaan terhadapnya. Karena rasanya, Erin tidak mungkin bertahan selama ini dengannya tanpa memiliki perasaan yang sama sepertinya. Terlebih, mereka sendiri berinteraksi dengan sangat alami sebagai sepasang suami istri.

Jika Erin belum suap mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya, maka Leonard akan menunggunya dengan sabar. Atau lebih tepatnya, ia akan mendorong Erin untuk mengungkapkan perasaannya tersebut. Sebab jelas, ia juga ingin mendengar Erin yang mengakui perasaannya. Namun, Leonard jelas harus berhati-hati melakukan semua itu.

"Aku memiliki hadiah untukmu," ucap Leonard lalu mengecup bibir Erin.

"Hadiah?" tanya Erin.

Leonard lalu menunjukkan sebuah kotak hadiah dan meletakkannya di atas pangkuan Erin. Tentu saja Erin yang penasaran, membuka kotak hadiah tersebut. Namun, ia terkejut dan kembali menutupnya dan melotot pada Leonard. "Aku hanya salah lihat, bukan?" tanya Erin.

Leonard terkekeh. Lalu menggeleng, sebagai jawaban atas pertanyaan Erin. "Tidak. Kau melihat dengan benar. Itu adalah seragam maid seksi. Aku mempersiapkannya khusus untukmu. Aku rasa, ini waktu yang tepat bagi kita untuk kembali memainkan permainan yang sudah lama tidak kita lakukan," ucap Leonard.

Erin tahu, jika Leonard ingin ia mengenakan kostum maid seksi ini. Namun, rasanya itu kostum yang sangat tidak cocok bagi dirinya yang tengah hamil besar ini. "Aku tidak akan cocok mengenakannya. Aku tengah hamil, Leonard," ucap Erin seakan-akan ingin mengingatkan Leonard.

Namun, Leonard menggeleng. “Kau malah akan semakin seksi dengan kehamilanmu itu, Erin. Karena itulah, aku memilihkan yang paling cocok denganmu. Lengkap dengan celemek manisnya,” jawab Leonard.

“Tapi dokter tidak mengizinkan kita untuk melakukan hubungan intim,” ucap Erin mengungkit fakta. Hal itu juga membuat Leonard frustasi. Mengingat selama kehamilan Erin, ia sama sekali tidak bisa menyentuh istrinya ini. Ia harus berpuasa.

Namun, Leonard lagi-lagi tidak mau menuruti apa yang dikatakan oleh Erin. Leonard menyeringai dan berkata, “Aku sudah berbincang dengan dokter. Dan menurutnya, kini kita sudah bisa melakukan hal itu karena kondisi kandunganmu sudah kuat. Bercinta tidak akan berbahaya bagi kalian.”

Leonard pun mengusap perut Erin dan membuat Erin kehabisan kata-kata. Erin pun

mencubit tangan Leonard yang nakal itu dan berkata, “Sepertinya, aku tidak memiliki pilihan. Karena kau terlihat tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang kau inginkan itu.”

***

Erin bergetar hebat, dan meremas ujung bantal dan seprai yang melapisi kasur yang ia tempati. Tubuh Erin yang kini sudah jelas lebih berisi, tampak mengenakan kostum maid seksi. Ia menggeliat saat Leonard terus saja menggoda area

intimnya. Mempersiapkan Erin, untuk melakukan penyatuan. Agar Erin tidak merasa sakit, mengingat memang mereka sudah lama tidak melakukan kegiatan penuh gairah tersebut.

"Uhh," erang Erin saat sesuatu terasa mengait dan memutar di dalam area intimnya. Membuat Erin semakin basah saja.

Saat Erin mendapatkan pelepasan, Leonard pun mengankat wajahnya dari sana dan menyeringai melihat Erin yang terlihat terengah-engah karena perbuatan Leonard padanya. Tentu saja Erin kesal, melihat ekrspresi Leonard tersebut. Leonard sendiri berkata, "Kubilang apa? Kau terlihat sangat cocok mengenakan kostum ini, Erin. Kau benar-benar seksi."

Leonard mengusap perut buncit Erin lalu merayap menuju buah dada sang istri yang memang lebih besar karena bersiap untuk memproduksi ASI untuk buah hati mereka nanti. Saat tahu jika Leonard

akan meremas buah dadanya, Erin segera menolaknya dengan menampar kedua tangan Leonard. “Jangan menyentuh mereka, itu akan terasa sakit,” ucap Erin galak.

Leonard mengangkat kedua tangannya dan berkata, “Baiklah, aku tidak akan melakukannya. Jadi tenanglah.”

Sebagai ganti menggoda buah dada Erin, Leonard pun memilih untuk segera melakukan penyatuan dengan Erin. Namun, alih-alih segera melakukan penyatuan, Leonard malah lebih dulu menggoda Erin dengan menempelkan ujung bukti gairahnya pada bagian intim Erin yang sudah sepenuhnya siap menerima penyatuan. Lalu Leonard membuat pola melingkar yang semakin membakar gairah Erin saja.

Saat Erin sudah mulai merengek, Leonard pun melakukan penyatuan dengan perlahan. Kali ini, Leonard bertekad untuk bercinta dengan perlahan

tetapi tetap terasa memuaskan dan berkualitas. Sebab dokter sebelumnya sudah berulang kali menegaskan, bahwa ia harus hati-hati saat melakukannya dengan Erin. Namun, ternyata bercinta dengan gaya yang konvensional dan dengan frekuensi yang lambat, memberikan sensasi yang menyenangkan dan terasa sangat menggairahkan.

Hingga Erin sendiri tidak bisa menahan diri untuk memeluk leher Leonard, yang tentu saja harus memastikan agar perut Erin tidak tertindih. Leonard mencium Erin, dan mendapatkan balasan yang sungguh membuat situasi menjadi semakin panas. Hingga Erin pun melepaskan ciuman tersebut dan ia berbisik, “Leon, kurasa aku benar-benar mencintaimu.”

Meskipun tampak terkejut, karena pernyataan cinta dan nama kecil yang diucapkan oleh Erin, Leonard bisa segera mengendalikan ekspresinya. Ia menyeringai dan kembali mengecup singkat Erin

sebelum berkata, “Tentu saja, itu sesuai dugaanku, Erin. Kita saling mencintai. Saling membutuhkan. Dan saling mendambakan. Karena itulah, kita harus hidup bahagia bersama dengan buah hati kita.”

“Nah untuk perayaan karena kau sudah berani menyatakan perasaanmu, maka mari kita pastikan untuk bersenang-senang dengan benar mala mini,” lanjut Leonard sebelum menghentak dalam dan membuat Erin mengerang panjang merasa begitu kaget dan takjub dengan sensasi menyenangkan yang membuat dirinya terus mengerang nikmat.

31. Berdamai

Di usia kehamilan Erin yang ke delapan, Leonard pun berencana untuk membawa Erin untuk menikmati waktu di salah satu vila yang memang sudah ia bangun secara khusus sebagai tempat peristirahatan mereka. Tempat tersebut tentu saja dibangun di area yang nyaman dan jauh dari keramaian. Sebab Leonard ingin jika mereka tengah berlibur ke sana, mereka benar-benar bisa memulihkan diri dengan tenang dan nyaman.

“Jangan berlebihan, kita hanya akan di sana sekitar dua minggu. Jangan mempersiapkan seolah-

olah kita akan pindah ke sana," ucap Erin sembari mengusap perutnya yang terasa agak menegang.

Leonard yang semula tengah sibuk untuk memastikan barang-barang yang akan dibawa ke villa, segera mendekat pada Erin ketika melihat gerakan istrinya itu. Ia berlutut di hadapan Erin yang duduk di sofa dan bertanya, "Apa ada yang terasa sakit?"

Erin menggeleng. "Tidak. Hanya saja anakmu sedikit terlalu antusias karena rencana liburan ini, hingga tidak bisa senang sedikit pun," ucap Erin.

Leonard yang mendengar hal itu pun tersenyum dan mengecup perut Erin dengan penuh kasih. Tentu saja Gerald dan para pelayan yang masih berada di ruangan tersebut berdeham, lalu mengalihkan pandangan mereka. Leonard benar-benar sangat berubah semenjak dirinya menikah dengan Erin. Meskipun masih memiliki sifat dingin

dan kejam, tetapi saat bersama dengan Erin, ia akan lebih lembut dan penuh perhatia.

“Benarkah? Kalau begitu, kita harus bergegas untuk pergi ke vila,” ucap Leonard terlihat sangat semangat.

Setelah itu, semuanya pun dipersiapkan dengan lebih cepat, hingga mereka bisa berangkat lebih cepat ke vila yang akan digunakan sebagai tempat berlibur. Tentu saja Gilbert tidak ikut, sebab ia harus tinggal untuk mengurus kediaman saat tuan dan nyonya rumah tengah tidak berada di tempat. Namun, Fadel ikut untuk mengantarkan dan sedikit melaporkan mengenai ajudan yang akan segera bertugas sekitar dua minggu lagi.

Sesampainya di vila, Leonard segera menatap Fadel dan berkata, “Pastikan saja jika ajudan yang akan bekerja padaku, sudah bekerja sebelum istriku melahirkan. Sebab aku akan mengambil cuti full selama sekitar waktu itu.”

Fadel yang mendengar hal tersebut menganggguk. “Saya akan memastikan hal tersebut, Tuan,” ucap Fadel.

“Kalau begitu, pergilah,” usir Leonard sama sekali tidak membiarkan Fadel untuk tinggal lebih lama di sana.

Membuat Erin yang menyadari hal tersebut menggeleng. “Kau terlalu keras pada Fadel. Biarkan dia beristirahat saja di sini. Toh, besok libur,” ucap Erin.

Namun, Leonard segera menatap Fadel dan bertanya, “Memangnya aku terlalu keras.”

Dalam hati, Fadel tentu saja menjawab iya. Sebab Leonard benar-benar bertindak kejam padanya. Namun, jika Fadel menjawab seperti itu, sudah dipastikan jika Leonard akan memberikan pelajaran padanya. Jadi, Fadel segera tersenyum dan menggeleng. “Nyonya, tidak perlu cemas. Saya akan

kembali karena ada beberapa pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Jadi, selamat menikmati waktu berlibur, Nyonya dan Tuan," ucap Fadel.

Sepeninggal Fadel, Leonard pun menuntun Erin untuk masuk ke dalam vila yang memang dibangun sesuai dengan rancangan Leonard. "Apa kau menyukainya?" tanya Leonard.

Erin mengangguk. "Karena berbeda dengan kediaman utama, ini terasa sangat baru dan segar. Aku menyukainya," jawab Erin jujur.

Leonard yang mendengarnya pun mengecup kening Erin dengan lembut. "Syukurlah. Sebab aku menyiapkan semua ini untuk kalian. Kita akan bersantai dan menikmati waktu kita di sini dengan berbagai kegiatan yang kau inginkan. Semuanya tersedia, jadi tidak perlu ragu untuk mengatakan apa yang kau butuhkan padaku atau pada pelayan," ucap Leonard.

“Terima kasih,” balas Erin lalu mengecup rahang Leonard dengan susah payah karena harus berjinjit.

***

“Aku ingin menonton film,” ucap Erin.

“Tentu saja, mari kita lakukan. Apa kau juga ingin camilan?” tanya Leonard.

Erin mengangguk. Karena itulah Leonard segera meminta pelayan untuk menyiapkan bioskop mini yang berada di vila dan menyiapkan camilan. Mereka masih di sana, karena waktu berlibur mereka masih tersisa. Mereka menikmati waktu mereka dengan sebaik mungkin. Sebab setelah ini, mereka akan fokus dan sibuk untuk menyambut kelahiran buah hati mereka.

Tak lama, bioskop sudah siap berikut dengan camilan yang diminta oleh Leonard. Namun, saat keduanya akan segera menuju ruangan tersebut, kepala staf keamanan berlari mendekat. Lalu memberikan isyarat yang hanya dimengerti oleh Leonard. Erin tentu saja sadar ada sesuatu yang terjadi. Karena itulah ia berkata, “Aku akan pergi ke bioskop lebih dulu. Kau bisa pergi untuk mengurus masalah yang ada.”

Leonard mengangguk. Ia mengecup kening Erin dan berkata, “Jika ingin menonton film lebih

dulu, lakukan saja. Ada pelayan yang akan menemanimu. Katakan saja apa yang kau butuhkan padanya."

Setelah mengatakan hal tersebut dan melihat Erin pergi dengan diikuti oleh pelayan, Leonard segera bergegas pergi dengan staf keamanan yang tengah pergi menuju salah satu sudut area belakang vila. Lalu di sana Leonard pun melihat sosok pria paruh baya yang sebenarnya tidak ingin ia temui lagi. Leonard berkata, "Pergilah, aku akan bicara dengannya sendiri."

Kini, Leonard pun berhadapan dengan tamu yang tak diundang yang tak lain adalah Otto. Leonard bertanya, "Ada apa? Aku rasa, aku tidak pernah mengundangmu datang ke tempat ini."

Jujur saja, Leonard kesal saat mendengar dari pemimpin staf keamanan bahwa Otto datang ke sana. Untungnya, semuanya segera bisa dikendalikan hingga Otto tidak bertemu dengan

Erin, karena ia sudah tertahan dan tidak bisa masuk ke dalam area vila. Leonard memang tidak ingin Otto bertemu dengan Erin. Sebab Otto adalah bagian kenangan yang tidak menyenangkan bagi Erin.

Otto sendiri terlihat sangat gelisah sebelum berkata, “Maafkan Ayah, Leonard.”

Leonard mengernyitkan keningnya. Sungguh tidak menduga jika ternyata Otto datang hanya untuk mengatakan permintaan maaf seperti itu. Namun, Leonard sama sekali tidak mengerti, untuk apa dirinya meminta maaf seperti itu padanya. Karena itulah Leonard bertanya, “Untuk apa permintaan maaf itu?”

“Untuk semua kesalahanku. Aku tau, jika semua bencana dimulai saat aku mengkhianati ibumu. Kini, aku pun hidup dengan menanggung karma atas semua kesalahan yang sudah kubuat di masa lalu,” jawab Otto dengan rasa menyesal yang begitu besar.

Jujur saja, Leonard tahu apa yang tengah dimaksud oleh Otto. Sebab Gilbert masih memberikan laporan berkala mengenai orang-orang ini. Otto sekarang hidup sendiri. Ia sudah ditinggalkan oleh Hilde dan Jared. Semenjak Otto bisa pulih dari kondisi jantungnya yang buruk, tetapi Jared harus kehilangan salah satu ginjalnya. Hilde menyalahkan semuanya pada Otto sebelum pergi dengan Jared untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sepertinya kini Otto sudah sadar, bahwa Hilde tidak mencintainya dengan tulus. Berbeda dengan cinta yang dimiliki oleh ibu Leonard, yang tetap mencintai Otto meskipun tahu bahwa suaminya itu sudah mengkhianati dirinya. Sayangnya,kesadaran dan penyesalan Otto ini sama sekali tidak berguna menurut Leonard. Sebab Otto sudah membuat ibunya mati dengan rasa sakit yang menyiksa.

“Maaf. Karena kebodohanku, ibumu dan kau sendiri hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan. Perselingkuhanku adalah hal paling bodoh yang pernah kulakukan di masa lalu. Aku dengan tulus meminta maaf padamu,” ucap Otto.

“Kau tau bukan, aku sama sekali tidak akan menerima permintaan maafmu ini. Hatiku sudah tertutup untukmu, semenjak kau mengkhianati ibuku dan meninggalkannya dengan penderitaan yang mengerikan hingga ia mati dengan tangisan karena pengkhianatanmu,” ucap Leonard kejam.

Namun, Otto tahu itu. Ia datang dengan kesadaran bahwa Leonard tidak mungkin memberikan maaf padanya. Otto tersenyum. “Aku tau. Aku tau jika aku sendiri tidak pantas untuk mendapatkan maaf darimu, terlebih dari mendiang ibumu. Aku akan hidup dengan mengingat semua dosaku ini,” ucap Otto.

Lalu Otto pun menyodorkan tas kertas yang berada di tangannya dan berkata, “Aku tau kau tidak mungkin menerima maafku. Tapi, bisakah kau tetap menerima barang ini. Tolong, berikan ini pada cucuku saat ia lahir nanti.”

Leonard tampak enggan untuk menerimanya. Sebab dirinya masih mengingat perlakuan seperti apa yang sudah diberikan oleh Otto pada Erin. Otto menyadari hal itu, dan pada akhirnya meletakkan tas kertas berisi sebuah kotak itu di atas rumput taman. Lalu Otto berkata, “Ini memang tidak seberapa. Aku membelinya dengan uang yang bisa kukumpulkan selama beberapa bulan ini. Aku harap, setidaknya cucuku bisa melihat hadiah yang sudah kusiapkan untuknya.”

Otto tersenyum tipis. Ia menatap netra hijau milik Leonard yang mengingatkannya pada netra indah milik istri pertamanya. Ini memang terlambat, tetapi Otto sadar bahwa hanya istri pertamanya yang

mencintainya dengan tulus. Serta selalu memberikan tatapan penuh cinta yang penuh dengan kasih sayang.

"Setelah ini, aku tidak akan muncul di hadapan kalian lagi. Semoga, istrimu selalu sehat dan cucuku bisa terlahir dengan sehat tanpa kekurangan suatu apa pun. Aku dengan tulus mendoakan kebahagiaan kalian semua," ucap Otto lalu pria tua itu pun berbalik dan pergi begitu saja. Sebab dirinya sadar, bahwa Leonard atau Erin sama sekali tidak mengharapkan keberadaannya di sana.

Setelah kepergian Otto, Leonard pun meraih tas kertas yang ternyata berisi sebuah kotak hadiah. Ia pun membukanya dan melihat isinya yang ternyata adalah sepasang sepatu yang manis. Leonard menghela napas dan bergumam, "Seharusnya ia menggunakan uangnya untuk bertahan hidup."

Meskipun mengatakan hal tersebut, Leonard pun menyimpan sepatu tersebut dengan baik-baik. Sebab sepatu ini akan menjadi sepatu pertama bagi buah hatinya. Setidaknya, Leonard akan membuat buah hatinya mengingat sosok kakeknya sebagai sosok yang mengasihinya, alih-alih sosok kakek yang tidak berperasaan dan tidak memiliki tanggung jawab sedikit pun. Leonard masuk ke dalam vila kembali, dan menyimpan kado tersebut sebelum beranjak menuju bioskop.

Ternyata di sana Erin tengah menangis sembari menonton film. Melihat hal itu Leonard mendekat padanya dan bertanya, "Kenapa kau menangis? Bukankah film ini tidak cocok untuk ditangisi?"

Leonard mengangkat Erin akan duduk di atas pangkuannya, lalu membantu Erin untuk membersihkan hidungnya dari lendir. "Aku kasihan

pada superhero. Mereka bekerja tapi tidak digaji sepertiku," jawab Erin lalu menangis kembali.

Leonard yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya. "Apa uang bulananmu masih kurang?" tanya Leonard berpikir jika masalahnya adalah uang.

Erin menghentikan tangisannya dan memukul dada Leonard lalu berseru, "Dasar tidak peka!"

Lalu Leonard pun mengusap punggung Erin dengan lembut, dan membiarkan Erin menangis. Namun, Leonard malah tersenyum dan mengecup kening Erin dengan lembut. Ia sangat bahagia dengan semua yang ia miliki sekarang. "Aku benar-benar tidak ingin semua kebahagiaan ini berakhir, Erin. Mari hidup bahagia bersama hingga ajal menjemput, Erin," ucap Leonard membuat Erin menghentikan tangisan dan gerutuan kesalnya.

Erin mendongak menatap Leonard yang menatapnya juga. Saat ini, Erin menyadari jika Leonard tampak begitu bahagia. Seolah-olah suatu hal yang sebelumnya membuat dirinya tidak merasakan kebahagiaan yang sempurna, kini sudah menghilang. Hingga Erin pun tidak bisa menahan diri untuk ikut tersenyum. Merasa ikut bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh Leonard.

Erin mengangguk. "Ya, tolong jaga aku dan anak-anak kita. Karena kami akan sepenuhnya bergantung padamu. Mari hidup bahagia sempurna," jawab Erin dengan sangat tulus.

Keduanya pun berciuman di dalam ruang bioskop mini tersebut. Saling menunjukkan perasaan dengan sentuhan manis di antara satu sama lain. Inilah kebahagiaan yang sempurna. Di mana Leonard dan Erin sama-sama melangkah berdampingan, dengan mencoba belajar berdamai dengan masa lalu. Serta mendapatkan kebahagiaan

yang sesungguhnya sembari melangkah memulai lembaran hidup baru yang penuh warna.

—TAMAT—